

**KECERDASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PENINGKATAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA
PADA MATAPELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS WAHID
HASYIM HASYIM DEPOK JAWA BARAT**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
SYAMSUDIN
NIM: 192520019**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M. / 1444 H.**

ABSTRAK

SYAMSUDIN (NIM: 192520019) Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Depok Jawa Barat.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Depok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat pada masa sekarang dan data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan pendekatan deskriptif kalitatif. Teknik pengumpul data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pengaruh Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Depok Sampel pada penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Depok, sejumlah 1 Kepala Madrasah sekolah 2 guru dan 6 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, Kecerdasan Komunikasi Interpersonal dapat Meningkatkan Keberhasilan Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dapat dibuktikan dari meningkatnya Hasil Penilaian Siswa, kejujuran, tanggung jawab, bisa bekerja cepat, karakter rajin, bekerja teliti, punya rasa percaya diri dan meningkatnya akhlak mulia. Pesan yang disampaikan dalam Komunikasi interpersonal guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut

Kedua, *pengaruh* Kecerdasan Komunikasi Interpersonal dapat Meningkatkan Keberhasilan Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak berdampak positif pada peningkatan hasil belajar para siswa sesuai dengan hasil wawancara kepala madrasah dan dewan guru. Hal tersebut dilihat dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi bidang studi akidah akhlak adalah baik berdasarkan perolehan nilai prestasi mereka. Di lihat dari Tingkat ketaatan siswa terhadap ketekunan beribadah dan kejujuran, sopan santun di Madrasah juga dapat dikatakan baik, dan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman materi Akidah Akhlak dengan tingkat ketaatan dalam bentuk implementasi dalam mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku.

Kata Kunci: Kecerdasan Komunikasi Interpersonal, Keberhasilan Belajar Siswa, Aqidah Akhlak

ABSTRACT

SYAMSUDIN (NIM : 192520019) Interpersonal Communication Intelligence in Improving Student Learning Success in the Aqidah Morals Subject at Mts Wahid Hasyim Depok Jawa Barat.

In general, this study aims to describe Interpersonal Communication Intelligence in Improving Student Learning Success in the Aqidah Akhlak Subject at Mts Wahid Hasyim Depok. This research uses a type of qualitative descriptive research, which is a research that examines and studies an object, condition, event and phenomenon that is developing in today's society and the research data are analyzed descriptively qualitatively. The research method used in this study is a survey method with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis used descriptive analysis to describe the influence of Interpersonal Communication Intelligence in Increasing Student Learning Success in the Aqidah Akhlak Subject at Mts Wahid Hasyim Depok. The sample in this study were students of Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Depok, a total of 1 Madrasah Principal, 2 teachers and 6 students. The results of this study indicate that:

First, Interpersonal Communication Intelligence can Increase Student Learning Success in the Subject of Aqidah Akhlak. This can be proven from the increase in Student Assessment Results, honesty, responsibility, being able to work fast, diligent character, working conscientiously, having self-confidence and increasing noble character. students to more quickly understand what the teacher meant

Second, influence Interpersonal Communication Intelligence can Increase Student Learning Success in the Aqidah Akhlak Subject has a positive impact on improving student learning outcomes according to the results of interviews with the head of the madrasa and the teacher council. This can be seen from the level of students' understanding of the material in the field of study of aqidah morals which is good based on the acquisition of their achievement scores. Judging from the level of student obedience to diligence in worship and honesty, manners in Madrasahs can also be said to be good, and there is a significant relationship between material understanding Akhlak Aqidah with the level of obedience in the form of implementation in complying with the applicable school rules.

Keyword : *Interpersonal Communication Intelligence, Student Learning Success, the Aqidah Akhlak*

تجريدي

(شمس الدين) : (رقم تسجيل الطالب: ١٩٢٥٢٠٠١٩) ذكاء الاتصال بين الأشخاص في تحسين نجاح تعلم الطلاب في موضوع أخلاقيات العقيدة في مدرسه وحد هاشم

بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى وصف ذكاء الاتصال بين الأشخاص في تحسين نجاح تعلم الطلاب في موضوع عقيدة أخلاق في مدرسه وحد هاشم يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث الوصفي النوعي ، وهو بحث يفحص ويدرس شيئاً وحالة وحدتاً وظاهرة تتطور في مجتمع اليوم ويتم تحليل بيانات البحث وصفيًا نوعيًا. إن منهج البحث المستخدم في هذه الدراسة هو منهج استقصائي ذو منهج وصفي نوعي. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفي الوقت نفسه ، استخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي لوصف تأثير ذكاء الاتصال بين الأفراد في زيادة نجاح تعلم الطلاب في موضوع عقيدة أخلاق في جامعة وحيد هسيم ديوك ، وكانت العينة في هذه الدراسة من طلاب مدرسة تسناوية وحيد حسيم ديوك ، بإجمالي مدرسة واحدة. مدير ، 2 مدرس و 6 طلاب. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي:

أولاً، يمكن لذكاء الاتصال بين الأشخاص أن يزيد من نجاح تعلم الطالب في موضوع عقيدة أخلاق. يمكن إثبات ذلك من خلال الزيادة في نتائج تقييم الطلاب ، والصدق ، والمسؤولية ، والقدرة على العمل بسرعة ، والشخصية الدؤوبة ، والعمل بوعي ، والثقة بالنفس ، وزيادة الشخصية النبيلة.

ثانيًا ، التأثير يمكن لذكاء التواصل بين الأفراد أن يزيد من نجاح تعلم الطلاب في موضوع عقيدة أخلاق له تأثير إيجابي على تحسين نتائج تعلم الطلاب وفقًا لنتائج المقابلات مع رئيس المدرسة ومجلس المعلمين. ويمكن ملاحظة ذلك من مستوى فهم الطلاب للمادة في مجال دراسة أخلاق العقيدة ، وهو أمر جيد بناءً على حصولهم على درجات تحصيلهم.

انطلاقًا من مستوى طاعة الطالب إلى الاجتهاد في العبادة والصدق ، والأخلاق في يمكن القول أيضًا أن المدارس الدينية جيدة ، وهناك علاقة مهمة بين الفهم المادي لأخلاق العقيدة ومستوى الطاعة في شكل التنفيذ في الامتثال لقواعد المدرسة المعمول بها.

الكلمات المفتاحية: ذكاء التواصل بين الأشخاص ، نجاح تعلم الطالب ، عقيدة أخلاق

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

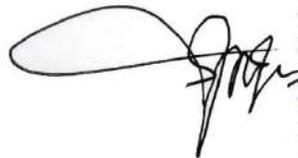
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsudin
Nomer Induk Mahasiswa : 192520019
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam
Judul Tesis : Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Depok Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Januari 2023
Yang membuat pernyataan



Syamsudin

SURAT TANDA PERSETUJUAN TESIS

**KECERDASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PENINGKATAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA
PADA MATAPELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MTS WAHID HASYIM DEPOK JAWA BARAT**

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen
Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan
Program Studi Strata dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister
Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.I)

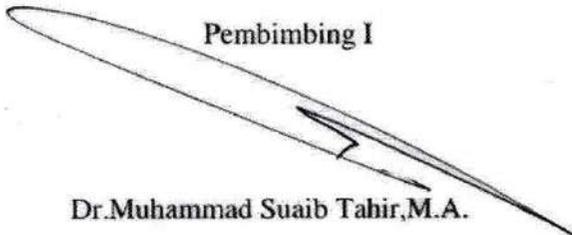
Disusun oleh:
Syamsudin
NIM: 192520019

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 28 Januari 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.

Pembimbing II



Dr. Abd Aziz, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

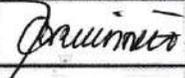
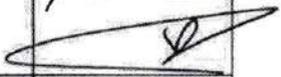
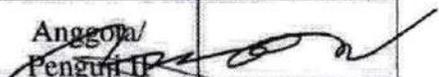
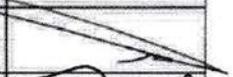
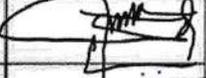
TANDA PENGESAHAN TESIS

KECERDASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENINGKATAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA PADA MATAPELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS WAHID HASYIM DEPOK JAWA BARAT

Disusun oleh:

Nama : **Syamsudin**
Nomer Induk Mahasiswa : 192520019
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 15 Februari 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/ Penguji I	
3.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Anggota/ Penguji II	
4.	Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Abd Aziz, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris sidang	

Jakarta, 15 Februari 2023

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

MOTTO

“*Laula Rabbi lama ‘araftu Rabbi*, Aku dibimbing oleh cahaya-Mu dengan bimbingan *iqra’* sebagai firman-Nya yang pertama. Sebab Ia Maha Mencintai, Menyayangi, Mengasuh, serta Mengembala hamba. Ilmu hanyalah perangkat dan salah satu sumber dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ”.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini
kepada: Bapak Panin (Alm)
dan Umi Sukmayah (Almh)
tercinta serta para pegiat
akademisi
yang haus ilmu pengetahuan

PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-LATIN

Translitasi Arab-latin yang digunakan pada tesis ini diangkat dari buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta. Berkenan dengan hal tersebut, panduan ini juga sesuai dengan yang telah dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 22 Januari 1988. Pedoman translitasi Arab-Latin tersebut sebagaimana berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	^	ط	Tha	Th
ب	Ba'	B	ظ	Zha	Zh
ت	Ta'	T	ع	'ain	'
ث	Tsa	Ts	غ	Gain	G
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Dzal	Dz	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Za	Z	و	Wau	W
س	Sin	S	ه	Ha	H
ش	Syin	Sy	ء	A	A
ص	Shad	Sh	ي	Ya	Y
ض	Dhad	Dh	-	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّ ditulis *rabba*
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û, misalnya: الْمَسَاكِينُ ditulis *al-masâkîn*
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الْكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*. Begitu juga bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, tetap ditulis *al*, misalnya: الْبَيْرَةُ maka ditulis *al-baqarah*
- d. *Ta' marbûthah* (ة) yang terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: الْبَيْرَةُ maka ditulis *al-baqarah*
- e. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ ditulis *Allâhu nûru as-Samâwât*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan takzim penulis sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

Dari hati yang paling dalam penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan takzim penulis sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (IPTIQ) Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. atas segala kebijakannya.
2. Direktur Kuliah Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (IPTIQ) Jakarta, Bapak Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si. atas segala kepemimpinan dan pengawasannya.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. H. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I, atas segala dukungan dan bantuannya.
4. Pembimbing Bapak Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A. dan Dr. Abd Aziz, M.Pd.I. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberi berbagai masukan ilmu, petunjuk dan dorongan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademik Kuliah Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (IPTIQ) Jakarta, yang telah bersedia membagikan ilmunya, membina, mendidik dan mengajar serta mewadahi dan melayani kebutuhan penulis selama masa perkuliahan hingga akhir studi.

6. Bapak(Alm) dan Umi Almh tercinta, tak ada kata yang dapat ananda katakan selain terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan, bimbingan yang kalian berikan dengan ikhlas dan kesabaran yang tak terhingga mudah-mudahan bapak dan Umi selalu dalam maghfirah .
7. Kakak-kakaku Supadma, Teh Itoh, Hadi Nuirhadi, Risalatul Qoriah dan Junaidi ersayang serta seluruh keluarga besarku yang tak henti-hentinya berdoa dan memberi semangat agar penulis tetap tabah dan sabar dalam menggapai cita-cita.
8. Istri Tercinta, Surliyana yang senantiasa mendampingi , mendukung serta Mendoakan dan juga anakku tersayang, Najma aliyah almunirah dan Muhammad Miftah Faqih
9. Kepada Lembaga MTS. Wahid Hasyim beserta seluruh jajarannya yang telah membantu memfasilitasi penulis ketika mangadakan observasi, penelitian dan pengumpulan data hingga selesainya tesis ini.
10. Ucapan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah Swt.

Dalam penulisan tesis ini berbagai upaya telah penulis lakukan untuk memaksimalkan tesis ini menjadi karya ilmiah yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka tesis ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari para pembaca demi karya yang lebih baik lagi.

Akhirnya, semoga hasil jerih payah penulis ini dapat menjadi buah karya yang bermanfaat dan menjadi amal shalih yang mendapatkan ridha dari AllahSwt, di akhirat kelak, Aamiin.

Jakarta, 25 Januari 2023

Syamsudin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Metode Penelitian	15
I. Jadwal Penelitian.....	22
J. Sistematika Penulisan	23

BAB II. KERANGKA TEORI KECERDASAN KOMUNIKASI	
INTERPERSONAL	25
A. Kecerdasan Komunikasi Interpersonal	25
1. Pengertian Kecerdasan	25
2. Pengertian komunikasi interpersonal	26
3. Aspek-Aspek Kecerdasan interpersonal.....	28
4. Proses Komunikasi Interpersonal.....	32
5. Hakikat kecerdasan komunikasi interpersonal	34
6. Ciri-ciri komunikasi Interpersonal	35
7. Pentingnya mengembangkan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal.....	36
8. Komponen -komponen komunikasi interpersonal	38
9. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	40
10. Prinsip-Prinsip dalam Komunikasi Interpersonal	41
11. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal.....	45
12. Komunikasi Interpersonal dalam Al-Qur'an.....	46
B. Hakikat Keberhasilan belajar	53
1. Pengertian Belajar	54
2. Keberhasilan Belajar siswa	60
C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak	67
1. Pengertian Akidah.....	67
2. Pengertian Akhlak.....	69
3. Macam-macam akhlak.....	70
4. Faktor-Faktor Penumbuhan Akhlak.....	72
5. Materi Pendidikan Akidah Akhlak	73
6. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak.....	75
7. Hikmah Mempelajari Akidah Akhlak	78
8. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak	82
9. Pendekatan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	88
10. Peranan Akidah Akhlak	92
BAB III. METODE PENELITIAN	95
A. Jenis dan Metode Penelitian	95
C. Metode Penelitian	99
D. Sifat dan Sumber Data.....	100
E. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	101
F. Instrumen Penelitian.....	101
G. Jenis Data Penelitian.....	103
H. Teknik Pengumpulan Data	104
I. Teknik Analisis Data.....	108

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	117
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	117
B. Hasil Penelitian	129
C. Keterbatasan Penelitian.....	142
BAB V. PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Implikasi Hasil Penelitian	144
C. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi di lembaga pendidikan antar personal harus ada keterbukaan maksudnya di sini komunikasinya ada respon antara komunikan dan komunikator. Jadi komunikasi dalam lembaga pendidikan mempunyai peranan penting, karena setiap saat individu atau kelompok-kelompok kecil akan melakukan interaksi. Apabila dalam pendidikan tidak ada komunikasi maka yang akan terjadi dalam pendidikan tersebut adalah tidak ada kecocokan dalam proses interaksinya.

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi masa.¹ Dalam hal ini komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi antara komunikator dengan komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif dengan anak didik merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.²

¹ Suciati, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis Dan Perspektif islam*, Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2015, hal. 1.

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 223

Komunikasi interpersonal guru dengan siswa merupakan salah satu bentuk hubungan antara guru dengan siswa yang merupakan faktor sekolah yang mempengaruhi belajar. faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini meliputi metode mengajar, kurikulum relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran sekolah dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Belajar mengajar merupakan perilaku inti dalam proses pendidikan dimana siswa dan guru berinteraksi. Interaksi belajar mengajar ditunjang oleh beberapa faktor lain dalam pendidikan antara lain: tujuan pendidikan, guru, siswa, alam dan fasilitas pendidikan, metode mengajar, materi pelajaran dan lingkungan.³

Mengenai faktor sekolah, belajar mengajar itu perlu juga adanya stimuli. Yang dimaksud stimuli belajar disini yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi/perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup penugasan serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima/dipelajari siswa.

Faktor-faktor personal secara langsung mempengaruhi kecermatan persepsi, bukan proses itu sendiri. Persepsi interpersonal besar pengaruhnya bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan antarpersonal. Pengalaman juga mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Ketika guru menghadapi murid muridnya yang bermacam-macam, ia akan mengelompokkan mereka pada konsep tertentu yakni cerdas, bodoh, jelek, rajin, malas. Penggunaan stimuli ini menyederhanakan stimuli yang diterima. Keberhasilan komunikasi interpersonal bergantung pada konsep diri (positif/negatif). Pengetahuan mengenai diri sendiri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri seseorang.

Pendidikan di sekolah tidak terbatas pada saat formal saja tetapi juga penting pendidikan secara informal. Pendidikan di sekolah juga mencakup pergaulan-pergaulan di luar kelas antara siswa dengan siswa yang lain dan siswa dengan guru termasuk kepala sekolah di luar kelas atau tidak dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Pada saat ini terbuka kesempatan guru untuk menciptakan pergaulan yang mendidik bagi siswanya. Untuk itu komunikasi interpersonal guru dengan siswa sebagai alat transfer ilmu sangat penting artinya. Bahkan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan Belajar yang bersangkutan. Sering dikatakan bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi antara guru dengan siswa diantaranya komunikasi interpersonal.

³ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta 2003, hal. 64

Interpersonal guru dengan siswa sebagai alat transfer ilmu sangat penting artinya. Bahkan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan Belajar yang bersangkutan. Sering dikatakan bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi antara guru dengan siswa diantaranya komunikasi interpersonal. Terkait dengan proses pembelajaran di sekolah, komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa ini dikatakan efektif jika pesan-pesan yang disampaikan guru dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Dengan adanya interaksi positif antara siswa dengan guru melalui komunikasi interpersonal yang baik dapat menyelesaikan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga peningkatan keberhasilan belajar siswa akan semakin meningkat melalui semangat belajarnya karena termotivasi oleh gurunya.

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara guru dengan siswa, sehingga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, baik pada saat di dalam maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran diperlukan sebuah komunikasi yang mampu mendorong serta mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran, karena itu perlu adanya penciptaan komunikasi yang mampu merangsang siswa untuk berinteraksi, mengajak, dan mempengaruhi siswa, sehingga Hasil dalam belajar akan meningkat` dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan komunikasi seorang guru mempunyai peran yang besar dalam memberikan motivasi kepada siswanya untuk bisa disiplin dalam belajarnya.

Guru yang menempatkan dirinya sebagai seorang sahabat akan membuat siswa merasa dekat dan nyaman. Kedekatan dan nyaman ini sungguh penting kaitannya dengan kedisiplinan siswa dalam proses belajarnya. Siswa yang merasakan hubungan dengan guru dekat dan penuh persahabatan akan merasakan bahwa belajar di sekolah maupun dirumah itu adalah hal yang menyenangkan. Apabila siswa telah merasakan kesenangan dalam belajar, tentu saja siswa akan bersemangat ketika berada di sekolah. Guru yang dapat memberikan kasih sayang, menjadi pendengar dan pengaruh ketika siswa menyampaikan pikiran atau perasaannya, sikap empati guru yang bersedia mendengarkan keluh kesah, usul, dan saran siswa, memberikan kesempatan untuk bebas berfikir dan berpendapat, akan berpengaruh dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, masalah yang terjadi adalah kurangnya motivasi belajar siswa yang diduga salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa

yang terjalin baik dengan guru. Dalam dunia pendidikan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa merupakan hal sangat penting untuk mendukung keberlangsungan dan ketertarikan siswa dalam belajar, meskipun hal ini sudah sangat umum tetapi juga tidak sedikit siswa yang masih kurang memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Padahal hal ini sangatlah penting demi terciptanya kondisi belajar yang kondusif dan nyaman sehingga rencana dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh lima faktor, pertama Cita-cita atau aspirasi siswa yang diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau aspirasi yang diinginkan, kedua: kemampuan siswa dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi, Ketiga: kondisi siswa dan lingkungan yang stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan menghilang, Keempat unsur-unsur dinamis dalam belajar dimana seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman, Dan yang terakhir : upaya guru membelajarkan siswa yang dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan.

Meningkatnya Keberhasilan belajar siswa didasarkan pada keyakinan bahwa motivasi belajar siswa memiliki implikasi, bukan saja pada hasil belajar yang didapat, namun juga pada manfaat dari keseluruhan proses pembelajaran. Slavin berpendapat bahwa siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberika.

Dalam proses pembelajaran komunikasi interpersonal secara langsung antara guru dengan siswa sangat penting untuk mempermudah penyampaian maksud dan tujuan pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini kemampuan komunikasi interpersonal yang terjalin baik antara guru dan siswa dapat memberi pengaruh kepada siswa terhadap ketertarikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Bagi siswa itu sendiri, kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan disekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal di dalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain cenderung pasif, di jauhi serta

kurang mampu berinteraksi dengan guru serta siswa lain.

Kecerdasan interpersonal sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar Akidah akhlak. Hal ini dikarenakan konsep materi pelajaran akidah akhlak sangat kompleks sehingga siswa kurang mampu bekerjasama dengan orang lain dan kurang mampu berinteraksi dengan guru.

Kemampuan komunikasi interpersonal guru yang baik akan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik baik meningkatkan kemampuan secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam hal ini, peserta didik tidak akan merasa ragu dan tidak akan merasa canggung ataupun takut dalam mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru mengenai masalah- masalah pada mata pelajaran Aqidah akhlak yang berkaitan dengan permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan pengajaran yang mengajarkan kepada siswa agar lebih mengetahui tentang hukum-hukum dan agama islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu peserta didik. Berbeda dengan subyek pelajaran umum lainnya yang lebih menekankan pada penguasaan kognitif. Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajari.

Hal ini berarti guru mata pelajaran Aqidah akhlak mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lain, hal ini dikarenakan materi yang terdapat pada mata pelajaran Aqidah akhlak yang mana ruang lingkungannya sangat luas yaitu merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah). Mata pelajaran Akidah Akhlak penyampaian materi tidak hanya sebagai teori yang hanya bersifat kognitif saja tetapi juga diharapkan peserta didik mampu untuk mencapai pada aspek afektif dan psikomotornya.

Dari hasil observasi di MTs Wahid Hasyim Depok peneliti menemukan bahwa kondisi siswa suka membentuk kelompok sebaya sehingga memunculkan siswa-siswi yang dijauhi. Hal ini terlihat dari hasil observasi di kelas IX MTs Wahid Hasyim dimana terdapat siswa yang tidak mampu masuk atau menyesuaikan diri sehingga cenderung pasif. Siswa yang dijauhi ini cenderung menjadi lebih tertutup di dalam proses pembelajaran.

Saat ada diskusi kelompok, siswa cenderung suka mengerjakan tugas diskusi sendiri-sendiri dan kurang berinteraksi dengan kawannya. Ada beberapa dari siswa di kelompok yang juga mendominasi siswa lain sehingga kawan sekelompoknya hampir tidak mengerjakan apa-apa. Jarang sekali didapatkan seluruh siswa dalam kelompok mau dengan aktif mendiskusikan masalah yang diberikan perkelompoknya.

Siswa-siswi memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembelajaran di kelas IX MTs Wahid Hasyim pada mata pelajaran akidah akhlak memiliki perbedaan yaitu keaktifan siswa siswi sehingga ini akan berimplikasi pada hasil belajar. Kecerdasan interpersonal pada siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, karena melalui kecerdasan interpersonal siswa mampu menyampaikan kendala, melakukan konsultasi.

Peneliti juga Melihat hubungan antara guru dan siswa MTs Wahid Hasyim Belum terlalu baik. didapati bahwa ketika dalam sebuah pertemuan di Madrasah siswa terkesan menjauh dari guru yang dikenal pemaarah. Hal ini dapat menjadi sebuah masalah ketika suatu saat guru menyampaikan perkataan yang kemudian menjadikan siswa merasa takut dan merubah mainset diri untuk bersikap acuh terhadap guru karena pernah mengalami suatu hal yang tidak membuat nyaman dirinya dari guru tersebut. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan siswa menjadi terhambat dalam proses belajarnya yang dapat mempengaruhi Keberhasilan belajar dari siswa.

Komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Akidah Akhlak. Kondisi pembelajaran di MTs Wahid Hasyim ini ketika mengajar, dan menjelaskan dapat membangun hubungan kedekatan dan keakraban dengan siswa. Salah satu guru yang sangat dekat dengan siswa yaitu Drs M Harirudin yang merupakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim. Kemampuan komunikasi interpersonal ini merupakan modal yang kuat dalam mewujudkan tujuan belajar terutama bagi siswa yang akan memahami Mapel Akidah Akhlak. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam peningkatkan Keberhasilan belajar siswanya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti fenomena di atas dengan judul “Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Wahid Hasyim Depok Jawa Barat”

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas yang mendasari suatu pembahasan, lebih lanjut dalam Penelitian yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut::

1. Adanya Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sehingga berdampak kepada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.
2. siswa merasa tidak mampu menyesuaikan komunikasi interpersonal kepada teman-temannya dan gurunya.
3. Pentingnya komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan keberhasilan belajar siswa.
4. Adanya kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembelajaran di kelas IX MTs Wahid Hasyim pada mata pelajaran aqidah akhlak memiliki perbedaan yaitu keaktifan siswa siswi sehingga ini akan berimplikasi pada hasil belajar.
5. Kecerdasan Komunikasi interpersonal siswa dan guru terhadap peningkatan Keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

Untuk memudahkan proses penelitian dan menghindari dari pembahasan yang meluas, diperlukan adanya pembatasan masalah. Maka pembatasan masalah pada penelitian ini mengenai **“Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Wahid Hasyim Depok Jawa Barat”**. Hanya menjelaskan tentang kecerdasan Interpersonal siswa, peningkatan keberhasilan belajar siswa, mata pelajaran Aqidah Akhlak dan tempat penelitiannya di MTs Wahid Hasyim Depok, Berdasarkan pada pernyataan tersebut diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dari judul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak ?
2. Apakah yang menjadi faktor kecerdasan interpersonal guru dan siswa dalam peningkatan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Wahid Hasyim?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peningkatan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Wahid Hasyim Depok dengan Adanya pembahasan Kecerdasan komunikasi interpersonal guru

dan siswa.

2. Untuk Menganalisis kecerdasan komunikasi interpersonal dalam peningkatan keberhasilan belajar pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Wahid Hasyim Depok

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan ilmu pengetahuan, dan wahana untuk aktualisasi ilmu pendidikan, dan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, bahwa kecerdasan komunikasi interpersonal guru dan siswa berdampak terhadap keberhasilan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga atau yayasan sebagai objek penelitian untuk kecerdasan komunikasi interpersonal guru dan siswa di MTs Wahid Hasyim Depok.

b. Bagi para guru sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kesadaran pentingnya Komunikasi interpersonal dalam Meningkatkan Keberhasilan Belajar siswa.

c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kecerdasan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

d. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan terkait dengan keberhasilan belajar siswa. Tidak penulis pungkiri bahwa sudah begitu banyak yang mengulas masalah ini. Namun semoga ada wawasan baru yang didapatkan.

e. Bagi penulis, penulisan dan penyusunan tesis ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.PD) pada program studi manajemen pendidikan Islam Pascasarjana di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Quran (PTIQ) Jakarta.

F. Kerangka Teori

Ada beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni teori tentang Kecerdasan komunikasi Interpersonal dan peningkatan keberhasilan belajar siswa .Beberapa teori yang menjadi patokan penulis dalam mendeskripsikan kecerdasan komunikasi interpersonal dalam peningkatan keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut :

Pertama: menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, komunikasi diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antar sesama manusia.⁴ Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antar sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Secara terminologi “komunikasi” mempunyai berbagai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah “Pengiriman dan Penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami.”⁵

Kedua : Menurut Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai “semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku itu bisa verbal atau non verbal.” Jadi menurutnya jika pesan yang diterima oleh orang lain, baik disengaja ataupun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi, tanpa adanya pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi. Adapun definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkahlaku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran dan perasaan-perasaan.

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya, Teori ini kemudian dikembangkan oleh mahasiswanya diantaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.⁶

Selanjutnya, Blumer menegaskan sebagai berikut: proses Sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral

⁴ Pius A. Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hal. 587

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000 Cet. 1, hal. 454

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Cet.1 hal.34

yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi Simbolik.

Di dalam proses interaksi sosial, setiap individu pasti mempunyai pemahaman tentang dirinya. Bagaimana individu memahami tentang dirinya akan lebih mengajak kepada diri kita untuk melihat bagaimana cara individu melihat dirinya pada suatu waktu tertentu yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang apa yang terdapat dalam pikirannya. Ketika George Herbert Mead berbicara tentang konsep diri, ia memberikan penjelasan bahwa konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi sosial secara mendetail yang akan terus berkembang serta berhubungan dengan proses sosial individu yang ada di dalamnya.

Pada konteks ini, oleh G. Herbert Mead menyebut fenomena ini sebagai konsepsi aktivitas sosial atau social act yang meliputi aktivitas pemberian makna, mental, dan persepsi yang muncul akibat interaksi penggunaan simbol-simbol. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya yang akan mengkonstruksi masyarakatnya.⁷

Konsekuensinya, makna atas perilaku sebagai produk interaksi sosial dalam bentuk interpretasi individu akan berubah (dalam situasi psikologis). Transformasi identitas tersebut menyangkut perubahan psikologis tentang citra diri yang baru. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara individu dengan individu lainnya yang dilakukan dengan cara tatap muka dimana memungkinkan untuk setiap pelakunya bisa mendapatkan feedback atau reaksi dari orang lain dengan cara langsung, baik secara lisan juga non lisan. Secara generik komunikasi interpersonal terjadi antara suatu individu menggunakan individu lainnya. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang atau lebih, proses komunikasi interpersonal memberikan gambaran akan suatu kegiatan komunikasi yang berfungsi sebagai penghubung antara komunikator dan komunikan,

⁷ Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo. 1986 Cet. 2 hal.54

Dalam kegiatan tersebut terjadi proses penyampaian informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pihak-pihak dalam komunikasi tersebut biasanya menyebabkan hal tersebut terjadi pada komunikasi yang terjadi secara langsung dan tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya, sehingga tidak ada jarak yang membatasi antara komunikator dengan komunikan (face to face). Komunikasi yang dilakukan secara face-to-face atau tatap muka akan membuat tiap individu secara langsung dapat melihat dan mengetahui tanggapan dari individu tersebut, dengan dilakukannya komunikasi secara tatap muka maka akan menurunkan tingkat miskomunikasi atau kesalahpahaman yang terjadi.⁸

Komunikasi atau yang dalam Bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang memiliki arti kata sama. Sedangkan *communico*, *communicatio*, atau *communicare* memiliki arti membuat sama (*make a common*). Menurut Cherry menjelaskan bahwa katakomunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antar dua orang atau lebih, *communico* yang artinya membagi. Pada hakikatnya komunikasi ialah pernyataan antar manusia, di mana terdapat proses interaksi diantara dua orang atau lebih untuk sebuah tujuan.⁹

Pada dasarnya, setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Secara umum, definisi komunikasi interpersonal adalah "Sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu (biasanya dalam komunikasi diadik) sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi".

komunikan (face to face). Oleh karena saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidak jujuran ketika sedang

⁸ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2011, Cet 1. hal 44.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet. 1 hal. 67

terjadi komunikasi. Sedangkan apabila komunikasi interpersonal itu terjadi secara sekunder, sehingga antara komunikator dan komunikan terhubung melalui media, efek komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik interpersonalnya. Misalnya dua orang saling berkomunikasi melalui media telepon seluler, maka efek komunikasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kualitas pesan.¹⁰

Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan terhadap suasana hati, keinginan, motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh. Kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal dan kemampuan untuk merespons secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).¹¹

Kecerdasan komunikasi interpersonal juga menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan dan sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.¹²

Kecerdasan interpersonal : keterampilan kerja: suatu sikap dasar untuk menjalin suatu hubungan yang hangat dengan orang lain, hubungan yang penuh kepercayaan. Meningkatkan: belilah kotak kartu nama, penuhilah dengan kontak bisnis, teman, kenalan, kerabat dan orang lain, serta tetaplah menjalin hubungan dengan mereka; luangkan waktu selama 15 menit setiap hari untuk mempraktikkan mendengarkan secara aktif dengan pasangan hidup atau sahabat dekat; bekerja samalah dengan satu orang atau lebih dalam sebuah proyek yang berdasarkan pada kesamaan minat (seni kain perca, pemain bass, penulisan artikel tentang pantai).¹³

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa seringkali dapat digolongkan sebagai komunikasi antarpribadi. Menurut Miller dan

¹⁰ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, ... hal.71

¹¹ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam kelas*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2013, hal. 7

¹² Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 14

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010, hal. 43

Steinberg komunikasi interpersonal terjadi ketika prediksi didasarkan pada tingkat analisis psikologis, bukan tingkat analisis budaya atau sosiologis. Dengan kata lain, agar komunikasi antarpribadi dapat terjadi, dua orang harus berkomunikasi satu sama lain sebagai individu dan bukan berkaitan dengan peran mereka (tingkat sosiologis) atau kelompok budaya tempat mereka berada (tingkat budaya). Guru dan siswa sering berkomunikasi satu sama lain berdasarkan peran mereka *siswa* dan *guru*,¹⁴

yang akan dianggap komunikasi pada tingkat sosiologis. Ketika guru dan siswa berinteraksi satu sama lain sebagai individu, komunikasi mereka akan berada pada tingkat psikologis dan bersifat interpersonal menurut pen dekatan Miller dan Steinberg, Tingkat komunikasi psikologis ini kemungkinan besar akan terjadi di luar kelas ketika guru dan siswa dapat berkomunikasi satu per satu sama lain. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketika guru lebih terlibat dalam interaksi interpersonal dengan siswa.

Hakikat dari kecerdasan komunikasi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, bagaimana seseorang itu bisa saling memahami, menghargai, mampu bekerjasama, peka terhadap situasi dan kondisi orang lain, dan mudah dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan terciptanya hubungan ataupun persahabatan yang harmonis.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam kelas untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik, yang semua itu bertujuan agar terbentuknya perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam membantu peneliti untuk melakukan penelitian ini, maka di sini penulis akan memaparkan beberapa kajian pustaka dari berbagai literatur dan dari beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan pijakan awal dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

¹⁴ Miller GR & Steinberg M, *Di antara orang-orang*, Chicago: Science Research Associates, 1975, hal.7-29.

Mufadhal Barseli, dalam penelitiannya yang berjudul “The concept of student interpersonal communication” pada penelitian tersebut Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Siswa yang mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal akan terhambat dalam proses pengembangan kreativitas dan peningkatan prestasi akademiknya di sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya konselor dalam mengembangkan praktik layanan konseling untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya komunikasi interpersonal dan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal.¹⁵

Falikhul Isbach, dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Guru dan siswa terhadap motivasi hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah akhlak Kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang Tulung Agung” Pada Penelitian tersebut mengungkapkan Bahwa hasil penelitian tersebut Yaitu : Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efektifitas komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa, Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efektifitas komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, hal ini tidak lepas dari teori Sardiman yang mengatakan motif dapat dikatakan sebagai “daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.”¹⁶

Evan Subara, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Ma Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang” Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas XI A MA Pondok Pesantren ArRahman Kecerdasan interpersonal siswa kelas XIA Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Rahman berada dalam kategori sedang, dimana kategorisedang terdapat 22 siswa, sedangkan hanya 1 siswa yang dikategorikan tinggi. Dalam kategori sedang, siswa tersebut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam kategori rata-rata artinya siswa cukup mampu dalam membangun hubungan sosial. Kemampuan Komunikasi Interpersonal siswa sangat dipelukan

¹⁵ Mufadhal Barseli, “The concept of student interpersonal communication” dalam *Jurnal JPPII*, Vol. 4 Nomor 2, 2018, hal 129-134

¹⁶ Falikhul Isbach “efektifitas Komunikasi Interpersonal Guru dan siswa terhadap motivasi hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah akhlak Kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang Tulung Agung” dalam *jurnal Uin 1 Tulung agung*. Tahun 2018 hal. 91

ketika pembelajaran didalam kelas maupun lingkungan sekolah.¹⁷

Seth D. Weiss & Marian L. Houser dalam penelitiannya yang berjudul “Student Communication Motives and Interpersonal” pada penelitiannya mengemukakan bahwa siswa yang lebih tertarik secara interpersonal kepada kita memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap komunikasi, yang menjadi sangat penting di lingkungan kelas. Tiga dimensi daya tarik interpersonal mempengaruhi komunikasi dalam konteks instruksional: fisik, sosial, dan tugas.¹⁸

H. Metode Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini akan difokuskan dalam menjelaskan kenyataan-kenyataan dilapangan. Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan manajemen yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan pada manajemen kurikulum dan pengajaran. Manajemen kurikulum dan pengajaran adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

Sugiyono mengungkapkan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa metode penelitian sangat penting dalam

¹⁷ Evan Subara, “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Ma Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang” *Jurnal Repositori Uin Raden Fatah*. 20 Sep 2021. hal. 78

¹⁸ Seth D. Weiss & Marian L. Houser “Student Communication Motives and Interpersonal” *dalam Jurnal routledge*, Vol. 24, No. 3, August 2007, pp. 215–224

¹⁹ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 22.

menentukan keabsahan penelitian dan cara memperoleh data serta dapat mempermudah dalam meneliti. Hasil pengamatan dan pengalaman mengajar penulis di MTs Wahid Hasyim Depok, penulis menentukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian dimaknai sebagai suatu sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Sugiyono mengungkapkan definisi objek penelitian adalah Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).²⁰ Adapun dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah *Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Wahid Hasyim Depok*.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi (pengamatan) selama mengajar di MTs Wahid Hasyim Depok.
- 2) Hasil observasi (pengamatan) pada waktu melakukan KBM di MTs Wahid Hasyim Depok
- 3) Hasil wawancara dengan Orang Tua Anak, Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran yang berkaitan dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen-dokumen lainnya dari berbagai instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian, data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan publikasi lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian Sedangkan sumber data sekunder merupakan hasil dokumentasi di MTs Wahid Hasyim Depok.

Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, mengemukakan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,... hal. 13.

bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan prosedur pengumpulan data, berikut akan diuraikan sebagaimana berikut: *Pertama*, Observasi, yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan tentang suatu masalah sehingga diperoleh suatu pemahaman atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan; *Kedua*, Wawancara, yakni metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan kepada tujuan penyelidikan; *Ketiga*, Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara meneliti dokumentasi-dokumentasi yang ada kaitan dengan tujuan penelitian.²¹

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Untuk menginput data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan seluruh indera.²² Untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu, peneliti sebaiknya tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu saja akan tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi yang dilakukan untuk melihat keadaan tertentu.²³ Dalam penelitian ini observasi diarahkan untuk mengamati interaksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran.

2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (narasumber) yang dilakukan secara berhadapan-hadapan.²⁴ Berkaitan dengan penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan menggunakan panduan. Dengan cara ini maka wawancara

²¹ Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004, hal. 1.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 145.

²³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hal. 76-77.

²⁴ Roni Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri* Jakarta: Ghalia, 1994, hal 37.

akan lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian.

3) Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara. Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen diantaranya: *Pertama*, dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan dan judul atau nama suatu organisasi yang benar, yang kadang-kadang hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data dimaksud. *Kedua*, dokumen bisa dijadikan sebagai alat kontrol utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Apabila terjadi ketidakcocokan dari hasil wawancara dan dokumen yang tersedia, maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topik yang sama. *Ketiga*, dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan dalam perencanaan pengumpulan data. Dalam penelitian ini dokumen diarahkan pada metode, observasi, wawancara, angket kuesioner tentang penerapan model manajemen program tadarus yang dilaksanakan.

b. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.²⁵ Analisa data kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenis itu.²⁶ Maka setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan Teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Moleong yang penulis kutip dalam Salim dan Syahrudin bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.²⁷

Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (data reduction). Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, cet.14, 2003, hal. 94.

²⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, cet.2, 1990, hal. 95.

²⁷ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, cet.3, 2010, hal. 145.

pengelolaan data (mulai dari editing, coding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif. Ia mencakup kegiatan mengikhtikarkan (sic) hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu.²⁸ Ketiga proses pengolahan data di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.²⁹ Proses pengolahan data pertama yaitu proses memeriksa data (*editing*) yang terkumpul; guna memastikan kesempurnaan pengisian dari setiap instrumen pengumpulan data. Bila ternyata ada data yang belum sempurna pengisiannya, pilihannya ada dua, yaitu: (1) disempurnakan kembali, (2) disisihkan, karena dinilai tidak sempurna dan tidak dimasukkan dalam proses pengolahan data selanjutnya. Proses kedua adalah proses memberi kode (*coding*) pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen. Setelah semua data diberikan kode, data dipindahkan ke dalam matriks data (*coding sheet*), sehingga semua data pada semua instrumen terhimpun menjadi satu di lembaran matriks data; dengan begitu penanganan proses pengolahan berikutnya bisa lebih efisien. Proses ketiga adalah tahap tabulasi data. Tabulasi dilakukan sesuai dengan bentuk organisasi atau penyajian data yang dikehendaki. Tabulasi data untuk keperluan analisis deskriptif dapat dilakukan secara tunggal maupun secara silang. Menurut Kartini Kartono bahwa proses tabulasi dan klasifikasi data mutlak diperlukan untuk memperoleh wawasan yang jernih dan visi yang ekonomis. Bahkan efektifitas serta nilai sebuah studi bergantung pada pengklasifikasian yang tepat dan komprehensif pada datanya. Oleh karena proses ini merupakan masalah pokok dan penting dalam analisis ilmiah, maka harus ada usaha yang sangat hati-hati dalam menyusun item-item tuntutan observasi (*observation guides*), item-item pertanyaan untuk wawancara (*interview guides*) serta penentuan teknik analisis dan alat-alat pengukur.³⁰ Proses selanjutnya yaitu interpretasi data, digunakan setelah kegiatan dilaksanakan dengan baik kemudian penulis melakukan penafsiran atau penjelasan-penjelasan terhadap data

²⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada cet. 2, 2003, hal. 70.

²⁹ Faisal Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.4, 1999. hal. 149-153.

³⁰ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alurni, cet.1, 1980, hal. 122

yang sudah terkumpul. sehingga menjadi rangkaian kalimat yang mudah dibaca dan dipahami dan tidak mengandung penafsiran lain. Kerangka Uraian disusun secara induktif, kebalikan dari deduktif dari pola kuantitatif. Kerangka dimulai dengan pokok-pokok (sub pokok) fenomena (berupa fakta atau data) yang didapat saat melakukan pra riset. Kemudian mengerangkakan asumsi-asumsi teoritik dan literatur yang dipakai untuk membahas berbagai temuan gejala tersebut. Berbagai fakta atau data itu lalu dibahas dan coba diasumsikan ke dalam kesimpulan-kesimpulan tertentu.³¹ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan.

3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam mengambil kesimpulan. Artinya dimulai dari premis yang khusus di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum yang berkaitan dengan objek penelitian.³²

³¹ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metodologi Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Obor, cet.2, 2010, hal 81

³² Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal.16.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hal-hal berupa pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.³³ Moleong menjelaskan, ada empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data. Yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen penelitian, artinya peneliti berperan sebagian dari instrumen yang dapat mengumpulkan data seobjektif mungkin. Dengan cara ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan.
- 2) Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh.
- 3) Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

b. Pemeriksaan Keteralihan

Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

c. Pemeriksaan Ketergantungan

Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrumen dan pengorganisasian data.

Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar objektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dipergunakan agar data yang dikumpulkan dapat dipercaya validitasnya. Menurut Denzin

³³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 16.

yang dikutip dalam Sudarwan, triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multi metode untuk menelaah fenomena yang sama. Triangulasi terbagi kepada empat kategori yaitu triangulasi sumber (*sources triangulation*), *trianggulasi (sic)* metode (*methods triangulation*), triangulasi peneliti (*investors triangulation*), dan triangulasi teori (*theories triangulation (sic)*). Penelitian ini mempergunakan dua bentuk Triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi Sumber memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan dan pengecekan ulang serta melengkapi informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat pelbagai bentuk rekaman terhadap tipe sumber yang sama. Pada penelitian pendidikan, wawancara dapat direkam dalam bentuk kaset, transkrip dan foto dan menggali informasi yang sama terhadap berbagai sumber informasi.

Triangulasi metode memungkinkan peneliti melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dengan metode tertentu dengan menggunakan metode lain. Misalnya, karena rekaman wawancara tidak mungkin menginformasikan unjuk kerja objek yang diteliti, maka perlu dikompensasikan dengan pengamatan (observasi) dan pencatatan langsung.³⁴ Metode seperti ini lazim dipakai karena dapat difungsikan untuk melakukan pengecekan terhadap informasi yang tersisa atau fenomena yang seharusnya ada.

d. Ketegasan (*Konfirmabilitas*)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman atau wawancara. Apabila diketahui data- data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat konfirmabilitasnya. Untuk melihat konfirmabilitas data, peneliti meminta bantuan kepada para ahli terutama kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi persiapan, bimbingan,

³⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 2002.hal.76

pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan maksimal 6 bulan. Adapun yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal, bimbingan, pengurusan izin penelitian, observasi, wawancara, dan penulisan laporan penelitian.

J. Sistematika Penulisan

Secara sistematika dalam Tesis ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Untuk memahami pembahasan Tesis ini perincian sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Bab pendahuluan. Dalam Bab ini, penulis mengemukakan uraian tentang latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam tesis ini dibagi menjadi tiga poin yaitu; identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan

Selanjutnya pada Bab kedua, diawali dengan pengetahuan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal, dan dirasa penting juga untuk menuliskan tentang Hakikat Kecerdasan Komunikasi Interpersonal, Tujuan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal, Ciri-ciri Kecerdasan komunikasi interpersonal, Bentuk Kecerdasan komunikasi interpersonal dan komunikasi interpersonal dalam pandangan alquran.

dengan tujuan untuk menegaskan konstruksi dari Kecerdasan Komunikasi Interpersonal dalam Peningkatan keberhasilan belajar siswa, sehingga pemahaman-pemahaman selanjutnya bisa menjadi lebih fokus. Yang selanjutnya diarahkan kepada: *Pertama*, pengetahuan Hakikat Kecerdasan Komunikasi Interpersonal; *Kedua*, Faktor-faktor penyebab Keberhasilan Belajar siswa; *Ketiga*, membahas tentang Ciri-ciri Keberhasilan Belajar siswa; *Keempat*, Peran guru dalam peningkatan keberhasilan belajar siswa. Kemudian pembahasan selanjutnya tinjauan tentang pembahsan tentang mata pelajaran Aqidah akhlak: *Pertama*, pengertian Aqidah dan pengertian akhlak; kedua, macam-macam akhlak; *ketiga*, ruang lingkup aqidah akhlak.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian, metode penelitian dalam tesis ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan data hasil temuan berupa tulisan, perkataan, dan dokumentasi di MTs. Wahid Hasyim Depok, meliputi yaitu, sejarah berdirinya, profil Madrasah, visi misi, tujuan, Struktur

pengurusan, kemudian data guru, data peserta didik, data karyawan, data sarana prasarana, kurikulum, program sekolah dan dokumen-dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Bab keempat, pembahasan dalam Bab ini adalah menggambarkan tentang Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Wahid Hasyim Depok, bagian A hasil penelitian yang meliputi: *Pertama*, profil Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim; *Kedua*, sejarah singkat berdirinya; *Ketiga*, visi misi dan tujuan; *Keempat*, Struktur organisasi; *Kelima*, program kegiatan, *Keenam*, standar operasional prosedur (SOP); *Ketujuh*, keadaan guru dan peserta didik; bagian B pembahasan meliputi: *Pertama*, metode Peningkatan Keberhasilan belajar Siswa; *Kedua*, kecerdasan Komunikasi Interpersonal yang ditingkatkan; *Ketiga*, proses peningkatan keberhasilan belajar pada mata pelajar aqidah akhlak.

Yang terakhir adalah Bab kelima, pada Bab ini, berisi kesimpulan, hasil dari penelitian yang dilakukan selama kurang lebih selama 3 bulan (mulai dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Desember 2023), kemudian implikasi apa yang diharapkan yang selanjutnya terdapat rekomendasi-rekomendasi sebagai studi pendalaman yang tentu saja akan dijadikan tolak ukur dalam Peningkatan keberhasilan belajar pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kecerdasan Komunikasi Interpersonal

Sebelum kepada pembahasan kecerdasan komunikasi interpersonal, kita pahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kecerdasan (intelegensi).

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata cerdas yang artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran dan. Sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat). Kecerdasan artinya Perihal cerdas atau perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹

Kecerdasan (intelegensi) dapat didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan dapat diabstraksikan suatu kualitas yang sama.²

Menurut Thurstone dalam Romlah, yaitu “kesanggupan secara keseluruhan meliputi sejumlah kesanggupan khusus atau disebut primary mental abilities sebagai kesanggupan untuk cepat dan teliti melihat sesuatu akan kesamaan dan perbedaan, juga kesanggupan

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kecerdasan” dalam <http://kbbi.web.id/cerdas.html>, pada tanggal 7 November 2022 pukul 09.00.

² Tri Dayakisni & Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, Malang : UMM Press, 2008, hal. 107-108

untuk mengerti dan memakai bahasa kesanggupan untuk berfikir secara deduktif dan induktif, dan lain-lain.³

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, menurut bahasa dan istilah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam berfikir dan memahami sesuatu dengan baik. Baik itu dalam hal menalar secara logis yang termasuk dalam kognitif (pengetahuan), ataupun mampu dalam hal keterampilan yang termasuk dalam ranah afektif dan psikomotorik.

2. Pengertian komunikasi interpersonal

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*, dalam arti kata sama makna, *communication* yang berarti “memberi tahu atau bertukar pikiran” tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang. Sedangkan secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keberanian, kemarahan, kegairahan, kekhawatiran dan yang timbul dari lubuk hati.⁴

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertkaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha merubah tingkah laku itu.⁵

Menurut Carl Hovland, Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to midify the behavior of other individuals*).

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi

³ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang:UMM Press, 2010, Cet. 2, hal. 138

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 9 & 11

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Raja Grafindo, 2006, hal.54

informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.⁶

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam dalam kejadian komunikasi, sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.⁷

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi tatap muka langsung, dialogis yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut : “*Interpersonal communication is the communication that takes place between two persons who have an established relationship, the people are in some way connected*”⁸

Jika dicermati definisi Devito diatas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal itu dilihat dari tingkat keintimanya atau kedekatan proses komunikasi itu. Definisinya terutama menekankan pada jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal itu yang hanya dibatasi sebanyak dua orang dan sudah memiliki hubungan (pribadi) yang sangat dekat.

Selain itu pendapat senada juga diungkapkan oleh Onang U. Effendi yang mengutip dari buku Suharsono dan Lukas Dwiantara menyatakan bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang bersifat langsung dan dialogis. Langsung dimaksudkan bahwa umpan balik (*feedback*) dapat diberikan pada saat komunikasi sedang berlangsung. Dialogis dimaksudkan bahwa komunikasi ini bersifat timbal balik atau sering disebut “dua arah”.

⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 56

⁷ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, hal. 158

⁸ Suharsono dan Lukas Dwiantara, *Komunikasi Bisnis (peran komunikasi interpersonal dalam aktivitas bisnis)*, Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2013, hal.67

Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang. Namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab. Kebanyakan proses komunikasi tidak terjadi secara personal. Terkadang kita tidak menganggap orang lain sebagai lawan bicara, tetapi memperlakukan mereka sebagai objek. Dalam konteks situasi ini, komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat ditarik kembali. Oleh karena itu, kita harus bertanggung jawab dengan etika komunikasi dan selalu berhati-hati setiap berkomunikasi dengan oranglain.⁹

Memahami uraian di atas, komunikasi merupakan perbuatan atau kegiatan penyampaian yang mempunyai arti atau makna yang berwujud pesan dari seseorang kepada orang lain. Dengan komunikasi, kepribadian seseorang dapat dirubah melalui penyampaian pesan berupa *feedback* atau umpan balik yang dapat di terima oleh komunikan, baik itu pesan yang membangun maupun pesan kritikan. Pada saat komunikasi sedang berlangsung (secara dialogis), kedua belah pihak dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator menjadi komunikan maupun keduanya dapat menjadi komunikator sekaligus komunikan dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan dan akhirnya dapat menjadi perubahan perilaku.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*. Setiap dimensi pada kecerdasan interpersonal memiliki masing-masing sikap yang menggambarkan dimensi tersebut, yaitu :

a. *Social insight* terdiri dari beberapa indikator sikap, yaitu

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan seorang pribadi menginsafi totalitas keberadaanya sejauh mungkin. Maksudnya anak mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaanya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapannya dan tujuannya di masa depan.

Seseorang yang memiliki kesadaran diri adalah menyadari segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan apa yang

⁹ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal (Interaksi keseharian)*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2013, hal. 22-26

diinginkannya, dan mampu menentukan cita-cita dan harapan di masa yang akan datang. Misalnya, siswa yang belajar dengan tekun merupakan suatu upaya untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang guru

2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seseorang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, yang di dalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang bertingkah laku yang benar dalam situasi sosial.¹⁰

Jadi untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, maka sangat penting untuk memahami aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut, bagaimana seseorang itu bertingkah laku yang baik dengan orang lain, berbicara yang santun, dan bagaimana saling menghormati atau menghargai satu sama lain.

3) Keterampilan pemecahan masalah

Setiap orang membutuhkan ketrampilan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi secara efektif, apalagi jika terjadi konflik yang berhubungan dengan antar pribadi. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antarpribadi tersebut.

Kemampuan dalam memecahkan masalah ini sangat penting ketika berada di lingkungan masyarakat, karena terdiri dari berbagai macam karakter manusia, maka sering kali terjadi perbedaan pendapat yang akan menimbulkan konflik, dan itu termasuk sebuah permasalahan yang harus dipecahkan. Adapun dalam lingkungan sekolah juga sangat penting karena di sekolah seringkali siswa mengalami masalah kesulitan dalam belajar, tidak mau ketika temannya meminta bantuan, dan di sekolah adalah mayoritas adalah anak yang sebaya, masih mementingkan egonya masing-masing tidak ada yang mau mengerti ataupun mengalah, sehingga hal seperti inilah yang sangat rawan dengan adanya permusuhan bahkan perkelahian. Maka dengan adanya kemampuan menyelesaikan masalah maka semua masalah yang terjadi dengan mudah akan terselesaikan

¹⁰Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, hal.48

b. Social sensitivity atau sensitivitas sosial terdiri dari beberapa indikator sikap, di antaranya :

1) Sikap empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain.

Jadi empati merupakan suatu keadaan yang membuat orang merasa dirinya berada dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Misalnya ketika ada asalah satu teman yang merasa sedih karena tidak bisa memahami materi pelajaran dengan mudah maka seseorang yang memiliki sifat empati dapat merasakan apa yang temannya rasakan, kemudian melakukan sesuatu yang membuat temannya bisa memahami dengan mudah.

2) Sikap prososial

Perilaku prososial merupakan istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

Sikap ini sangat penting dikembangkan bagi anak-anak, khususnya anak yang masih berada di lingkungan sekolah, karena di sekolah adalah tempat di mana anak itu berinteraksi dengan banyak teman, maka harus bisa saling berbagi, ataupun membantu sesama teman. Apabila anak di sekolah sudah memiliki sikap itu, maka di lingkungan masyarakat juga menerapkan nilai-nilai tersebut. Sikap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama keluarga. Karena keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

3) *Social communications* atau komunikasi sosial yang terdiri dari indikator sikap komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

a) Komunikasi efektif

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima. Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

Komunikasi efektif ini misalnya di lingkungan sekolah siswa mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada temannya, dapat memberikan motivasi, dapat menyampaikan pendapatnya, dapat mengajukan pertanyaan apabila materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Apabila dalam lingkungan masyarakat misalnya berbicara yang santun kepada yang lebih tua dan dapat merespon ketika ada orang lain mengajak bicara.

b) Mendengarkan efektif

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara. Mendengarkan menuntut perhatian, energi serta komitmen yang besar. Karena di dalam mendengarkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Ada tiga jenis mendengarkan menurut tujuannya, yaitu (1) mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan musik, mendengarkan radio dan lain-lain. (2) mendengarkan untuk informasi, seperti mendengarkan ceramah yang akan memberikan informasi yang baru kepada kita. (3) mendengarkan untuk membantu. Mendengarkan jenis ini ketika menjadi pelatih, motivator bagi sebaya.¹¹ Meningkatkan kemampuan mendengarkan secara aktif, Bolton dalam Thomas Armstrong, memberikan beberapa saran, di antaranya:

- (1) Menghadapi orang lain dengan penuh perhatian
- (2) Mempertahankan sikap terbuka
- (3) Menghindari gerakan yang mengganggu
- (4) Mempertahankan sikap diam yang penuh perhatian ketika orang lain sedang berbicara
- (5) Merumuskan kembali pokok pembicaraan orang lain
- (6) Tunjukkan empati anda kepada orang lain
- (7) Dengan ringkas mencari inti percakapan.¹²

¹¹Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*,...,hal.165

¹² Thomas Armstrong, *Identifying And Developing Your Multiple Intelligences (Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*,terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002 , hal. 10

4. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses Komunikasi Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi) dan termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Suranto A.W. mengidentifikasi komponen-komponen agar komunikasi dapat berjalan yaitu sebagai berikut :¹³

- a. Komunikator atau pengirim pesan Komunikator adalah individu atau pihak yang berperan sebagai pengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses pertimbangan dan merencanakan tersebut berlanjut kepada proses penciptaan pesan.
- b. Pesan atau informasi Pesan atau informasi, ada pula yang menyebut sebagai gagasan, ide, simbol, stimuli, pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan adalah sebuah informasi yang diciptakan komunikator dan akan dikirim kepada komunikan.
- c. Media atau saluran Media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Ada berbagai macam media meliputi media cetak, audio dan audio visual.
- d. Komunikan atau penerima Komunikan adalah pihak pihak penerima pesan. Sebenarnya tugas komunikan tidak hanya menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkan pesan, sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.
- e. Umpan balik atau feedback Umpan balik sering juga disebut respon. Pesan yang diterima, dianalisis, ditafsirkan oleh komunikan tentu akan mendorong komunikan untuk bereaksi. Reaksi yang timbul itulah yang dinamakan respon atau umpan balik.
- f. Gangguan Gangguan komunikasi sering kali terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantis. Gangguan teknis bisa saja

¹³ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, ...,hal.76

terjadi karena saluran tidak berfungsi secara baik. Sementara gangguan semantis bermula dari perbedaan dalam permaknaan arti lambang atau simbol dari seorang komunikator dengan komunikan.

Pada proses komunikasi tidak selalu keenam komponen komunikasi muncul secara bersamaan. Ada persyaratan minimal agar komunikasi terlaksana, yakni sekurang-kurangnya meliputi tiga komponen yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Artinya, jika ketiga komponen tersebut sudah ada, maka komunikasi dapat terlaksana yang selanjutnya terbentuklah suatu proses komunikasi.

Menurut Onong U. Effendy, proses komunikasi terdiri dari dua tahap, yaitu :¹⁴

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media”. Komunikasi primer dapat berlansung secara individu maupun kelompok. Dalam komunikasi primer secara individu berlangsung kontak pribadi dan disebut juga komunikasi antar pribadi. Komunikasi primer merupakan jenis komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku.
- b. Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama”. Dalam komunikasi sekunder tidak terdapat kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti telepon, teleks, faximile, surat, memorandum, dan pengumuman. Efektivitas dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Hal ini berarti bahwa proses komunikasi merupakan saluran informasi dan serangkaian kegiatan pertukaran makna yang harus dilalui dalam menyampaikan informasi secara timbal balik dan berkelanjutan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Terjadinya kegagalan dalam berkomunikasi juga dikarenakan adanya mis komunikasi antar kedua belah pihak yang tidak memperhatikan/menjalankan proses komunikasi dengan benar. Oleh karena itu, dengan memperhatikan sistematika proses komunikasi, maka akan tercipta komunikasi yang efektif.

¹⁴ Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, ..., hal.46

5. Hakikat kecerdasan komunikasi interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung apalagi meyakiti perasaan orang lain.¹⁵

Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan terhadap suasana hati, keinginan, motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh ; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal; dan kemampuan untuk merespons secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).¹⁶

Kecerdasan interpersonal juga menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan dan sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antrateman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.¹⁷

Kecerdasan interpersonal : keterampilan kerja: suatu sikap dasar untuk menjalin suatu hubungan yang hangat dengan orang lain, hubungan yang penuh kepercayaan. Meningkatkan: belilah kotak kartu nama, penuh dengan kontak bisnis, teman, kenalan, kerabat dan orang lain, serta tetapkan menjalin hubungan dengan mereka; luangkan waktu selama 15 menit setiap hari untuk mempraktikkan mendengarkan secara aktif dengan pasangan hidup atau sahabat dekat; bekerja samalah.

¹⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. 2, hal. 133-134

¹⁶ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam kelas*, Jakarta Barat : PT Indeks, 2013, hal. 7

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 14

6. Ciri-ciri komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
- b. Suasana nonformal Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan yang bersifat pertemanan.
- c. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Peserta komunikasi berada pada jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada suatu lokasi tempat tertentu.
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling menyakinkan, dengan mengoptimalkan

penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.¹⁸

Agar seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat terindikasi dengan mudah, maka kecerdasan ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya.
- b. Bersikap ekstrovet dan bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan oran lain serta cukup diplomatis.
- c. Menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrotasi.
- d. Kemampuan dalam memandang /menilai sesuatu dengan kacamata orang lain.
- e. Mampu berempati dengan orang lain dan mengetahui perasaan orang lain, serta memotivasinya.
- f. Mampu mengorganisasi sesuatu hal dengan baik, walau kadangkadng ada kemampuan untuk memanipulasi.
- g. Mampu memakai bahasa verbal dan non verbal untuk membuka pintu komunikasi dengan pihak lain.
- h. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.¹⁹

7. Pentingnya mengembangkan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ini sangat penting dikembangkan karena Eksistensi manusia adalah sebagai makhluk sosial dimana manusia dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama. sehingga banyak para ahli di bidang psikologi menyatakan bahwa menjalin interaksi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik.

Manusia akan mengalami banyak gangguan dalam kejiwaannya jika tidak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Bertolak pada pentingnya kecerdasan interpersonal maka dalam hal ini Daniel Goleman dalam Akhmad Muhaimin Azzet Menjelaskan

¹⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,..., 14-15

¹⁹ Amarmakruf Lubai, "kecerdasan interpersonal" dalam <http://jangkrikfamily.wordpress.com/artikel/kecerdasan-interpersonal>, diakses pada tanggal 24 Februari 2017, pukul 19.00.

bahwa : “Daniel Goleman ini mengeksplorasi kecerdasan sosial sebagai ilmu baru dengan implikasi yang mengejutkan terhadap interpersonal, seperti reaksi antar-individu dan mengatur gerak hati yang membentuk hubungan baik antar individu. Selain itu, dia juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai pembawaan yang integral, seperti kerja sama, empati, dan sifat mementingkan kepentingan orang lain”.²⁰

Adapun dalam konteks ke Indonesiaan, UU Guru dan Dosen yang telah disahkan DPR pada Desember 2005 dalam Akhmad Muhaimin Azzet. “Sesungguhnya telah menyampaikan sebuah kenyataan bahwa seorang guru dan dosen harus memiliki kecerdasan sosial agar proses pendidikan di Indonesia tidak mengabaikan hal yang penting ini”.

Contoh sebuah kasus, apabila mereview pada masa-masa krisis multidimensi yang telah melanda Indonesia pada 1997. Pada masa tersebut, betapa kita semua menyaksikan sebagian masyarakat Indonesia telah kehilangan kearifan-kearifan sosial yang agung. Misalnya, sikap untuk bisa bertoleransi kepada orang lain telah tergerus sedemikian rupa; kemampuan berempati entah tinggal seberapa tipisnya; kemampuan bekerja sama dan semangat untuk bisa menolong serta berbagai kepada sesama telah dikalahkan oleh sifat egois atau bahkan emosi yang tak terkendali.

Nampaknya masyarakat juga mulai menyadari bahwa kecerdasan sosial/interpersonal itu sangat penting agar seseorang bisa sukses dalam meniti karier, baik itu usaha secara mandiri maupun bekerja di sebuah lembaga atau perusahaan. Kesadaran ini berangkat dari sebuah kenyataan bahwa banyak orang yang sukses dalam kariernya ternyata bila diamati ia memiliki kecerdasan sosial yang bagus. Demikian pula dengan hasil penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940 an. Puluhan tahun kemudian, dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa : “mereka yang saat kuliah dahulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, tetapi meiliki sifat egois, angkuh, atau tampak kurang dalam pergaulan, ternyata hidup mereka tidak terlalu sukses (berdasarkan gaji, produktivitas, dan status bidang kerja) bila dibandingkan dengan mereka yang kecerdasan intelektualnya biasa saja, tetapi supel dalam pergaulan, mempunyai banyak teman, bisa berempati, pandai

²⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak ...* hal.

berkomunikasi, dan tidak temperamental”.

Disinilah sesungguhnya pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal atau sosial pada anak. Sangat dibenarkan apabila orangtua memacu anak-anaknya agar mempunyai kecerdasan intelektual yang baik. Namun, jangan sampai mengembangkan kecerdasan intelektual itu hingga melupakan untuk mengembangkan kecerdasan yang lainnya; yang dalam hal ini adalah kecerdasan sosial. Orangtua tidak salah apabila memberikan les pelajaran ini dan itu sebagai tambahan di luar sekolah bagi anak-anaknya agar kecerdasan intelektualnya dapat terpacu dengan baik. Namun orangtua harus menyediakan ruang dan waktu bagi anak-anaknya agar kecerdasan sosialnya dapat pula berkembang dengan baik.

8. Komponen-komponen komunikasi interpersonal

Komponen- Komponen Komunikasi Interpersonal diantaranya:²¹

- a. Sumber/komunikator Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
- b. Encoding Encoding adalah suatu aktifitas pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam symbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.
- c. Pesan Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat symbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan komunikator untuk disampaikan kepada pihaklain.dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi

²¹ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*,..., hal. 98

makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

- d. Saluran Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi memungkinkan komunikasi secara tatap muka.
- e. Penerima/komunikasikan Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.
- f. Decoding Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah. Berupa kata-kata dan symbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
- g. Respon Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.
- h. Gangguan Gangguan atau noise beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampainya dan penerima pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
- i. Konteks komunikasi Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai meliputi: nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, tata karma, dan sebagainya.

Menurut Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi yang mengatakan bahwa komponen-komponen komunikasi adalah:

- a. Konteks. Konteks dalam komunikasi adalah lingkungan di mana komunikasi terjadi. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik.
- b. Pengirim dan penerima pesan. Adanya keinginan dari pengirim untuk menyampaikan pesan kepada seseorang (hal ini adalah penerima pesan) memungkinkan terjadinya komunikasi.

- c. Seseorang yang memiliki self-monitoring yang tinggi. Kemampuan untuk membaca apa yang di anggap baik dan yang tidak di anggap tidak baik oleh lawan bicara.
 - d. Pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat berupa verbal dan nonverbal.
 - e. Saluran. Berupa media yang digunakan dalam berkomunikasi.
 - f. Gangguan. Gangguan dapat terjadi pada unsur media yang digunakan saat penyampaian pesan dilakukan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan komponen komunikasi interpersonal yaitu melingkupi pengirim dan penerima pesan, konteks komunikasi, pesan yang disampaikan, saluran, dan gangguan.
9. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:²²

- a. Menemukan Diri Sendiri salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumberbalikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku.
- b. Menemukan Dunia luar komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.
- c. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Maksudnya kurang lebih bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari

²² Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,...,19-21

- d. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan.
- e. Memberikan bantuan (konseling)Ahli-ahli Kejiwaan, ahli psikologis kelinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan klienya. Tanpa disadari setiap orang ternyata saling bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi.
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang pentingdalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

Memahami uraian di atas, bahwa dalam membangun suatu hubungan sosial dengan orang lain, harus dilandasi dengan tujuan yang dicapai. Misalnya komunikasi yang terjalin di dalam pembelajaran, bertujuan menciptakan siswa berpendidikan aktif, kreatif dan menjadikan siswa mempunyai dukungan penuh dari pihak sekolah maupun guru dan hal ini akan menghasilkan siswa lebih berprestasi.

10. Prinsip-Prinsip dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito, prinsip-prinsip komunikasi interspersonal adalah sebagai berikut :²³

²³ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, ed. United States: Pearson Education, 2013 hal.87

- a. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses transaksional. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses, atau kejadian yang berkelanjutan, dimana masing-masing elemen saling bergantung satu sama lain. Komunikasi interpersonal secara konstan terus terjadi dan mengalami perubahan. Agar dapat memahami gambaran komunikasi interpersonal sebagai proses transaksional maka model komunikasi transaksional dapat menjadi jawabannya.
- b. Komunikasi interpersonal adalah ambigu. Semua pesan-pesan berpotensi ambigu, masing-masing orang akan memberikan makna yang berbeda terhadap pesan yang sama. Terdapat ambiguitas dalam semua hubungan.
- c. Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris atau komplementer. Interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda.
- d. Komunikasi interpersonal merujuk pada isi dan hubungan diantara para partisipan. Dalam sistem komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal memegang peranan yang sangat penting karena hubungan interpersonal yang baik merupakan penanda bagi komunikasi yang efektif.
- e. Komunikasi interpersonal adalah dapat diberi tanda atau ditandai karenanya setiap orang memisahkan bagian-bagian komunikasi ke dalam stimuli atau rangsangan dan respon terhadap perspektif dasar yang dimiliki oleh masing-masing partisipan.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, tidak dapat diulang, dan tidak dapat diubah. Ketika berada dalam sebuah situasi interpersonal, kita tidak dapat tidak berkomunikasi, dan kita tidak dapat mengulang secara tepat sebuah pesan secara spesifik.

Sementara itu, menurut Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson, terdapat 5 (lima) prinsip-prinsip komunikasi atau aksioma komunikasi yang dapat membantu kita memahami interaksi komunikasi interpersonal secara lebih utuh, yaitu :

- a. Kita tidak dapat tidak berkomunikasi.
- b. Setiap interaksi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan.
- c. Setiap interaksi dimaknai dengan bagaimana interaksi tersebut diberi tanda.
- d. Pesan berupa simbol-simbol verbal dan petunjuk nonverbal.
- e. Pertukaran pesan bersifat simetris atau komplementer.

Salah satu jenis komunikasi yang paling dominan dan sangat berpengaruh serta memiliki frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.²⁴ Adapun teori-teori yang membentuk komunikasi interpersonal menurut para ahli, adalah sebagai berikut:

- a. Teori self disclosure (model pengungkapan diri) Self-disclosure merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya. Teori ini menjelaskan bagaimana kita berbagi informasi tentang diri kita yang bersifat pribadi kepada orang lain. Teori ini mendorong sifat keterbukaan. Pemahaman Komunikasi Antar Pribadi terjadi melalui: Self-disclosure (pengungkapan diri), Feedback (umpan balik), dan Sensitivitas untuk mengenal orang lain.
- b. Teori Penetrasi Sosial Teori ini menyatakan bahwa kedekatan antarpribadi itu berlangsung secara bertahap (gradual) dan berurutan yang dimulai dari tahap biasa-biasa saja hingga tahap intim sebagai salah satu fungsi dari dampak saat ini maupun dampak masa depannya. Teori ini menyatakan bahwa relasi akan menjadi semakin intim apabila disclosure berlangsung. Artinya, orang-orang yang melakukan interaksi ini mengaplikasikan teori self disclosure. Pada dasarnya, konsep penetrasi sosial menjelaskan bagaimana kedekatan relasi itu berkembang.
- c. Teori pengurangan ketidakpastian Teori ini diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan mereka dalam mengkonstruksikan teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing yang terikat dalam percakapan mereka. Teori ini menjelaskan, interaksi dilakukan manusia berguna untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas perilaku masing-masing dalam interaksi yang akan mereka kembangkan. Artinya, teori ini menjelaskan keingintahuan kita atas ketidaktahuan kita. Menggali pengetahuan berupa memahami itulah yang merupakan perhatian utama kita.
- d. Teori Saling Melengkapi Theodore Reik, berpendapat bahwa kita jatuh cinta kepada orang yang memiliki karakteristik yang tidak sama dengan kita . Orang tertarik kepada orang lain yang tidak

²⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2003. hal.

serupa dalam situasi-situasi tertentu, untuk saling melengkapi. Sehingga tidak terjadi dan lahir kebosanan dan lain-lain. Teori ini meramalkan bahwa orang akan tertarik kepada mereka yang tidak serupa dengannya (artinya, tidak dogmatis). Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, berpendapat bahwa komunikasi mengandung dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek Isi
- 2) Aspek Kandungan.

Di mana yang kedua mengklasifikasikan yang pertama dan karena itu merupakan metakomunikasi (di luar komunikasi). Komunikasi interpersonal memang bukan hanya menyampaikan informasi tetapi yang terpenting adalah mengatur hubungan di antara dua pihak yang berkomunikasi.²⁵

Dalam konteks belajar-mengajar seringkali terdapat berbagai kendala. Seperti suasana belajar yang membosankan, tidak adanya minat belajar pada siswa, dan berbagai macam problema lainnya. Sehingga dengan hal itu seorang guru harus benar-benar mampu mencapai tindakan solutif atas berbagai permasalahan yang ada. Dan mustahil permasalahan dapat terpecahkan tanpa adanya komunikasi yang baik, terutama komunikasi interpersonal antara guru dan siswa secara individu dengan individu melalui sosok yang komunikatif. Dalam kamus ilmiah komunikatif diartikan sebagai 'sifat mencintai dan selalu mengandung imbauan'.²⁶

Penjelasan lebih spesifiknya untuk teori dan konsep yang bersifat aplikatif dalam komunikasi interpersonal guru-siswa, adalah sebagai berikut:

- a. Guru membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa
- b. Guru mendorong siswa menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri
- c. Guru membentuk mengungkapkan pikiran dan perasaan siswa
- d. Guru bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, cet. 4, hal. 63

²⁶ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Popule Lengkap*, Surabaya: Serba Jaya, 2001, hal.

11. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak, yaitu faktor hereditas atau faktor intern dan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak, misal lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan faktor ini biasa disebut faktor extern.

Hurlock mengemukakan bahwa kompetensi sosial atau dapat disebut juga kecerdasan interpersonal dapat dipengaruhi oleh partisipasi sosial. Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial. Hal ini disebabkan oleh dengan semakin banyak partisipasi sosial, maka akan memperbaiki wawasan sosial, sehingga dengan membaiknya wawasan sosial dan membuat pola relasi sosial yang buruk akan menjadi membaik.²⁷

Sedangkan menurut Ananta Kidung, banyak faktor yang dinilai memiliki peranan terhadap kompetensi interpersonal salah satunya adalah faktor lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan jasa yang menciptakan proses pelayanan untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan mengembangkan kompetensi siswa khususnya kompetensi interpersonal. Sebab kemajuan bangsa di masa sekarang dan masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan. Dengan bantuan pendidikan setiap individu akan dapat berkembang menjadi lebih baik.²⁸

Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal seorang anak. Karena Pendidikan merupakan lembaga yang menjadi tempat anak mengolah kecedasannya, termasuk kecerdasan interpersonal, ditambah lagi, anak anak dalam kesehariannya lebih banyak berada di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah di sekolah. Sehingga lingkungan sekolah menjadi lingkungan sosial anak yang lebih banyak dalam kesehariannya.

Maka semestinya pendidikan dapat mencetak anak anak yang tidak hanya memiliki kecerdasan dalam mata pelajaran, tapi juga memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. yang salah satu

²⁷Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*, New York: Mc Graw Hill, 1980, hal.27

²⁸ Ananta Kidung dan Djumali, *Kompetensi Interpersonal Siswa*, Surakarta: Jurnal Seminar Pendidikan, 2017, hal. 149.

upaya adalah melalui pembelajaran serta mata pelajaran yang mendukung proses mengembangkan kecerdasan interpersonal.

12. Komunikasi Interpersonal dalam Al-Qur'an

Komunikasi dalam Islam merupakan proses menyampaikan pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam pesan maupun metode penyampaiannya. Al-Qur'an menggunakan konsep-konsep seperti balāgh, da'wah, basher, nadhár, tadhkirah, dan Mawi'zah untuk mengkomunikasikan pesan Allah kepada manusia. Panduan pertama dan utama adalah al-Qur'an, mengkomunikasikan prinsip-prinsip dasar Islam dan meletakkan dasar perilaku Islam.

Panduan yang kedua adalah sunnah atau perbuatan, ucapan, dan sifat persetujuan Nabi (SAW), menguraikan dan mengklarifikasi prinsip-prinsip ini dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata manusia.²⁹

Walaupun al-Quran secara spesifik tidak menjelaskan komunikasi secara khusus, tetapi ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum konsep komunikasi.³⁰ Beberapa kata dalam al-Quran diasumsikan sebagai penjelasan dari bentuk pesan maupun metode komunikasi, yaitu :

a. Qaulan Sadidan, yaitu berbicara yang benar karena menyampaikan pesan yang benar adalah syarat untuk mencapai kebenaran amal.³¹

Hal ini sesuai dengan Firman Allah :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (An-nisa/4:9).

²⁹ Khalil, A.I.A.E, "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication" *Journal of Islamic Studies and Culture*, 2016, 4, 2, 22-37.

³⁰ Kusnadi, "Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim", dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/433> *Intizar*, 2014, hal 267-284

³¹ Mubarak dan Adjani MD, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Dapur Buku, 2014, hal.87

Ayat tersebut dapat dimaknai bahwa untuk menegakkan komunikasi yang benar membutuhkan kejujuran. Jujur adalah kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian yang sebenarnya dan berkata yang benar ketika berhadapan dengan orang yang diharapkan.³² Komunikasi yang jujur adalah menyampaikan pesan dengan benar dan berdasarkan fakta dan data. Komunikator tidak boleh mengkomunikasikan informasi yang tidak diketahui secara jelas sumbernya.

- b. Qaulan Maysura yaitu perkataan yang sopan, tidak merendahkan martabat orang lain, tidak menghina, tidak merendahkan kemuliaan orang dan tidak mengungkit segala kebaikan yang pernah diberikan kepada orang lain. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas .(Al Isra/17:28)

Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka Perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka. yang intinya mengajarkan pada seseorang apabila tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan orang lain karena memang tidak ada, maka harus mengatakan dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional.

Pada prinsipnya, qaul maysura adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Komunikator seharusnya menyampaikan informasi dengan bahasa yang mengandung kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal

³²A Mujib, *Teori Kepribadian, Perpektif Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017,hal. 23

yang menggembirakan serta memberikan optimisme bagi individu yang diajak bicara.

- c. Qaulan Layyinan, yaitu komunikasi dengan lemah lembut, persuasif, memahami lawan bicara dan mampu mengendalikan emosi.³³ Perkataan yang lembut mencerminkan kepribadian komunikator yang tenang dan mampu mengatasi situasi komunikasi yang terkadang tidak sesuai dengan keinginannya. Qaulan layyina adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh yang dilakukan komunikator dengan meyakinkan komunikasikan bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Qaulan Layyina dapat ditafsirkan sebagai komunikasi dengan cara yang lunak, tidak memvonis sehingga dapat membuat hati komunikasikan yang keras menjadi lembut kembali. Dengan qaulan layyina maka sebuah komunikasi bukan hanya berdampak pada terserapnya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku komunikasikan yang diajak bicara dalam alquran Allah Berfirman :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿١١﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.(Taha /20:44)

- d. Qaulan Kariman, yaitu perkataan mulia, mengandung isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. Dalam hal ini komunikator memilih kata-kata yang mulia, sopan sehingga komunikasikan merasa bahagia, dihormati dan dimuliakan

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا

³³ Hefni H, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group Islami, 2013, hal 41-66

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Al-isra/17:23-24).

Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

- e. Qaulan Ma'rufan, yaitu berkata bijak, berisi ungkapan yang baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan, tidak kotor dan tidak menstimulasi komunikan untuk berbuat jahat, berisi pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan Secara harfiah ma'rufa adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ
فِيهَا وَاکْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasilB harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (An-Nisa/ 4: 5)

Orang yang belum sempurna akal nya ialah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

- f. Qaulan Baligha, yaitu perkataan yang jelas maknanya, terang, dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki.³⁴ Baligha mengandung unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Komunikasi akan efektif jika komunikator menggunakan kata-kata yang sederhana, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelitbelit. Agar komunikasi tepat sasaran, maka gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan masa perkembangan komunikasi.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya (An-Nisa/5:63)

Dengan demikian pesan disebut balighan, apabila :

- 1) Seluruh pesan tertampung dalam kalimat yang disampaikan,
- 2) Kalimatnya tidak bertelele, tetapi tidak pula terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan,
- 3) Kosa kata yang disampaikan tidak asing bagi komunikan,
- 4) Kandungan gaya bahasa sesuai dengan sikap komunikan, dan
- 5) Menggunakan tata bahasa yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam pandangan Alquran dapat dilihat dalam tabel berikut :

³⁴ Mubarak & Adjani MD, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Dapur Buku, 2016, cet.1 hal. 70

Tabel II.1.

No	Aspek	Indikator	Sumber Al-Qur'an
1.	Qoulan Sadida	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan informasi yang benar dan berdasarkan faktadan data • Menyampaikan informasi berdasar sumber yang jelas 	An-Nisa/4:9
2.	Qoulan Masysura	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti • Menggunakan kalimat yang menyenangkan • Menyampaikan informasi yang berisi informasi yang menggembirakan • Menyampaikan informasi yang memberikan optimisme bagi pembaca yang diajak bicara 	Al Isra'/17:28
3.	Qoulan Layyina	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi lemahlembut • Mengajak • Memberi contoh • Meyakinkan 	Thoha/20:44
4.	Qoulan Karima	<ul style="list-style-type: none"> • Berkata santun • Tanpa kalimat yangkasar 	Al Isra'/17:23
5.	Qoulan Ma'rufa	<ul style="list-style-type: none"> • Berkata baik • Menggunakan ungkapan yang baik • Ramah • Tidak menyinggungperasaan • Berbicara yangbermanfaat 	An Nisa/ 4:8
6.	Qoulan Baligha	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata-kata sederhana • Bahasa mudahdimengerti • Bicara tidak berbelitbelit 	An Nisa/5:63

Terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya input, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku. Misalnya untuk mengantisipasi atau mencegah datangnya siksaan dari Allah dalam keluarga kita, maka kita akan bertindak untuk menasehati keluarga agar bertaqwa kepada Allah. Maka terjadilah proses

penyampaian pesan nasehat dan menghasilkan output yaitu perubahan perilaku dari tidak bertaqwa kepada taqwa.

Konsep ini terjadi dalam kisah nabi Ibrahim QS Maryam ayat 42-47. Dimana percakapan dalam kisah tersebut mengandung pesan nasehat yang disampaikan dengan harapan untuk mengubah perilaku Allah Berfirman :

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَأْتِبِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾
 يَأْتِبِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾
 يَأْتِبِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَأْتِبِ
 إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ
 أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءِلهِي يَتَّبِرْهُمْ لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾
 قَالَ سَلِمْتُ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَرْتُكُمْ
 وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾
 فَلَمَّا أَعْتَرَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا
 جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?, Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus,Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah,Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan",berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama",berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun

bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku, dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku", Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.

Ayat diatas menceritakan tentang percakapan antara nabi Ibrahim dengan bapaknya, proses interaksi tersebut dalam teori hubungan interpersonal merupakan satu bentuk aturan dan harapan. Sebagaiman dalam teori hubungan interpersonal yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal atau hubungan antar pribadi adalah sebuah sistem yang terjadi dalam hubungan diadik. Hubungan diadik dalam ayat tersebut merupakan komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara seorang anak dengan bapak, dalam hal ini adalah nabi Ibrahim dengan ayahnya. Harapan nabi Ibrahim terhadap bapaknya agar bapaknya tidak disiksa oleh Allah dan tidak menjadi teman bagi syaitan mendorong nabi Ibrahim untuk melakukan komunikasi antar pribadi dengan bapaknya. Harapan dan aturan merupakan komponen input yang menegaskan bahwa sebenarnya Ibrahim dan ayahnya semisal miniatur sistem sosial dua orang yang dilengkapi dengan aturan dan harapan, begitu juga ganjaran dan hukuman yang berlaku diantara mereka berdua. Aturan yang mengikat Ibrahim dan ayahnya adalah bahwa pada kalimat „larangan menyembah syaitan“ serta harapan Ibrahim agar ayahnya tidak menyembah benda yang tidak bisa mendengar dan melihat, tetapi mengajak untuk menyembah Allah yang pemurah. Ibrahim juga khawatir akan ayahnya jika nanti akan ditimpa azab dari Allah. Kerena komponen input ini menstimuli Ibrahim untuk menyampaikan pesan nasehat kepada ayahnya.

B. Hakikat Keberhasilan belajar

Sebelum Masuk Pada makna Keberhasilan Belajar akan diulas terlebih dahulu tentang pengertian belajar.

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Kegiatan belajar haruslah terselenggara dengan baik, karena dengan belajar siswa dapat mengetahui hal-hal yang baru dalam hidupnya.³⁵ Dan juga merupakan suatu usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku, dari yang negatif menjadi positif, seperti tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham³⁶

berpendapat bahwa belajar adalah: “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, proses di mana tingkah laku di ubah melalui latihan dan pengalaman yang diarahkan oleh guru untuk mencapai sebuah tujuan yang telah di tentukan.

Belajar juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi peserta didik. Belajar membantu mereka menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan diri dari belum mampu menjadi mampu yang terjadi pada jangka waktu tertentu. Biasanya perubahan itu bersifat menetap, artinya perilaku itu nampak pada saat sekarang dan kemungkinan besar akan terulang pada masa yang akan datang sesuai dengan pengalaman hidup yang dialaminya Belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan perilaku.

Sedangkan berpikir adalah suatu proses mental/pengolahan simbolis yang diarahkan pada pengertian yang lebih baik mengenai lingkungan dan dirinya sendiri. Hal ini tidak kasat mata dan hanya dapat diamati dari perilaku yang nampak.³⁷ Oleh karena itu belajar tidak dapat dipisahkan dengan berpikir, meskipun keduanya merupakan proses yang berbeda. Sebab pengertian-pengertian yang diperoleh dari proses berpikir dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang relatif permanen, sehingga proses berpikir dapat menimbulkan proses belajar.

Proses belajar diarahkan kepada suatu tujuan dengan melihat, memahami dan mengamati sesuatu yang belum pernah siswa temukan sebelumnya, hal ini sependapat dengan Ahmadi yang mengemukakan belajar merupakan: ”proses dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.hal 54

³⁶ Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 121

³⁷ Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Prehallindo, 2002, hal. 84.

sehingga tingkah lakunya berkembang”. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Manusia selama hidupnya melakukan sebuah perubahan dan proses, selama itulah manusia sedang melakukan proses belajar.³⁸

Pendapat tersebut di perkuat oleh Gagne menjelaskan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Perilaku seseorang dapat berubah baik atau buru itu tergantung pengalaman yang di terima orang, pengalaman orang akan menjadikan orang tersebut belajar dari hal yang belum diketahui sampai orang tersebut mengetahuinya.³⁹

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Untuk pelaku belajar tidak terfokus hanya pada siswa yang belajar di bangku sekolah, seperti diungkapkan pada sebuah hadis bahwa setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, baik anak-anak, para remaja, tua maupun yang muda diwajibkan memperoleh Ilmu, dan hanya dengan belajar Ilmu itupun akan dengan mudah kita dapat Rasulullah SAW. Bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Menuntut Ilmu itu adalah wajib (fardhu) atas setiap muslim dan muslimat.*⁴⁰

بَابُ مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*Suatu bab dari Ilmu yang dipelajari seseorang adalah lebih baik baginya dari dunia dan isinya” (Dirawikan Ibnu Hibban dan Ibnu Abdul Bisri dari Al-Hasan Al-Bashari)*⁴¹

Pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan.⁴² Maka dari itu bagi orang Islam yang mendirikan

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013 hal. 17

³⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 31

⁴⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Thaha Putra, 2016, hal. 15

⁴¹ Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya Al-Ghazali*, Semarang: C.V Faizan, hal. 58.

⁴² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 1.

sebuah sekolah (madrasah) sudah tentu pedomannya ditentukan ke arah usaha mencapai cita-cita membentuk manusia muslim yang bertanggung jawab, yang berbahagia dunia dan akherat. Dengan hubungan memperoleh Ilmu antara kemauan dari murid hingga waktu yang dibutuhkan dalam belajar, syair dari Sayyidina Ali R.a:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْتِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ
وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ^{٤٣}

Dalam kehidupannya, seorang siswa pasti mengalami banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi dirinya maupun bagi siswa lain, karena belajar bukan hanya sebatas pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga aspek keterampilan dan sikap. Berbicara masalah pengalaman belajar yang diciptakan di kelas-kelas melalui proses pembelajaran, setidaknya ada 6 kejadian penting yang harus ada dan harus diperhatikan, yaitu: perhatian, keterkaitan pesan yang sedang diajarkan dengan pesan yang telah diterima sebelumnya, mengarahkan proses belajar dengan media-media tertentu sebagai penekanan akan isyarat-isyarat tertentu, komunikasi dua arah antara guru dan siswa secara fair, adanya pemeliharaan kondisi untuk mengingatkan materi, menyimpulkan, menerapkan dan mengevaluasi pesan yang diterima siswa, dan evaluasi pada setiap materi.

Ilmu yang merupakan sumber dari sebuah peradaban manusia, bahkan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain, selalu menjadi bahan perbincangan dan pembahasan yang menarik untuk dikaji, sehingga tidak heran kalau praktisi pendidikan selalu memikirkan bagaimana caranya agar Ilmu tersebut dapat diserap oleh anak didik, baik melalui motivasi-motivasi maupun cara penyampaian Ilmu tersebut.

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.⁴⁴

⁴³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, ...,hal. 15.

⁴⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 5.

Konsep belajar yang diajarkan imam Az Zurnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim bisa dijadikan acuan, dengan melihat kondisi sekarang dimana bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada posisi yang sangat mengkhawatirkan yaitu tentang krisis karakter dan moral sebagai anak bangsa. Karna pada dasarnya kitab tersebut lebih mefokuskan pada ahlak sebagai titik tolak keberhasilan dalam belajar. Kitab Ta'lim al-Muta'allim dikarang oleh Syaikh Az Zurnuji dilatar belakangi atas dasar keadaan pelajar (santri) yang mencari Ilmu tapi tidak mendapat manfaat dan buahnya Ilmu, dalam mukadimah Syaikh Az Zurnuji mengatakan:

“Setelah saya melihat banyak penuntut Ilmu di saat ini pada giat belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfa'at dan buahnya Ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratannya. padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar, maka dengan senang hati, saya bermaksud menjelaskan tentang tharikoh ta'alum (jalan/metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari guru yang alim dan arif.”⁴⁵

Dari penjelasan makna belajar dari beberapa pendapat diulas juga makna Kegiatan pembelajaran yaitu sebuah kegiatan yang saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, pembelajaran yang dapat mempengaruhi melalui sebuah interaksi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik.

Adapun pengertian proses pembelajaran adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Pengertian pembelajaran ini adalah pengertian sederhana yaitu pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan adanya perubahan dan perkembangan terhadap dirinya.

Pengertian pembelajaran selanjutnya adalah sebuah proses pembelajaran yang dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik. Pengertian pembelajaran menurut pandangan Abudin Nata bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa serta guru mampu mempengaruhi siswa pada perubahan yang lebih baik. Pengertian lain tentang pembelajaran adalah “kegiatan yang

⁴⁵ Az-Zurnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*,..., hal.13

melibatkan sejumlah komponen tersebut antara satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan”.⁴⁶

Dari dua pengertian tentang pembelajaran diatas memiliki persamaan yaitu pembelajaran adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan pengertian selanjutnya adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yaitu guru dan murid yang seluruhnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Dengan demikian pembelajaran adalah kegiatan antara guru dan murid dan kegiatannya harus memberikan pengaruh yang baik serta memberikan perubahan pada siswa. Jika seorang guru tidak memiliki perangkat pembelajaran maka seperti mengajar tanpa tujuan, maka komponen pembelajaran akan tidak terlaksana dengan baik. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan menumbuhkan, mempengaruhi, memberikan perubahan, berinteraksi, dan menggali potensi yang dimiliki peserta didik, atau dapat dilihat dari kemampuan memberikan perubahan yang signifikan terhadap peserta didik.

Pengetahuan akan dapat diperoleh dengan mudah dengan model pembelajaran yang tepat dan melalui pendekatan pembelajaran dengan dua asumsi yaitu:

- a. Perolehan pengetahuan merupakan proses interaktif, artinya orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungan secara aktif.
- b. Mengkonstruksikan pengetahuan dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya.⁴⁷ Dari berbagai pengertian belajar diatas dapat diasumsikan bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai koridor jika seluruh komponen pembelajaran terpenuhi dengan baik.

Pengertian ini lebih menekankan bahwa belajar adalah menemukan atau mencari pengetahuan informasi sehingga yang didapat atau yang diperoleh dari pembelajaran adalah informasi yang tepat. Teori belajar intinya adalah terciptanya belajar yang punya nilai dan bermakna, informasi baru yang didapat telah melalui jalur pencarian dalam struktur kognitif peserta didik. Penerapan teori pembelajaran yang dilakukan untuk :

- a. Mengarahkan peserta didik ke materi yang akan dipelajari,

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, hal. 142

⁴⁷ Sujiono, Yaliani Nurani, *Mengajar dengan Portofolio*, Jakarta: Pt. Indeks, 2010, hal.27

- b. Menolong peserta didik untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan yang dapat digunakan untuk menanamkan pengetahuan baru,
- c. Menyiapkan mental agar peserta didik siap menerima informasi baru, biasa ini disajikan sebelum materi baru tersebut.

Komponen pembelajaran meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, dan tehnik yang akan digunakan.

Kegiatan pembelajaran bisa berlangsung efektif dan memiliki hasil maksimalk jika seluruh komponen pembelajaran dipenuhi dengan baik, maka kegiatan pembelajaran bisa diumpakan seperti tempat produk yang mengelola bahan mentah, atau bahan baku tertentu menjadi jenis barang yang berupa minuman, makanan, pakain, tempat tinggal, peralatan kerja, dan sebagainya, begitupun dengan pembelajaran diolah dalam kegiatan yang efektif yang menghasilkan informasi pengetahuan yang didapat, disimpan kemudian ditranformasikan dalam lingkungan yang aktif.

Tempat belajar yang digunakan diruang dikelas akan berdampak positif yaitu pembelajaran akan efektif dan selalu dinamis, dan kegiatan belajar mengajar dirumuskan dalam kurikulum sekolah. Proses pembelajaran dikelas menjadi hak sepenuhnya yang dimiliki guru untuk dipergunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tanpa mengesampingkan prosedur yang berlaku dalam lembaganya. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor *intern* yang berasal dari siswa tersebut, dan factor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa tersebut.⁴⁸

2. Keberhasilan Belajar siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar, peserta didik mempunyai kewajiban untuk meningkatkan dorongan yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan dan pengajaran pada khususnya.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari berbagai instrument penilain dan berdasarkan evaluasi pembelajaran maka dapat diasumsikan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa pada periode

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT.Sinar Baru Algensindo, 2000, hal.39-40.

tertentu yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi keberhasilan proses belajarnya. Ukuran dari hasil belajar berupa nilai-nilai yang dihasilkan siswa dari berbagai mata pelajaran di sekolah. Hasil belajar siswa juga merupakan alat ukur kualitas belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar siswa adalah hasil maksimal yang dicapai siswa melalui proses belajar. Proses pembelajaran yang diukur melalui hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang sudah diusahakan. Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa pada periode waktu tertentu dalam proses belajar mengajarnya. Penekanan terhadap hasil belajar siswa berorientasi terhadap pembatasan waktu dalam menilai proses pembelajaran. Dalam konteks ini, periodisasi waktu belajar siswa baik semester, dalam satu tahun pelajaran atau pada jenjang pendidikan tertentu.

Memahami hasil belajar siswa dalam dunia pendidikan merupakan persepsi belajar agar dapat membantu secara maksimal dalam mengembangkan dan menggali pada potensi dasar yang dimiliki atau proses belajar siswa. Pandangan belajar tersebut menyangkut pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dicapai siswa secara berjenjang dan berkala dalam bentuk ulangan atau ujian. Hasil belajar siswa sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh mana siswa memahami pelajaran.

Pengertian tersebut hasil belajar merupakan indikator penilaian siswa yang dapat dijadikan tolak ukur dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau diserap oleh siswa.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa yang memiliki kemampuan memahami mata pelajaran dengan memperoleh hasil yang cemerlang, dan hasil belajar yang dihasilkan bagus disebabkan karena ketekunannya belajar memahami mata pelajaran yang diajarkan gurunya.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat diasumsikan bahwa hasil belajar merupakan penilaian belajar siswa yang akan dihasilkan dengan hasil yang bagus karena ketekunan untuk memahami materi pelajaran. Sementara hasil belajar yang dihasilkan untuk mencapai tujuan atau hasil belajar yang lebih baik. Untuk meningkatkan hasil belajar yang baik siswa harus mempunyai kewajiban untuk meningkatkan dorongan belajar dalam proses pembelajaran dan diulang kembali pelajarannya setelah pulang di rumah. Hasil belajar

merupakan tingkah laku akhir dari kegiatan belajar siswa yang dapat diamati, sehingga hasil belajar merupakan cerminan dari proses belajar yang berlangsung.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik, seperti progress reeport siswa yang dibagikan pada setiap akhir semester. kegiatan belajar mengajar akan selalu mengharapkan terjadinya pembelajaran yang maksimal.

Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya adalah keberadaan guru yang mumpuni dibidangnya dan kinerjanya profesional. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh dan memberikan peranan yang sangat besar, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Pengertian ini memberi indikasi bahwa hasil belajar merupakan pencapaian dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, Menurut Bloom, hasil belajar atau tingkat kemampuan yang dapat dikuasai oleh siswa mencakup tiga aspek yaitu:⁴⁹

- a. Kemampuan Kognitif (Cognitive domain) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari:
 - 1) Pengetahuan (Knowledge), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - 2) Pemahaman (Comprehension), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
 - 3) Penerapan (Application), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.
 - 4) Analisis (Analysis), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

⁴⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, hal.5

- 5) Sintetis (Synthesis), mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
 - 6) Evaluasi (Evaluation), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
- b. Kemampuan Afektif (The affective domain) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Kawasan ini terdiri dari:
- 1) Kemampuan Menerima (Receiving), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
 - 2) Sambutan (Responding), merupakan sikap siswa dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penghargaan (Valving), mengacu pada penilaian atau pentingnya kita mengaitkan diri pada objek pada kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak memperhitungkan.
 - 4) Pengorganisasian (Organization), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
 - 5) Karakteristik nilai (Characterization by value), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya.
- c. Kemampuan Psikomotorik (The psikomotor domain) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari:
- 1) Persepsi (Perseption), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
 - 2) Kesiapan (Ready), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
 - 3) Gerakan Terbimbing (Guidance response), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan.

- 4) Gerakan yang Terbiasa (Mechanical response), mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

Pengertian dan definisi diatas dapat diasumsikan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan tinggi yang dimiliki siswa pelajar setelah mengalami proses ketekunan untuk memahami materi pelajaran. Untuk menemukan hasil belajar yang maksimal para peserta didik harus mempunyai kewajiban untuk meningkatkan dorongan belajar dalam berbagai bidang study yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan dan pengajaran pada khususnya.

Beberapa faktor yang menentukan hasil belajar peserta didik adalah faktor kecerdasan, faktor bakat, faktor minat, dan faktor motivasi dalam belajar.

Kemampuan memahami materi pembelajaran merupakan faktor kecerdasan yang besar peranannya dalam menentukan keberhasilan mempelajari mata pelajaran atau mengikuti suatu program pendidikan. Didalam lingkungan sekolah persoalan mengenai kecerdasan ini faktor yang sangat mendukung dalam keberhasilan belajar.

Faktor bakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bakat yang dimiliki peserta didik akan menjadi sarana mudah bagi peserta didik dalam memahami mata pelajaran disebabkan peserta didik senang dalam mengikuti mata pelajaran tersebut.

Minat peserta didik dalam mata pelajaran menjadi faktor keberhasilan peserta didik dalam memahami mata pelajaran dalam proses dan hasil belajar. Peserta didik yang tidak mempunyai minat untuk mempelajari sesuatu sulit bagi peserta didik akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Minat yang tumbuh pada jiwa peserta didik maka ada kemungkinan hasil evaluasi pembelajaran akan lebih baik. Karena itu, persoalan yang biasa timbul ialah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik minat para pelajar, atau bagaimana caranya menentukan agar para pelajar tersebut bisa belajar mengenai hal-hal yang memang menarik bakat mereka.

Motivasi belajar bagi peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Jadi faktor motivasi

dalam belajar merupakan kondisi psikologis yang dapat mendorong peserta didik untuk semangat belajar. Faktor motivasi dapat menunjukkan hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi dalam belajar terus mengalami peningkatan. Permasalahan yang berkaitan dengan motivasi mengalami pasang surutnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, jika motivasi ini dapat diatur maka seorang tenaga pendidik dapat memberikan motivasi belajar agar motivasi dapat ditingkatkan supaya hasil belajar lebih optimal. Motivasi ditimbulkan dari diri orang yang bersangkutan ada motivasi dari dalam seseorang dan motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar. Motivasi yang timbul dari diri sendiri karena dia semangat dan motivasi yang dari luar dapat tumbuh melalui rangsangan belajar dari tenaga pendidik.

Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain factor kemampuan siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak factor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkahlaku yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Menurut Noer Rohmah faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:⁵⁰

- a. Faktor Lingkungan, yakni
 - 1) lingkungan alami,
 - 2) lingkungan sosial budaya

⁵⁰ Noer Rohmam, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 195

- b. Faktor Instrumental, yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, meliputi
 - 1) kurikulum,
 - 2) program,
 - 3) sarana dan fasilitas,
 - 4) guru.
- c. Kondisi Fisiologis, yakni
 - 1) Kesehatan jasmani,
 - 2) Gizi cukup tinggi,
 - 3) Kondisi panca indra.
- d. Kondisi Psikologis, yakni
 - 1) Minat,
 - 2) Kecerdasan,
 - 3) Bakat,
 - 4) Motivasi,
 - 5) Kemampuan kognitif.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga, diantaranya adalah.⁵¹

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

Ketiga faktor diatas seringkali berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek, yakni : aspek yang bersifat jasmaniah dan aspek yang bersifat rohaniah. Aspek yang bersifat jasmani ini meliputi kondisi tubuh peserta didik, kondisi pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek yang bersifat rohaniah yang pada umumnya dianggap lebih esensial adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap peserta didik bakat peserta didik, dan motivasi peserta didik.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,...,hal.144

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik juga meliputi dua hal, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial peserta didik adalah guru, staf administrasi, teman sekelas, masyarakat, tetangga dan teman sepermainan dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial yang dimaksudkan disini adalah gedung sekolah dan letaknya, peralatan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas yang ada, rumah peserta didik dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik.

Melihat keberhasilan Belajar dilakukan adanya Evaluasi Prestasi Belajar, Evaluasi adalah proses pemberian atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan criteria tertentu. Evaluasi mengandung dua aspek yang penting yaitu:

- a. Dalam evaluasi terdapat suatu proses sistematis untuk mengukur apakah siswa dapat mendiagnosa, menyeleksi, dan menyelesaikan suatu pekerjaan.
- b. Evaluasi digunakan untuk mengukur, menilai tujuan dan keberhasilan dari kerja atau usaha guru. Maka evaluasi dan penilaian adalah istilah-istilah yang lebih luas artinya dari pada pengukuran.
- c. Evaluasi mencakup deskripsi kelakuan siswa secara kualitatif maupun kuantitatif dan terhadap penilaian kelakuan tersebut. Sedangkan pengukuran hanya terbatas pada aspek penilaian yang bersifat tetap.

Tes merupakan suatu percobaan yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil pelajaran tertentu pada seorang murid 38 atau kelompok Siswa. Terdapat dua evaluasi yakni teknik tes dan non tes. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penelitian sebagai berikut:

- a. Tes Formatif Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dan waktu tertentu, atau umpan balik dalam memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dan waktu tertentu, atau umpan balik dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

- b. Tes Subsumatif Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai raport.
- c. Tes Sumatif Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menciptakan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu priode belajar tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, dan 39 menyusun peringkat atau sebagai ukuran

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah

Menurut bahasa, kata “aqidah” artinya adalah mengikat, sangkutan atau mengadakan perjanjian. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah islam (aqidah islamiyah), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁵²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

⁵²M.Hasan, “Pengertian Dasar dan Tujuan Aqidah Akhlaq”, dalam [https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com /tag/pengertian-akidah-akhlak/](https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/), diakses pada 29 September 2022

Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam islam.⁵³

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab *Aqidul Islamiyah*, bahwa pengertian aqidah atau keimanan diresum menjadi 6 (enam) perkara yaitu :

- a. Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia, sifat-sifat-Nya yang tinggi juga ma'rifat dengan bukti-bukti yang wujud-Nya serta nyataansifat keagungan-Nya dalam alam semesta di dunia.
- b. Ma'rifat dengan alam yang ada di balik akan semesta ini yakni alam yang tidak dalam dilihat.
- c. Ma'rifat dengan kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya kepada rasul.
- d. Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa surga atau neraka.⁵⁴
- f. Ma'rifat kepada takdir (qadha dan qadar) yang di atas landasannya itulah berjalanya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara pengutaraanya.

Oleh karena itu, akidah adalah ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti sebagai ide yang benar atau yang baik, yang menghasilkan kebaikan bila diamalkan. Adapun pengertian akidah menurut istilah adalah i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Sedangkan Nasruddin Razak mengemukakan bahwa "akidah" ialah iman atau kepercayaan yang sumber asasinya adalah Qur'an.⁵⁵

Jadi akidah secara istilah adalah pendirian batin yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriah

⁵³ Mubasyaroh, *Materi dan pembelajaran aqidah akhlak*, Kudus: STAIN Kudus, 2008, hal.3

⁵⁴ Sayyid sabiq, *Aqidul islamiyah, dar al fath lil al ilmi al alroby*, Kairo 2000 hal.9-10

⁵⁵ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, Cet. IX 1986 , hal. 119

atau kepercayaan atau keyakinan yang benar dan tertanam dalam batin berdasarkan Alquran. Oleh karena itu, akidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang ma'rif atau baik dan akidah yang tidak benar akan melahirkan perbuatan yang mungkar atau tidak benar pula. Atas dasar itulah sehingga dipahami bahwa problema akidah merupakan problema penting dan primer dalam kehidupan manusia. Islam datang dengan membawa ketentuan untuk merevisi akhlak manusia yang ketika itu mereka memiliki akhlak atau kebiasaan yang tidak masuk akal. Di mana mereka menyembah patung-patung ataupun berhala dan sebagainya. Kesemuanya itu mereka lakukan sebagai pertanda akidah mereka tidak benar, akibatnya akhlak mereka pun tidak benar.

Dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan dasar atau pokok keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran agama Islam. Dan dasar-dasar tersebut harus dipegang teguh oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang dapat mengikat diri seseorang dengan Tuhan-Nya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, serta dengan qadha dan qadar

2. Pengertian Akhlak

Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab "*Khuluq*", jamaknya "*khuluqun*", menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. kata "*Akhlak*" ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab "*Akhlak*" meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.⁵⁶

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlaq adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁵⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan

⁵⁶ H.Rosihon Anwar, *Akidah akhlak*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014, hal. 205

⁵⁷ Zubaidi, *Desain pendidikan karakter*, Jakarta: kencana prenada media grup 2008, hal

diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi, apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.⁵⁸

Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan antar sesama manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam segenap tingkah laku mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁵⁹

Dalam akhlak tercakup pengertian keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang menyatakan tujuan, tingkah laku manusia sehingga muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan dorongan dari tentang apa yang akan diperbuat.

Menurut Al-Ghozali, yang dikutip oleh Aminuddin, pokok-pokok utama akhlak ada empat yaitu : hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan, kesemuanya tergambar sebagai berikut :

Akhlak yang dikembangkan oleh imam Al-Ghozali bercorak teologis, (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan diakhirat, dan amal yang dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.

Al-Ghozali menguraikan akhlak secara spesifik yakni “segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan”.

⁵⁸Yulia Hambali, “Pengertian Akidah dan Akhlak”, dalam <http://faqihregas.blogspot.com/2010/05/pengertian-akidah-dan-akhlak.html>, diakses pada 29 September 2022

⁵⁹ Ahmad Amin, *kitab al kahlak, kalimat arabiyah*, Bandung: Rosda karya, 1999, hal.9

3. Macam-macam akhlak

Ada beberapa macam akhlak yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah (khaliq)

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Quran sebagai siapapun dalam sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah
- 8) Tawakal serta berserah diri kepada Allah

b. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk yaitu Akhlak terhadap manusia

- c. Akhlak terhadap rasul dengan cara mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi larangannya.
- d. Akhlak terhadap orang tua antara lain mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia.
- e. Akhlak terhadap diri sendiri dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan, dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.
- f. Akhlak terhadap keluarga, kerabat antara lain yaitu saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada bapak ibu, mendidik anak dan memelihara hubungan silaturrahim.
- g. Akhlak terhadap tetangga yang saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.

- h. Akhlak terhadap masyarakat antara lain memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, slaing menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.
- i. Akhlak terhadap makhluk lain Antara lain: sadar, dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.

Jadi dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan dasar-dasar agama Islam. Di dalam lembaga pendidikan Islam Aqidah Akhlaq ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimani aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sempurna sempurnanya seorang mukmin ditandai dengan kebagusan akhlaknya. Hal ini berarti bahwa bagus tidaknya akhlak seseorang semata-mata ditentukan oleh sempurna atau tidaknya iman yang dimiliki.

4. Faktor-Faktor Penumbuhan Akhlak

Faktor Penumbuhan nilai-nilai akhlak di Madrasah dalam pelaksanaannya perlu di perhatikan adanya beberapa faktor yang menentukan keberhasilan penumbuhan tersebut. Maka dalam pelaksanaan penumbuhan nilai-nilai akhlak tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor berjalannya proses pendidikan, karena pendidikan tanpa pendidik tidak akan berjalan, disamping itu juga pendidik mempunyai tujuan, yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, terutama dalam pembinaan akhlak.

b. Peserta

didik Berhasil atau tidaknya pendidikan tidak hanya tergantung kepada pendidik dan tujuan pendidikan saja, tapi peserta didik pun sangat menentukan. Jika peserta didik selalu

mendengarkan dan mengikuti nasihat pendidiknya pasti akan mendapatkan ilmu yang banyak, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik itu selalu mengalami perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga sikap dan perilakunya berubah-ubah. Oleh karena itu pendidik harus mengetahui perkembangan peserta didiknya supaya dalam pelaksanaan pendidikan dapat sesuai dengan harapan.⁶⁰

c. Relasi/ alat pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan perbuatan, situasi, atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah perencanaan suatu pendidikan. Jadi agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar diperlukan alat pendidikan yang dapat mempermudahnya.

d. Sosio kultural

Sosio kultural yang dimaksud disini adalah lingkungan, yakni segala sesuatu yang berada di luar individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, sosio kultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Agar tujuan sosio kultural ini dapat dicapai. Maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya.⁶¹

5. Materi Pendidikan Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak Adalah merupakan sub mata pelajaran agama pada Aqidah dan Akhlak. Mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, menyakini, kebenaran agama islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Mts dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan mengamalkan

⁶⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993, hal.166

⁶¹ Miftahur Rohman, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2017, hal. 38

ajaran agama islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama islam dikehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui bahwa bahan atau materi pengajaran bidang studi Pendidikan Akidah Akhlak mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang akidah atau keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama pembentukan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak melalui pengajaran dan bimbingan. Pengajaran diutamakan pada aspek pengetahuan, yaitu semua unsur pokok. Bimbingan diutamakan pada aspek sikap yaitu keimanan atau akidah dan akhlak. Dalam kegiatan pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak unsur pengetahuan, sikap dan keterampilan dikembangkan secara terpadu, dengan mengutamakan pembentukan keyakinan atau kepercayaan serta pembentukan dan pembinaan akhlak atau budi pekerti luhur Akidah Islam adalah dasar pokok keyakinan dalam Islam, karena itu semua ajaran Islam termasuk di dalamnya mengenai akidah dan akhlak bersumber dari Alquran dan Sunah Rasul. Karena itu dasar-dasar akidah dan akhlak Islam adalah Alquran dan hadis. Akidah dan akhlak yang diajarkan oleh rasul berdasarkan firman Allah yang diwahyukan kepadanya sebagai pedoman dalam mengajarkan akidah dan akhlak Islam kepada umatnya.

Jadi berakidah tidak boleh setengah-setengah, harus mantap dan sepenuh hati, tidak boleh ada satu ayat pun atau hadis yang sudah dijamin keshahihannya ditolak, karena tidak sesuai dengan kehendak hawa nafsunya, tetapi hendaknya dalam berakidah secara paripurna. Demikian pula akhlak, tidak boleh dilakukan hanya setengah hati karena akhlak itu merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Islam mengajarkan umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut ditentukan dalam Alquran, maka kebenaran wajib diyakini oleh setiap muslim.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan akidah akhlak meliputi segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keyakinan atau kepercayaan (akidah) dan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai kepribadian atau akhlak

berdasarkan tuntutan Alquran dan hadis. Oleh karena itu, materi pendidikan akidah akhlak ini, terdiri atas:

a. Semester Ganjil secara garis besarnya adalah:

- 1) Akidah Islam pengertian dasar dan tujuan akidah, Alquran dan Sunnah Rasul sebagai Dasar Akidah Islam, tujuan mempelajari Akidah Islam, Iman, Islam dan Ikhsan
- 2) Sifat-sifat Allah yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Ketiga sifat ini wajib diketahui dan diyakini oleh seorang mukmin.
- 3) Taubat, taat, istiqamah dan ikhlas
- 4) Adab shalat dan berdzikir Kurang afdhal apabila orang yang melaksanakan shalat, usai salam ia langsung berdiri pulang tanpa berdzikir. Sehingga bakda shalatpun seseorang dianjurkan berdzikir.
- 5) Keteladanan Nabi Sulaiman A.S Nabi Sulaiman bin Dawud adalah satu-satunya Nabi sekaligus raja yang memperoleh keistimewaan dari Allah Swt, sehingga bisa memahami bahasa binatang.

b. Semester Genap secara garis besarnya adalah:

- 1) Asmaul Husna Kata asmaul husna berasal dari bahasa Arab Al Asma yang berarti nama-nama, beberapa nama dan الحسنى yang berarti yang baik, yang indah. Menurut istilah, asmaul husna berarti nama-nama yang indah bagi Allah Swt.
- 2) Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah dan Makhhluk Ghaib Selain Malaikat Malaikat sebagai makhluk rohani yang bersifat ghaib. Mereka diciptakan Allah dari Nur (cahaya). Karena sifatnya ghaib, maka malaikat tidak dapat dilihat, didengar, atau diraba. Mereka hidup di suatu alam yang berbeda dengan alam yang kita saksikan ini.
- 3) Akhlak Tercela Kepada Allah SWT (Riya dan Nifaq)
- 4) Adab membaca AL-Qur'an dan Berdoa
- 5) 10 Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim A.S

6. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karenanya Islam yang beliau bawa missinya universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia dan abadi maksudnya

sampai ke akhir zaman.⁶² Dalam pengejawantahan kata “aslama” yang diidentikkan dengan keselamatan memberikan suatu indikator bahwa inti ajaran Islam adalah pembangunan akhlak atau perilaku manusia. Dalam inti ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir.

Asumsi tersebut, menunjukkan bahwa yang menjadi dasar pentingnya penanaman dan pembinaan akidah dan akhlak tentu pijakan utamanya adalah Alquran dan hadis, sebagai sumber yang orisinal. Dalam bidang akhlak misalnya, telah dikenal salah satu teks hadis sebagaimana dikutip Nasruddin Razak dalam kitab Musnad Ahmad bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْ لَاقٍ. احمد وبهتقى .

“*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak*”.⁶³

Selain hadis tersebut, juga telah ditemukan di dalam Alquran tentang dasar pembentukan dan pembinaan akhlak. Urgensinya akhlak bagi manusia ini, tidak lain karena manusia merupakan makhluk yang beradab, berpendidikan, dan memerlukan saling kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kesopanan, kehormatan, dan sebagainya sangat perlu diterapkan oleh setiap manusia dalam menjalani proses hidupnya di dunia ini.

Selain dasar hadis di atas, dasar utamanya adalah Alquran, sebagaimana difirmankan Allah dalam Surat Al-Qalam/68:4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

‘*Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*

Sebenarnya, dasar-dasar perlu dan pentingnya penanaman dan pembinaan akidah dan akhlak bagi setiap insan muslim khususnya tidak hanya terletak pada dua buah dalil naqli di atas,

⁶² Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* ,..., hal. 35.

⁶³ Imam Abu Husain Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Jami' Shahih Musammah Shoheh Muslim* ,Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, 1329 H, hal. 27

tetapi masih terdapat dalil-dalil naqli lain yang tidak sempat disebutkan dalam kajian ini, baik berupa ayat-ayat Alquran maupun berupa hadis-hadis dari Rasulullah saw.

Adapun yang menjadi tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia berakhlak baik, bertingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah. Oleh karena itu, menurut Anwar Masy'ari, bahwa tujuan ilmu akhlak adalah bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.⁶⁴

Sedangkan tujuan akidah adalah lebih mendekatkan diri seorang hamba kepada penciptanya.¹⁶ Akidah adalah masalah yang sangat fundamental dalam Islam, ia menjadi titik-tolak permulaan seseorang menjadi muslim. Oleh karena itu, tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas iman dan akhlak yang ia miliki. Adapun yang menjadi dasar akidah berdasarkan hadis nabi sebagai berikut :

الإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ

'... Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya'.⁶⁵

Sedangkan dasarnya yang terambil dari firman Allah antara lain Surat Al-Ikhlâs/112: 1 – 4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾
 اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

⁶⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, Cet. I, hal. 3.

⁶⁵ Sulaiman bin al-Ash'at Abu Daud, *Sunan Abu Daud tahqiq M.M. Abdul Hamid*, Kairo: al-Maktabah a-Tijariyah al-Kubra, 1052, hal. 32

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Bertolak dari dasar akidah dan akhlak di atas, tergambar pula tentang tujuan akidah dan akhlak yakni menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab, berbudi pekerti luhur, sopan santun, berakhlak baik terhadap khaliknya maupun terhadap sesama makhluk Allah. Jadi akhlak bagi manusia dapat membawanya kepada pemegangan akidah yang kokoh kepada Allah swt. oleh karena itu, akidah dan akhlak adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akhlak dapat membawa seseorang pada akidah yang benar, sedangkan akidah dapat melahirkan akhlak yang baik.

7. Hikmah Mempelajari Akidah Akhlak

Sesuatu ilmu yang dipelajari karena adanya manfaat atau hikmah. Demikian pula akidah akhlak sebagai suatu cabang ilmu agama Islam mengandung berbagai hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan orang yang mempelajarinya. Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Orang yang berakhlak karena memiliki akidah sehingga lahiriah ketakwaan yang dapat menghasilkan kebahagiaan antara lain mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.⁶⁶ Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya, berupa akal pikiran dan karenanya membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya mempunyai 2 (dua) jalur hubungan. Jalur pertama, adalah hubungan vertikal, yakni hubungan antara manusia dengan penciptanya, yakni Allah Swt., hubungan ini membentuk adanya kewajiban bagi manusia karena statusnya sebagai makhluk yang tentunya harus mengabdikan dan menghamba kepada yang menciptakannya, yaitu Allah. Hubungan jalur kedua, adalah hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan manusia lain (hubungan sosial) sebagai makhluk yang diciptakan. Bentuk hubungan ini bersifat kodrat atau pembawaan dari manusia itu sendiri, karena manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat, dan makhluk yang suka

⁶⁶ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, Cet. II, 1999, hal. 26

bergaul.

Oleh karena itu, memahami dan mempelajari akidah akhlak akan melahirkan manusia-manusia yang abid yakni manusia yang mengabdikan dan menghambakan dirinya hanya kepada Allah Swt. Akidah yang baik dan benar akan melahirkan akhlak yang baik dan benar pula, yakni akhlak yang islami. Dalam Islam, kedua hubungan tersebut dikenal dengan istilah amal saleh atau akhlak.

Oleh karena itu, akhlak sangat penting bagi manusia dan memang akhlak ini, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan bernegara sekalipun.

Dengan demikian, antara akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan sama sekali, sebab akidah akan menjadi tumpuan bagi akhlak. Jadi apa yang akan dituju oleh akidah itu pulalah yang orientasi akhlak. Oleh karena itu, hikmah mempelajari akidah akan terlihat pada hikmah mempelajari akhlak itu sendiri. Adapun hikmah mempelajari akidah akhlak menurut Hamzah Ya'qub adalah:

- a. Kemajuan rohani
- b. Penuntun kebaikan
- c. Kesempurnaan iman
- d. Keutamaan di hari kemudian
- e. Kebutuhan primer dalam keluarga, dan
- f. Kerukunan antar tetangga.

Untuk lebih jelasnya, kutipan di atas akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Kemajuan Rohani (Meningkatkan derajat manusia) Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya di sisi Allah dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Hal ini diterangkan dalam Surat Al-Zumar/39: 9 :

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا

رَحْمَةً رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Demikian pula dalam Q.S. Fathir/35: 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama ,Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat senada dapat ditemukan dalam Surat Al mujadalah/58:11:

.. يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

..Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Bertolak dari ketiga ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui akhlak itulah sehingga seseorang dapat mencapai

derajat kemuliaan, karena dengan ilmu akhlak seseorang dapat menyadari dan mengetahui mana perbuatan yang terpuji untuk bisa dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mana perbuatan tercela yang merupakan perbuatan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Menuntun kepada kebaikan

Akhlik tidak sekedar memberikan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia untuk membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia.

Kehadiran ilmu Akhlak mutlak diperlukan laksana kehadiran dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit. Dengan nasehat atau cara- cara hidup sehat (advis) yang diberikan dokter, dapat pasien menyadari cara-cara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya. Demikian pula akhlak memberikan advis kepada yang mau menerimanya tentang jalan-jalan membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah. Manifestasi kesempurnaan iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak atau keindahan akhlak adalah manifestasi dari pada kesempurnaan iman

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)⁶⁷

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: orang mukmin yang paling sempurna iamannya ialah yang terbaik akhlaknya, (H.R. Al-Tirmidzi).

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi diri dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak. Iman adalah suatu tenaga yang membentengi diri dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak.

⁶⁷ Abu Isa Al-Tirmidzi, *Al-Jami; Ash-Shahih*, Bairut: Tahqiq Abdul Wahab Abdul lathip, 1980, hal. 35.

c. Keutamaan di hari kemudian

Keterangan Rasulullah Saw., mengemukakan bahwa orang yang berakhlak, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kemudian. Salah satu hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abi Hurairah r.a. memberitakan bahwa:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ص م عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ...
(رواه الترمذی)

Bertolak dari hadis di atas, menunjukkan bahwa tampaknya ketakwaan dan akhlak yang mulia itulah yang mendorong seseorang untuk masuk dan menempati surga di hari kemudian.

d. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sakinah. Melalui akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak. Tegasnya, akan meranalah rumah tangga yang ketiadaan akhlakul karimah dan bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.

e. Kerukunan antar tetangga

Dalam kerangka mewujudkan kerukunan antara tetangga, mutlak harus ada akhlak yang berperan di dalamnya. Karena untuk membina kerukunan antara tetangga yang baik diperlukan pergaulan yang baik. Betapa banyaknya lingkungan antar tetangga yang gaduh disebabkan karena tidak mengindahkan kode etik bertetangga. Islam mengajarkan agar antara tetangga dibangun jembatan emas berupa kasih sayang, mahabbah, dan mawaddah. Karena tetangga adalah keluarga yang paling dekat dan paling cepat memberikan pertolongan di banding dengan keluarga yang tempat tinggalnya jauh.

8. Metode Pembelajaran Aqidah AKhlak

Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan atau ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut “Tariqah” artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem

atau cara yang mengatur cita-cita.⁶⁸

Metode menurut J. R. David dalam *teaching strategies for Collage Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid adalah a way in achieving something “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.⁶⁹

Sedangkan pembelajaran memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷⁰ Dalam buku Syaiful sagala dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Selanjutnya dijelaskan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar (dilakukan pihak guru sebagai pendidik), dan belajar (siswa yang mendapatkan pengajaran). Dalam pemahaman yang lain pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, Pembelajaran adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari sesuatu.⁷¹

Dalam konteks proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi proses belajar di masyarakat (sosiallearning). Proses pembelajaran harus diupayakan selalu terikat dengan tujuan (global based). Oleh karenanya; segala kegiatan interaksi, strategi, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi,

⁶⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998, hal. 123.

⁶⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 131- 132

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, *Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal.5.

⁷¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 61.

yaitu :

- a. Perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan.
- b. Ditinjau dari sudut peserta didik.

proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau noncetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama.⁷²

Dalam pembelajaran seorang guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Menurut Jeromi bruner, perlu adanya teori pembelajaran yang akan menerangkan asas asas untuk merancang pembelajaran yang efektif dikelas.

Proses pembelajaran mempunyai dua karakteristik yang sangat menonjol yaitu:

- a. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menurut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki keaktifan siswa untuk berfikir dan mempraktekkan dan mengamalkan ilmu secara bertahap maupun secara langsung.
- b. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada akhirnya kemampuan tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka

⁷² Muhaimin, dkk. *Paradikma Pendidikan Islam; suatu upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung: Rosda karya, 2002, hal. 184.

kontruksi sendiri.⁷³

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan kompetensi Metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai materi metode pengajaran sesuai kebutuhan materi pelajaran yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu dalam merespon perkembangan tersebut, tentu tidaklah memadai kalau sumber belajar berasal dari guru dan media teks belaka.

Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan data dicapai dengan baik. Adapun metode akidah Islamiyah yang sering digunakan antara lain :⁷⁴

- a. Metode bercerita :Metode bercerita dicantukan sebagai alternative pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya akidah Islamiyah dan

⁷³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Rosda Karaya,2017, hal. 63

⁷⁴ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 96.

pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak mulia.

- b. Metode ceramah Metode: ceramah merupakan metode mau'idhoh hasanah dengan bilisan agar dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang baik.
- c. Metode Tanya jawab : Metode ini bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas

Metode mata pelajaran akidah akhlak sama halnya dengan metode pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Muhammad Qutb di dalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam itu ada 8 macam, yaitu:⁷⁵

- a. Teladan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya.

- b. Nasihat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembiasaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerak-kannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan-bangkitkannya kenistaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkitbangkitkannya maka kenistaan itu tidak terbenam lagi. Nasihat yang jelas dan dapat dipengangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh kedaras bawah dan mati tak bergerak.

- c. Hukuman

Apabila nasihat dan teladan tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah

⁷⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 1997, hal. 134-140

hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikeras sekali-kali dengan hukuman.

d. Cerita

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Sebab bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.

e. Kebiasaan

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak lahir. Inti dari pembahasan ini adalah pengulangan. Jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

f. Menyalurkan Kekuatan

Diantara banyak teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam jiwa, tumbuh dari diri dan tidak memendamnya kecuali bila potensi-potensi itu memang tertumpu untuk lepas. Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia itu dan dihimpun oleh Islam, adalah kekuatan energik dan netral yang dapat baik atau buruk serta menghancurkan, dan dapat pula habis percuma tanpa tujuan dan arah. Islam menyalurkan kekuatan itu kearah yang benar untuk kebaikan.

g. Mengisi Kekosongan

Apabila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan karena jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya karena penuh risiko, maka Islam sekaligus juga tidak senang pada kekosongan. Islam ingin sekali memfungsikan manusia secara baik semenjak ia bangun tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya, serta ingin sekali meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula.

h. Melalui Peristiwa-peristiwa Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakan sendiri maupun sebab-sebab diluar kemauannya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu, berlaku begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya

untuk membina mengasah dan mendidik jiwa, oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar itu saja.

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode Pendidikan Agama Islam meliputi:⁷⁶

- a. Metode hiwar (percakapan), ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Metode ini dalam pengajaran umum disebut metode tanya jawab.
- b. Metode kisah, dalam pendidikan islam kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa.
- c. Metode amtsal, merupakan metode perumpamaan yang digunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan yang lain.
- d. Metode teladan, murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis didalam ruang kelas maupun di luar sekolah.
- e. Metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang continue setiap hari.
- f. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan, betapapun usaha pendidikan dilakukan, jika anak didik tidak mengetahui akibat positif dan negatif maka pendidikan kurang bermakna.
- g. Metode targhib dan tarhid, yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

Dari pendapat tersebut pada dasarnya sama-sama bertujuan untuk membuat siswa mudah dalam menerima mata pelajaran akidah akhlak dengan perasaan senang, tanpa ada kesulitan dan hambatan.

⁷⁶ Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004 hal. 123-126.

Metode tersebut juga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa juga lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga setelah mereka mengerti dan memahami, mereka mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya kebiasaan dalam hidup, sehingga dapat terbentuk karakter mulia dalam dirinya.

9. Pendekatan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan pembelajaran merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.⁷⁷ Setiap pendidik dalam pendidikan Islam wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT. Dalam AlQur'an melalui proses pendidikan yang dipraktekkan oleh Rasulullah Setiap pendidik dalam pendidikan Islam wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT. Dalam AlQur'an melalui proses pendidikan yang dipraktekkan oleh Rasulullah,

a. Pendekatan yang di praktikkan Nabi saw, yang terdapat dalam Al Qur'an yaitu antara lain:

1) Pendekatan tilawah, tazkiyah dan ta'lim Surat Al-Baqarah/2:151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ

تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan, ...*, hal. 127

kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

- 2) Pendekatan amar ma'ruf nahi munkar dan ihsan Surat Ali Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Ma'ruf segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

- 3) Pendekatan hikmah, mu'izah, dan mujaddalah Surat. An-Nahl/16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

- b. Berbagai pendekatan yang dikutip dari pendapat dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Pendekatan tilawah, yakni membacakan ayat-ayat Allah SWT. Baik yang Qur'aniyah maupun yang kauniyah

sehingga berdampak kemampuan pikir dan dzikir kepada Tuhan.

- 2) Pendekatan tazkiyah, adalah upaya mensucikan diri dari lingkungan yang dapat merusak akhlak manusia.
- 3) Pendekatan ta'lim al-kitab, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara mempelajari sumber pokok ajaran Islam Qur'an dan Sunnah baik lewat membaca maupun menerjemahkan.
- 4) Pendekatan ta'lim hikmah, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memahami secara mendalam sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan sunnah) dengan menggunakan akal yang sehat dan ketajaman berfikir rasional, disamping membaca dan menerjemahkan.
- 5) Pendekatan *yu'allimukum malam takun ta'lamun*, adalah pendekatan dengan cara menjelaskan makna dibalik suatu yang belum bisa diketahui makna yang sesungguhnya.

Ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran Islam diantaranya :

Pertama, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan Tertinggi yang ghaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kedua, pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*) Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk social-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan system budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Sedangkan menurut Depag yaitu menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama islam yang meliputi:

a. Keimanan

Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

b. Pengalaman,

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

c. Pembiasaan

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

d. Rasional

Usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan prilaku yang baik dengan prilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

e. Emosional

Upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. f) Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (Al Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁷⁸

10. Peranan Akidah Akhlak

Akidah akhlak ditempatkan dalam mata air Islam yang pertama berdasar Alquran dan hadis, dan akidah akhlak merupakan cerminan agama secara kaffah (keseluruhan). Jika ada sedikit pun kekurangannya, hubungan sesuatu umat dengan Allah atau dalam hubungannya dengan sesama manusia, maka derajatnya pun akan

⁷⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, Cet ke 3, hal. 135.

berkurang dan akhlakunya akan menurun sebanyak kekurangannya itu. Apabila diperhatikan seluruh ajaran Islam dan menyelami atau mengkaji rahasia-rahasia hikmah yang terkandung dalam ajarannya, akan diketahui bahwa semuanya itu akan membawa manusia kepada satu tujuan, yaitu menyempurnakan akhlak manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

H. Anwar Masy'ari mengemukakan bahwa akidah dan akhlak berperan membentuk masyarakat yang berakidah tauhid dan berakhlak mulia.³¹ Mahmud Syaltut menegaskan bahwa tiang untuk mendapatkan manfaat akidah dan syari'ah dan tiang pengakuan terhadap cabang akidah, ibadah dan muamalah ialah berpegang k satu cabang lainnya yaitu cabang akhlak.⁷⁹

Dari apa yang dikemukakan oleh Mahmud Syaltut di atas, menggambarkan bahwa peranan akhlak menjadi tiang bagi akidah dan pokok-pokok ibadah lainnya seperti syari'ah dan muamalah. Oleh karena itu, akhlak yang dituntut dan harus dipelihara adalah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan, bukanlah sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu adalah mulia dan kedustaan adalah hina, dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa ikhlas itu sesuatu yang agung sedangkan tipunya suatu kehancuran. Akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu rekasi jiwa dan apa-apa yang mempengaruhinya untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang tidak patut dilakukan. Di samping itu, akhlak juga akan membawa suatu bangsa menjadi jaya, apabila warga negaranya terdiri dari masyarakat yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pepatah yang dikemukakan oleh Syaughany Bey seperti dikutip oleh H. A. Musthofa bahwa:

وَأَتَمَّ الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ، فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا .

Suatu bangsa dikenal karena akhlakunya (budi pekertinya). Jika budi pekertinya telah runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu.⁸⁰

Ketinggian budi pekerti atau akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang, menjadikannya mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga

⁷⁹ Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah terjemahan Bustami Abdul Gani dan Johar Bakry*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 13.

⁸⁰ Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, Cet. I, hal. 7

menjadikan orang itu hidup bahagia, walaupun faktor-faktor seperti harta, pangkat, dan gaji yang besar tidak ada padanya.

Ringkasnya bahwa akidah dan akhlak yang baik akan mendorong seseorang untuk senantiasa berada pada jalan yang lurus di bawah ridha Allah Swt. Akidah akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akidah dan akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah.

Dengan demikian, yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir manusia, akan tetapi karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi karena tidak didahului oleh gerak-gerak batin (hati nurani) yang terutama berkaitan dengan masalah keimanan atau akidah, maka tindakan akhlak berperan meluruskan tindakan batin itu.

Menurut Hamzah Ya'qub, akidah dan akhlak itu dapat berperan terhadap pembinaan remaja, berperan menentukan dalam kehidupan dan pergaulan yang bersifat umum, berperan dalam pembangunan negara, dan berperan mempererat hubungan antar pribadi seseorang dan antar bangsa.

Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah yang menunjukkan bahwa kualitas iman dan akhlak yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan manusia memberikan corak kepada kehidupan manusia akan tinggi rendahnya akhlak dan moral yang dimilikinya.⁸¹

Betapapun kuat dan sehatnya tubuh manusia, disertai dengan akal, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang membawa kemudahan hidup, namun manusia tidak pernah puas, bahkan sulit merasakan kebahagiaan, bila dimensi akidah dan akhlak tidak tumbuh dan berkembang di dalamnya kepribadiannya.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa fungsi akidah (iman) yang ditumbuhkan sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketenteraman batin dan kebahagiaan.

⁸¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994, Cet. 1, hal. 9.

Hal ini menunjukkan bahwa akidah yang diajarkan oleh Islam sangat penting bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup.

Karena akidah atau keimanan itu memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketenteraman batin.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itulah yang menurut Zakiah Daradjat, lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana jahat, mana bermanfaat dan yang tidak berguna.

Bertolak dari keterangan singkat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa peranan akidah akhlak antara lain adalah berperan untuk mengokohkan keimanan seseorang kepada Allah Swt., berperan sebagai suatu ilmu yang dapat membina dan mendidik moralitas manusia terutama bagi remaja, berperan sebagai tata norma dalam pergaulan umum, berperan sebagai rambu-rambu bagi hubungan kehidupan sosial manusia baik dalam lingkup keluarga, tetangga, masyarakat, maupun kehidupan antar bangsa. Di samping itu, juga berperan sebagai penuntun bagi manusia kepada hal-hal kemajuan rohani, kesehatan mental maupun fisik melalui implementasi iman dan akhlak yang baik terhadap sesama makhluk.

Kemampuan komunikasi guru merupakan kemampuan berbahasa dengan baik, tinggi rendahnya volume suara yang dimiliki guru, penampilan guru dan penguasaan guru akan bahan yang akan diajarkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap keberhasilan pembelajaran yang mempengaruhi prestasi belajar mereka. Namun di sisi lain, kemampuan komunikasi guru yang baik tersebut tidak berjalan parallel dengan bagusnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Hal tersebut terlihat dari gejala-gejala seperti masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dengan baik sewaktu guru menerangkan pelajaran Akidah Akhlak, banyak siswa yang masih sulit mengerti dan paham dari soal-soal yang telah diberikan oleh guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak, banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan waktu diadakan review ulang materi

terdahulu pada awal pembelajaran oleh guru, dan masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Secara umum penelitian dapat dibedakan berdasarkan dua hal penting yaitu jenis dan metode penelitian yang dilakukannya.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono kegiatan penelitian ini tergolong jenis penelitian akademik, yaitu penelitian yang dilakukan para mahasiswa sebagai sarana edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan Jujun S. Sumantri bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Berdasarkan tingkat ekplanasi (*level of exflanation*), penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat pada masa sekarang dan data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bisa saja memaparkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi deskriptif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu

standar atau suatu norma tertentu, sehingga banyak ahli menamakan penelitian ini dengan nama penelitian survei normatif (*normatif survei research*). Penelitian jenis ini juga dapat menyelidiki kedudukan (status) masalah atau fenomena untuk di deskripsikan menjadi sebuah informasi yang dapat memberikan manfaat.

Bila dilihat dari waktu pelaksanaannya, penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian *cross sectional*, yaitu penelitian yang dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Krik dan Miller sebagaimana yang diambil oleh Moleong menyatakan: “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristiwanya.”¹

Jenis penelitian ini adalah fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang lebih memfokuskan pada konsep atau fenomena serta kejadian tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami serta menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan fenomena itu. Dengan penelitian ini, peneliti akan dekat dengan fenomena yang ada dan dapat dengan mudah menggalinya. Hal ini disebabkan penelitian ini hanya menggali komunikasi interpersonal di MTs Wahid Hasyim Depok.

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen atau pengumpul data dengan melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi di MTs Wahid Hasyim Depok. Kedudukan peneliti menyatu dengan sumber data. Oleh sebab itu peneliti menyusun perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menyimpulkan hasil penelitiannya.” Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dilapangan merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka untuk memperoleh informasi di MTs Wahid Hasyim Depok sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: cara ilmiah yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional,

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,

empiris dan sistematis. Rasional yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development* (R&D) berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahannya tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode survai dengan pendekatan korelasional. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (kuesioner), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yaitu wilayah yang terdiri objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.² Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek yang ada dalam wilayah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru dan Siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal.114.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hal. 18.

peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴ Sampel yang dipakai adalah 1 Kepala Madrasah, 2 Guru dan 6 Siswa.

C. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Adapun menurut Suharsimi Arikunto penelitian adalah sebagai usaha menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan, usaha-usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Arif Furchan yaitu harus mempunyai latar ilmiah, manusia sebagai alat (*instrument*), memakai metode kualitatif, analisa data secara induktif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, penelitian bersifat deskriptif, teori dasar, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama.⁶

Penelitian kualitatif bermaksud menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini penulis memilih pendekatan ini, karena pendekatan ini mampu menemukan definisi, situasi dari gejala-gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subyektif, perasaan dan emosi. Sedangkan jenis penelitian ini yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif", studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.⁷

Adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode ini karena memiliki beberapa keuntungan, yaitu: 1) Sebagai sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti, 2) Menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari, 3) Sebagai sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden, 4) Memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi

⁴ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...,hal. 81.

⁵ Chood Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi AKSARA, 1997, hal.1.

⁶ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992, hal. 42.

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Siswa Rosdakarya, 2001), 201.

internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan, 5) Memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas, 6) Terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs. Wahid Hasyim Depok.

D. Sifat dan Sumber Data

Sifat data dalam penelitian kualitatif adalah *data verbal* yaitu data yang berbentuk kata-kata atau deskripsi dari sebuah objek yang sedang diteliti. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, oleh karenanya sering disebut *informan*, sebab yang diteliti hanya *informan ekspert*. *Informan ekspert* adalah orang-orang yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti.⁸

Setiap penelitian memerlukan data, karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen, sehingga dalam penelitian kualitatif ada yang menggunakan dokumentatif. Demikian pula, dengan naskah yang merupakan sumber informasi yang tidak berbeda dengan dokumen keduanya merupakan sumber data tertulis.⁹

Menurut *Lofland* dan *Lofland* sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian didapat dari wawancara dan observasi yang kemudian dicatat atau didokumentasikan.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka pengambilan sampel dalam studi kualitatif lebih ditekankan pada kualitas sampel dan bukan pada jumlah atau kuantitas. Secara umum prosedur pengambilan sampel dalam studi kualitatif memiliki karakter sebagai berikut : 1. Tidak diarahkan pada jumlah yang besar, melainkan pada kekhususan kasus (spesifik) seseuai dengan masalah penelitian. 2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, namun bisa berubah ditengah perjalanan penelitian,

⁸ Nana Syaid Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung; Remaja Rosyada, 2007, hal. 285

⁹ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 117.

sesuai pemahaman dan kebutuhan yang berkembang selama proses penelitian (pemilihan subyek sebagai sampel dapat berubah setelah ada penentuan jenis informan baru yang hendak dipahami).

Tidak diarahkan pada keterwakilan atau representasi, melainkan pada kecocokan pada konteks (siapa dengan jenis informasi apa). Studi kualitatif secara umum menggunakan model pengambilan sampel purposive (ditentukan selaras dengan tujuan penelitian).

E. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah adalah karakter dan *soft skill* siswa sebagai variabel Y atau yang kembangkan dan digitalisasi sistem pendidikan sebagai variabel X yaitu variabel sarana untuk mengembangkan. Dengan demikian, deskripsi Peran Digitalisasi sistem pendidikan sebagai variabel X dan mengembangkan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs. Wahid Hasyim Depok sebagai variabel Y.

F. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian.¹⁰ :

1. Kualitas instrumen penelitian
2. Kualitas pengumpulan data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, karena perasaan keingintahuan dan kemampuan untuk menggali informasi atau data yang terkait dengan masalah penelitian hanya dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian di lapangan dan instrumen kedua adalah pedoman wawancara dan observasi.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Selanjutnya yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Seperti yang dikemukakan

¹⁰ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...,hal. 222

bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Kendatipun demikian dalam pelaksanaannya peneliti sudah barang tentu memerlukan instrumen lain sebagai alat bantu seperti catatan lapangan (*field notes*).

Untuk memperoleh data dan hasil yang valid, maka peneliti menggunakan uji instrumen dengan rumus sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini adalah penelitian sampel yang digunakan untuk melihat λ (lamda) atau penyimpangan salah satunya dengan uji validitas. Untuk menguji tingkat validitas instrumen pada penelitian ini digunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar (r_{xy}) yang dikemukakan oleh *Pearson*, karena datanya terdiri dari variabel X dan Y.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto, realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

G. Jenis Data Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei, di mana informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data yang utama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu berusaha memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan.¹¹ Penelitian ini mengkaji bentuk,

¹¹ Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru, 2000, hal. 64

aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lain.¹²

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivistik yaitu pengalaman individual, sosial, dan histori yang dibangun dengan maksud mengembangkan sebuah teori.¹³

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan, Kepala sekolah, Guru dan Siswa MTs Wahid Hasyim Depok.

3. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: sistem digitalisasi yang diterapkan pada sekolah MTs Wahid Hasyim Depok.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁴

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan pendekatan terhadap informan sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan yang akan memperlancar proses penelitian sehingga terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasi yang berlangsung tanpa kecurigaan apapun serta tanpa adanya upaya menutup diri atau yang disebut dengan rapport. Rapport adalah hubungan peneliti dengan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantaranya, dengan demikian informan dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan.¹⁵

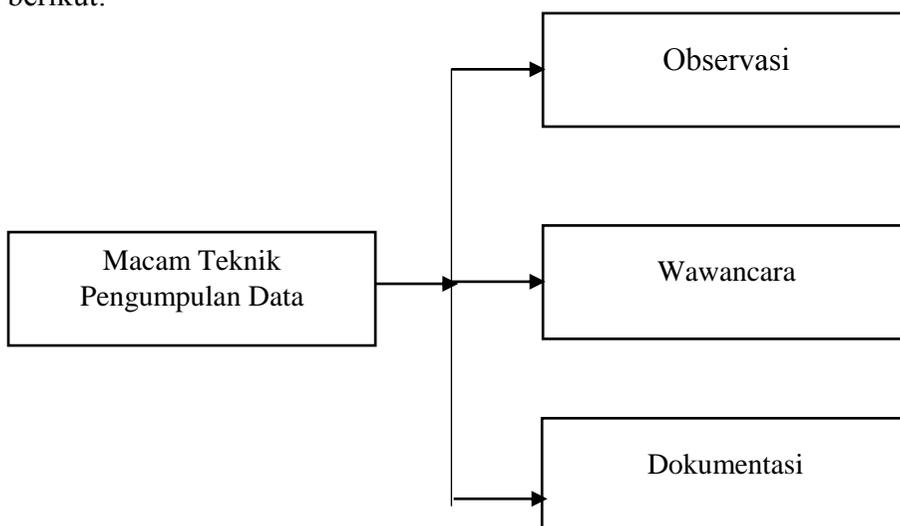
¹² Nana Syaod Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan, ...*, hal. 72

¹³ Emzir, *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008, hal, 28

¹⁴ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hal. 222

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...*, Hal 65

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Seperti dalam gambar berikut:



Gambar 3.1 Macam Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).¹⁶

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹⁷ Teknik wawancara yang

¹⁶ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016, hal. 46.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*,..., hal. 385

digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.¹⁸

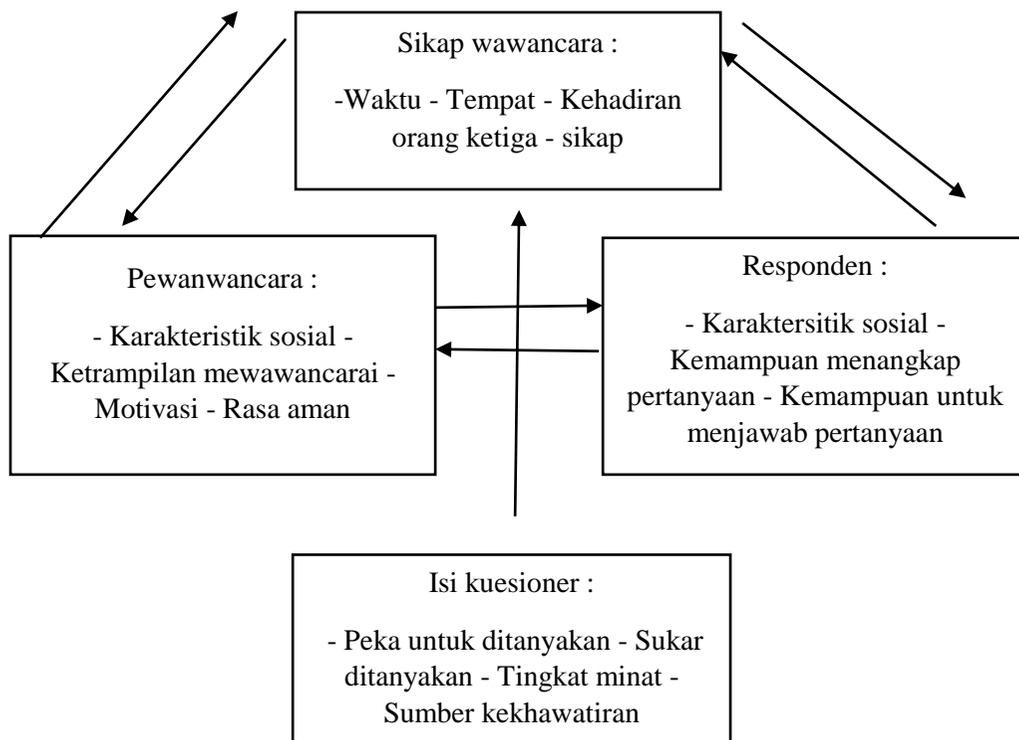
Metode wawancara adalah metode yang paling banyak dilakukan oleh peneliti kualitatif. Wawancara lebih merupakan sebuah percakapan dibanding sebagai peristiwa yang formal dengan kategori-kategori respon yang bisa diprediksi. Dalam wawancara peneliti mengelola beberapa topik umum untuk membuka perspektif partisipan, tetapi tetap saja peneliti menghormati bagaimana partisipan membentuk struktur-struktur responnya. Bahan pembicaraan yang diutarakan tidak hanya pada masalah penelitian, tetapi juga masalah-masalah lain sehingga diharapkan mampu membangun bentuk hubungan dengan informan sehingga penelitian yang dilakukan merupakan observasi partisipan. Selain itu semua data yang berkaitan dengan identitas informan akan dirahasiakan sepenuhnya dan dalam pembicaraan nanti hanya akan diungkapkan identitas samaran, hal ini dimaksudkan untuk melindungi dan menghindari informasi dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ini melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.¹⁹

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam wawancara:

¹⁸ Afifuddin, Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., hal. 131.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*,..., hal. 231



Gambar 3.2 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Wawancara

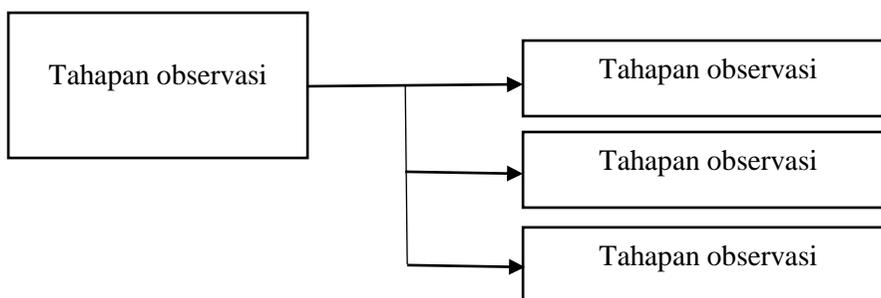
2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi karena penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participatory observation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara, observasi partisipan adalah teknik

pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.²⁰

Ada beberapa cara dalam melakukan pengamatan, yaitu pengamatan partisipan dan non partisipan. Untuk mengamati gejala yang diteliti, peneliti melakukan dengan cara non partisipan dan partisipan. Dalam melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan dengan cara terlibat dalam kegiatan yang diamati serta pada kondisi tertentu peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Beberapa pengamatan partisipan adalah ketika peneliti.

Tahapan observasi menurut *Spradley* dalam yaitu:²¹



Gambar 3.3 Tahapan Observasi

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Arikunto, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai data sekunder untuk memperkuat data primer yang didapat dari wawancara dan observasi. Adapun bentuk dokumen yang digunakan adalah identitas diri dan profil demografi

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 220.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*,..., hal. 233

subyek penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan yang ada di MTs. Wahid Hasyim Depok.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini didasari pada pendekatan kualitatif yang merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku yang diobservasi, serta mengarah kepada keadaan-keadaan secara *holistic* (utuh). Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara personal dan memandang subyek penelitian sebagaimana mereka sendiri dalam mengungkapkan pandangan dunianya.²²

Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang merasa “mengetahui apa yang tidak diketahui” sehingga desain yang dikembangkannya selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitif.²³ Hal tersebut memunculkan pertanyaan yang diungkapkan *Miles* dan *Huberman* yang menyatakan di awal bukunya merasa perlu mengajukan pertanyaan : “Bagaimana kita dapat menggambarkan makna valid dari data kuantitatif? Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa “tidak tahu apa yang diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dalam lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara umum, penelitian psikologis fenomenologis bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Menurut Husserl, bahwa tujuan fenomenologi adalah “kembali pada realitasnya sendiri” Fenomenologi berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat. Gejala yang dimaksud adalah baik gejala yang secara langsung bisa diamati oleh pancaindera (gejala eksternal), maupun gejala yang hampir bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan, atau dipikirkan oleh si pengamat tanpa perlu ada referensi empirisnya (gejala internal).

Kekhasan dari fenomenologi adalah bahwa gejala atau tingkah laku yang hendak diselidiki itu haruslah berupa gejala yang murni atau asli, artinya adalah gejala tersebut jangan dicampur-baurkan dengan gejala lain yang tidak berhubungan atau diintervensi oleh interpretasi-interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan,

²² Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Rurchan, Surabaya : Usaha Nasional, 1992, hal. 30

²³ Nurul Zuriah, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 91

kepercayaan, atau bahkan dari ilmu pengetahuan yang telah kita miliki tentang gejala tersebut. Untuk sampai pada gejala seperti tentu saja tidak mudah, menurut Husserl bahwa kita bisa sampai pada gejala murni dan asli jika kita menggunakan suatu prosedur yang disebut reduksi atau *einklamerung* (menyimpan dalam tanda kurung). Artinya adalah kita tidak mengikutsertakan hal-hal yang tidak esensial dalam proses pengamatan yang kita lakukan.

Abidin memberikan contoh, misalnya jika kita membaca sebuah tulisan, maka kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang dipandang kurang penting tampak perlu untuk membantu menjelaskan makna yang hendak disampaikan. Kita perlu terlebih dahulu untuk menyimpan dalam tanda kurung. Dengan cara ini maka yang tampak pada kita adalah inti atau esensi dari sebuah kalimat itu. Demikian pula halnya jika kita mengamati suatu gejala atau tingkah laku, kita pun perlu menyimpan dalam tanda kurung hal-hal yang kita pandang tidak esensial.

Hal tersebut sejalan dengan *Creswell Creswell* (1998), bahwa pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Penelitian fenomenologis berarti mengandaikan para individu menjadi pihak yang pertama dalam mendiskripsikan kehidupan mereka, dengan kata lain fenomenologi berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh hidup. Kaum fenomenologi memandang tingkah laku adalah apa yang mereka katakan dan mereka perbuat, merupakan hasil dari berbagai penafsiran atau pemahaman tentang dunianya. Menurut para teoritis, untuk menangkap maknamakna dari tingkah laku manusia, maka fenomenologi berusaha menandang sesuatu dari sudut pandang subyek yang akan diteliti.

Pendekatan fenomenologis merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Dengan istilah subjektif, yang dimaksud adalah bahwa pendekatan metodis ini mengungkapkan data dari prespektif subyek yang diteliti.

Reduksi data merupakan proses berpikir untuk menyederhakan data yang diperoleh selama di MTs Wahid Hasyim Depok. Dibutuhkan pemikiran yang sensitif sehingga

memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi dilakukan dengan diskusi dilakukan pada semua pihak yang kompeten khususnya rekan yang ahli dalam penelitian kualitatif. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau memaparkan data yang sesuai dengan fokus penelitian di MTs Wahid Hasyim Depok Display data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya di MTs Wahid Hasyim Depok. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data di MTs Wahid Hasyim maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Menurut Hussrel terdapat tiga langkah dalam mereduksi atau einklamerung (menyimpan dalam tanda kurung) yakni:

1. Reduksi *fenomenologis*

Dalam reduksi *fenomenologis* kita menyimpan semua konsep atau teori yang berkenaan dengan gejala atau tingkah laku yang kita selidiki. Misalnya, ketika hendak mengata suatu gejala yang disebut “transeksual” Langkah pertama untuk mengungkap makna dari gejala tersebut itu adalah menyimpan dalam tanda kurung konsep-konsep atau teori-teori yang sudah ada tentang transeksual, baik yang berasal dari psikologi, psikiatri, kepercayaan masyarakat. Pengamatan kita tertuju langsung pada tingkah laku atau pengalaman subyek yang kita amati tanpa menggunakan perangkat konseptuan dan teoritis.

2. Reduksi *eidetis*

Dalam reduksi *eidetis* kita menyimpan dalam tanda kurung gejala-gejala yang tidak berhubungan secara esensial dengan gejala yang dimaksud, meski secara fisik kita melihatnya berhubungan. Misalnya secari fisik jenis kelamin (tubuh

fisiologis) berhubungan dengan perilaku manusia, tetapi hal itu tidak selalu demikian, karena pada kasus tertentu, seperti kasus transeksual, hubungan itu ternyata tidak esensial. Gejala transeksual bisa lebih berhubungan dengan pemaknaan subyek pada tubuhnya, dirinya dan dunianya, ketimbang dengan tubuh fisiologisnya.

3. Reduksi *transcendental*

Dalam reduksi *transcendental*, kita bertindak secara sangat radikal, karena harus menyimpan dalam tanda kurung baik konsep atau teori (seperti dalam reduksi *fenomenologis*), maupun gejala-gejala yang diamati (seperti dalam reduksi *eidetic*). Lalu yang menjadi kajian dari reduksi *transcendental* adalah hanya kesadaran dan aktivitas-aktivitasnya. Husserl menyatakan bahwa konsekuensi dari pemahaman tentang esensi kesadaran adalah bahwa manusia bukanlah dunia obyektif, melainkan dunia hasil pemaknaan (kesadaran) manusia. Dunia diciptakan (dimaknakan) dan dihidupi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain berkat intensionalitas kesadaran, manusia selalu berada dalam dunianya sendiri, hidup menurut perspektifnya sendiri yang khas. Dunia manusia bukan dunia fisik belaka, melainkan dunia makna.

Miles dan *Huberman* membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisa data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya.²⁴

Sedangkan analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Analisi kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak alergi terhadap pendekatan positivistik,

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 237.

yang dianggap terlalu kaku, hitam-putih, dan terlalu taat asas. Analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subyek manusia yang umumnya berubah-ubah. Dengan demikian, pendekatan analisis ini menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data lapangan yang bermuara pada hal-hal umum. Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak dipermukaan.

Analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh *Miles* dan *Hubermas*, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Proses analisis data secara fenomenologis dalam penelitian ini mengikuti saran berdasarkan Fenomenologi Husserl. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam proses analisis data penelitian secara fenomenologis.

Tahap pertama, reduksi fenomenologis, dalam implementasinya, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pribadi subyek dibaca seutuhnya oleh peneliti untuk memperoleh pengertian global atau keseluruhan. Peneliti juga membaca berulang-ulang transkrip wawancara, agar peneliti familiar dengan katakata dari subyek, sehingga pengertian yang holistik atau gestalt akan pengalaman-pengalaman pribadi yang unik dari subyek dengan keseluruhan eksistensinya dapat dikembangkan.

Tahap kedua, melukiskan satuan-satuan makna (*unit of meaning*). Transkrip wawancara dibaca kembali namun dengan lebih lambat agar dapat mengekstrasi pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statement*) atau kesatuan-kesatuan pemikiran yang lengkap (*complete thought*) yang dipandang menyinari, menjadi terang, atau menjelaskan fenomena atau pengalaman subjek yang tengah diteliti. Satuan-satuan makna ini kemudian ditandai. Tahap ini merupakan tahap yang kritis karena peneliti harus membuat sejumlah penilaian atau keputusan substansial sambil peneliti sendiri dengan sadar mengurung prakonsepsinya agar terhindar dari penilaian subjektifnya sendiri yang tidak tepat. Setiap satuan makna ditentukan setiap kali peneliti mengalami pergeseran makna ketika membaca ulang deskripsi dalam transkrip. Hal yang paling sederhana adalah

setiap satu kalimat mengandung satu-satuan makna. Namun, satuan makna dapat termanifestasi dalam beberapa kalimat, paragraf, atau halaman transkrip. Daftar dari satuan-satuan makna yang telah diekstraksi kemudian secara hati-hati diperiksa untuk mengeliminasi satuan-satuan makna yang mengalami tendensi berlebihan. Untuk melakukan ini, peneliti benar-benar mempertimbangkan isi harfiah dari transkrip, signifikansi dari banyaknya suatu satuan makna disebutkan, dan jika makna tersebut dinyatakan (dengan mengingat petunjuk nonverbal) Makna aktual dari dua satuan makna yang nampaknya serupa mungkin sekali berbeda dalam hal bobot atau kronologi peristiwa.

Tahap ketiga, mengkluster atau mengelompokkan satuan-satuan makna untuk membentuk tema-tema. Secara ketat peneliti memeriksa daftar satuansatuan makna, kemudian mencoba untuk memperoleh esensi dari satu-satuan makna tersebut dalam konteks yang holistik, dengan mengintegrasikan satuansatuan makna yang memiliki fokus yang serupa, sehingga menghasilkan klusterkluster atau kelompok tema. Satuan tema adalah satu pernyataan yang cukup spesifik untuk mendeskripsikan satuan-satuan makna yang dikandungnya, namun cukup luas sehingga tidak perlu ada satu tema untuk satu makna. Tahap ini lebih banyak memerlukan penilaian dan keahlian peneliti, maka perlu sekali adanya insight kreatif dalam diri peneliti. Agar dapat memperoleh kluster-kluster yang tepat, perlu terjadi proses bolak-balik antara tahap ini dengan tahap pertama (membaca secara utuh untuk memperoleh keutuhan makna) dan kedua (membuat daftar sautan makna yang tidak berlebihan). Sering kali tumpang tindih antara kluster-kluster tema dan hal ini merupakan fenomena yang manusiawi, namun dengan terus mempertanyakan makna dari kluster-kluster yang beragam, peneliti dapat menentukan tema-tema sentral yang mengungkapkan esensi kluster yang ada.²⁵

Tahap keempat, membuat ringkasan dan proses validasi dari masing-masing wawancara subyek. Peneliti menggabungkan semua tema yang muncul dari data ke dalam sebuah konteks yang holistik. Tujuannya adalah membuat sebuah rekonstruksi dari dunia pengalaman batin dari subyek (cara subyek mengalami ruang, waktu, material dan kaitannya dengan hal lain) Peneliti kemudian melakukan validasi dengan mengambalikan hasil analisis fenomenologisnya kepada subyek penelitian untuk menentukan apakah esenesi dari wawancara telah sungguh ditangkap. Perubahan atau modifikasi

²⁵ A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992, hal. 19

dilakukan apabila diperlukan. Validasi penting untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”.

Tahap kelima, membuat ringkasan komposit dari tema-tema umum, maupun tema unik dari seluruh wawancara, observasi, dokumen pribadi dari semua subyek. Setelah tahap pertama sampai tahap keempat dilalui, peneliti mencari tema-tema yang umum bagi sebagian besar atau semua wawancara atau observasi atau dokumen serta tema-tema untuk sesuai dengan variasi subyek. Dalam hal ini, peneliti berhati-hati agar jangan sampai membentuk tema umum jika memang terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan diantara tema-tema yang hendak dikluster menjadi tema umum. Hal-hal yang untuk atau minoritas justru tidak kalah penting untuk ditunjukkan berkenaan dengan fenomena yang diteliti. Sebuah ringkasan analisis majemuk merefleksikan konteks dari asal tema-tema tersebut muncul. Dalam hal ini peneliti mentransformasikan ungkapan sehari-hari subyek ke dalam ungkapan yang sesuai dengan wacana ilmiah yang mendukung riset, mengembangkan gagasan atau teori dari data kualitatif.

Proses analisis data yang peneliti gunakan adalah Model *Miles and Huberman*. Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

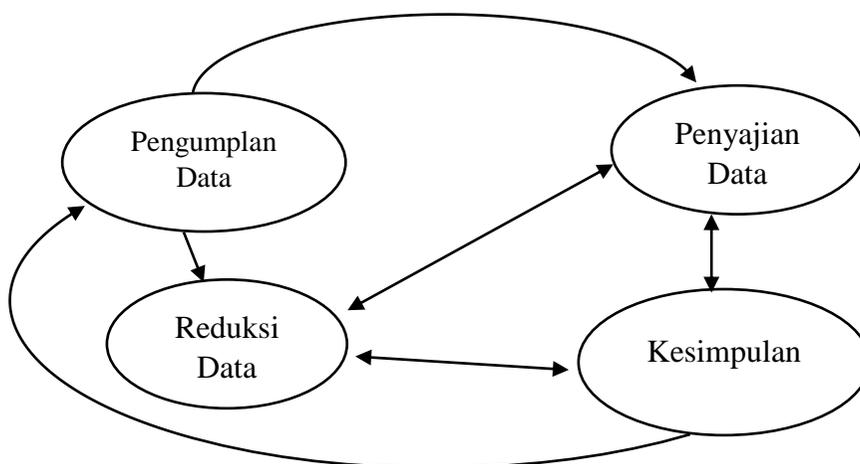
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplay data atau penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat teks naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja) dan chart.²⁶

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ..., hal. 408

pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Adapun gambaran model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar.3.4 Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

J. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian di MTs. Wahid Hasyim, Depok. Jawa Barat

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian diadakan pada bulan Juli – Desember 2022.

3. Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjadwalkan antara bulan Februari sampai dengan Oktober melakukan penelitian, dilanjutkan penyusunan tesis pada bulan November hingga Desember 2022

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Mts Wahid Hasyim Depok

Sejarah yang dipaparkan peneliti berikut ini merupakan sejarah singkat MTs Wahid Hasyim Depok dari mulai berdirinya hingga menjadi Yayasan Pendidikan Islam dimana tujuan dari pemaparan ini untuk mengetahui bagaimana objek sampel dari kelas yang berada di madrasah MTs Wahid Hasyim Depok tersebut.

Yayasan Pendidikan Islam Wahid Hasyim Annahdliyah telah didirikan oleh KH. Muhammad Abdul Mujib pada tahun 2016 M. Yayasan tersebut merupakan yayasan berbasis Islami dan berstatus swasta, dan banyak masyarakat Depok yang mengenal Yayasan Pendidikan Islam Wahid Hasyim Annahdliyah dan mendukung pendiriannya serta perkembangannya. K.H. Muhammad Abdul Mujib sebagai Pendiri Yayasan Wahid Hasyim Annahdliyah dikenal sebagai sosok yang mempunyai banyak pengalaman hidup dalam beberapa bidang salah satunya di bidang Pendidikan yang selanjutnya sangat berpengaruh dalam perkembangan yayasan yang didirikannya. Teori yang pertama digunakan adalah teori sosial yang di mulai dengan menghadiri setiap pengajian di masyarakat. Teori ini memusatkan perhatian pada perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Wahid Hasyim Annahdliyah selama periode kepemimpinan

KH M Abdul Mujib, serta faktor- faktor yang mendorong perkembangan itu. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, dengan sasaran agar dapat melihat proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan interaksi sosial ulama kepada masyarakat.

Sebelum berkembang menjadi Yayasan Wahid Hasyim Annahdliyah, perjuangan KH. M Abdul Mujib dalam perkembangan Yayasan pendidikan berhasil dengan didirikannya majlis Talim pada 2012 M yang diperuntukkan untuk Masyarakat, selanjutnya berkembang dengan mendirikan pondok pesantren dan madrasah Tsanawiyah di dalamnya dan pada akhirnya yayasan tersebut dikenal menjadi Yayasan Pendidikan Islam Wahid Hasyim Annahdliyah pada tahun 2016 M.

Adapun Faktor-faktor lainnya yang melatarbelakangi perkembangannya yayasan Pendidikan Wahid Hasyim Annahdliyah factor utamanya diantaranya adalah kurikulum, metode ikhlas, serta kepribadian pemimpin yayasan. Kurikulum dijadikan pedoman dalam menentukan arah pendidikan di madrasah. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah ketersediaannya kurikulum yang disusun disatuan pendidikan. Metode mengajar yang diutamakan oleh Kiayi Mujib adalah ikhlas. Metode ikhlas yang dimaksud adalah mengajar ikhlas dengan menjalankan tugas yang diemban dan telah ditetapkan seorang guru. Keikhlasannya dalam menyampaikan ilmu, Pemimpin Yayasan Pendidikan Islam Wahid Hasyim Annahdliyah, Kiayi Mujib, menjadi sorotan utama para guru dan para santri. Ketika seorang pemimpin bergerak. maka yang lain pun ikut bergerak. Oleh karenanya, Kiayi Mujib adalah tokoh yang menjadi kunci yang dapat mengembangkan Yayasan tersebut sehingga mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitarnya dan dengan demikian masyarakat pun ikut mendukung berdirinya yayaasan ini.

Keunggulan madrasah tsanawiyah ini yaitu dalam penguasaan materi keagamaan terutama kitab-kitab klasik, namun tidak terlepas dari kurikulum yang ditetapkan Departemen Agama. Metode mengajar yang diterapkan seperti pada umumnya pondok pesantren dan madrasah, Kiayi Mujib pun menerapkan metode ikhlasnya dengan menjalankan tugas yang diemban tanpa mengharapkan imbalan. Ia juga mendirikan majelis ta'lim bagi Masyarakat yang diisi dengan materi pengajian dan kajian kitab-kitab klasik mengenai kehidupan sehari-hari sehingga ibu-ibu sekitar bertambah ilmu keagamaannya serta diharapkan dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari- hari.

Jika dilihat dari sejarah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Depok, maka madrasah ini termasuk Madrasah yang unggul dalam menghasilkan alumni-alumni berkualitas pada zamannya baik dalam ilmu agama dan kurikulum pendukung lainnya seperti mencetak santri yang faham dengan ilmu Agama dan mengedepankan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu maka penulis mengambil judul kecerdasan komunikasi Interpersonal dalam peningkatan Keberhasilan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, agar dapat memberikan konsep Komunikasi Interpersonal dan konsep meningkatkan Keberhasilan belajar dengan tujuan sekolah madrasah Wahid Hasyim lebih dapat terus meningkatkan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak dimadrasah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan akhlak dan kepribadian siswa.

2. Profil Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Depok

Madrasah Tsanawiyah Mts Wahid Hasyim Depok terletak di Kota Depok, Provinsi Jawa – Barat atau tepatnya di Jl. Jl. Rawa Indah No 115 B Rt.003/002 Kel. Bojong Pondok Terong, Kec. Cipayung Kota Depok, Jawa Barat Kode Pos 16436, di atas tanah seluas 1871m².

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Depok sudah mendapatkan Akreditasi B dengan total peserta didik kurang lebih mencapai 141 siswa serta sebanyak 22 tenaga pendidik yang menguasai materi diidangnya serta berpengalaman dalam mengajar terutama dalam ilmu agama dan Al-Qur'an. Mts Wahid Hasyim Depok ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan penunjang dan terapan seperti, pramuka, futsal, Hadrah, Marawis, pencak silat, khat (kaligrafi Arab).

3. Identitas MTs Wahid Hasyim Depok

Adapun identitas Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Depok dapat dilihat secara rinci pada table berikut ini:

a. Identitas MTs Wahid Hasyim Depok

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Annahdliyah
 Alamat : Jl. Rawa Indah No. 115 B Rt.003/002 kel.
 Bojong pondok terong Kec. Cipayung Kota
 Depok

Tabel IV 1. Identitas MTs Wahid Hasyim

1	Nama Sekolah	MTs. Wahid Hasyim
2	NPSN	121232760073
3	Jenjang Pendidikan	SMP//MTs.
4	Status Sekolah	Swasta
5	Alamat Sekolah	Jl. Rawa Indah No.115B
6	RT/RW	003/002
7	Kode Pos	16436
8	Kelurahan	Bojong Pondok Terong
9	Kecamatan	Cipayung
10	Kabupaten	Depok
11	Provinsi	Jawa Barat
12	Negara	Indonesia
13	Posisi Geografis	Lintang : S6°25'41.4732
		Bujur : E106°48'20.4768"
14	SK Pendirian Sekolah	Depatemen Agama
15	Tanggal SK Pendirian	20 Juni 2016
16	Status Kepemilikan	Yayasan
17	SK Ijin Operasioal	MTs
18	Tanggal SK Ijin Operasional	20 Juni 2016
19	Kebutuhan Khusus di layani	Pendidikan
20	Nomor Rekening	-
21	Nama Bank	Mega Syariah
22	KCP Unit	Depok
23	Rek. Atas Nama	Yayasan Pendidikan Islam Wahid Hasyim
24	MBS	-
25	Luas Tanah Milik (m2)	1871 M2
26	Luas Tanah bukan Milik	-
27	Nama Wajib Pajak	Yayasan Wahid Hasyim
28	NPWP	662648047412000

Bentuk/ Jenjang Madrasah yang didirikan adalah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Dibawah Naungan Kemenag (Kementerian Agama) Atau Setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dibawah naungan Kemendibud, MTs. Wahid Hasyim Memiliki Logo dengan logo sebagai berikut :



Gambar 4.1 Identitas MTs. Wahid Hasyim

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Sebagaimana suatu organisasi berdiri memiliki visi serta misi yang menjelaskan bagaimana masa depan organisasi tersebut, begitupun serta tujuan didirikannya, tidak jauh berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Depok, dengan mengingat bahwa Madrasah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan Madrasah yang secara khusus diharapkan oleh Madrasah. Visi Madrasah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan madrasah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Visi Madrasah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan madrasah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- a. Visi MTs Wahid Hasyim: Menyiapkan anak didik sebagai kader Ulama yang berilmu agama yang mendalam, menguasai IPTEK dan berakhlakul karimah dalam bingkai aqidah ahlu sunnah wal jama'ah.
- b. Misi MTs Wahid Hasyim yaitu :
 - 1) Mengembangkan kompetensi anak didik dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - 2) Membekali santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, membaca dan menghafal Al-Qur'an ,bahasa Arab , bahasa Inggris

serta bersaing dalam penguasaan sains dan teknologi.

- 3) Siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan IQ, EQ dan SQ.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standarkelulusan
- 2) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasidisekala bidang
- 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga Madrasah.
- 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- 5) Terwujudnya manajemen Madrasah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga Madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait.
- 6) Terwujudnya lingkungan Madrasah yang bersih, indah, resik dan asri.

5. Letak Geografis

Secara geografis sekolah Mts Wahid Hasyim terletak di tengah-tengah keramaian di pinggir jalan utama yang dilalui masyarakat dalam kegiatan keseharian sehingga mudah diakses dengan mode transportasi umum. Pada perkembangannya saat ini terdapat pula pusat Kesehatan, perbelanjaan, serta stasiun KRL disekitarnya serta hunian yang makin berkembang dan bertambah sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dengan letaknya yang strategis dan kemudahan aksesnya dengan titik coordinate di maps: - 6.251073,107.145531

6. Lingkungan dan Budaya Madrasah

Adapun lingkungan Madrasah maka dapat di lihat bahwa seluruh warga Madrasah belum optimal menjaga lingkungan Madrasah, madrasah belum memiliki pagar dan taman Madrasah yang berguna sebagai peningkatan kenyamanan dan keamanan, sehingga Madrasah perlu meningkatkan kerjasama dengan stakeholder dalam mengembangkan kegiatan

7. Data Guru & Peserta Didik

Keadaan guru di sekolah MTs Wahid Hasyim jika dilihat dari latar belakang Pendidikan maka rata-rata mereka adalah sarjana dan mengajar sesuai bidangnya masing-masing sehingga dalam penyampaian materi dapat secara maksimal dan diharapkan siswa

dapat memahami apa yang diajarkan oleh gurunya masing-masing. Adapun data Guru secara detail dapat dilihat dari table berikut:

a. Data Guru Mts Wahid Hasyim Tahun Ajaran 2021-2022

Adapun pendidikan guru-guru di sekolah Madrasah Wahid Hasyim rata-rata S1 mencapai 75% dan mempunyai kelayakan mengajar dan 60% guru mengajar sesuai bidangnya, dan bagi yang tidak sesuai dapat mengikuti pelatihan agar memiliki kemampuan sesuai bidang studi yang diajarkan, namun kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer baru 50% serta guru-guru mengajar tidak bersertifikasi. Berikut data guru mengajar sebagaimana tabel IV 2.

Tabel 4.2
Daftar Tenaga Pendidik MTs. Wahid Hasyim

NO	NAMA	Mata Ajar	JAM
1	Dra. Mar'atus Sholihah	Qiroati (BTQ)	24
2	Drs. M. Abdul Mujib	Aswaja	12
3	Drs. M. Harrirudin	Aqidah Akhlak	15
4	Sholahudin, S.Kom,M.Pd	IPA	20
5	Yohan Eko Prasetyo, SE, MA	PPKN	20
6	Syamsudin, S.Pd.I	B.Arab	10
7	M. Nurul Kholisin, S.Pd.I	Alquran Hadits	10
8	Sartika Sitompul, S.Pd	Matematika	12
9	Sutrimo, S.Pd	Matematika	12
10	Deri Hafsa Wulandari, S.Pd	B. Indonesia	15
11	Raden Salamun A. S.Pd	B. Inggris	6
12	Aisyaturridho, S.Sy	IPS	12
13	Siti Sholihah, S.Sy	SBK/Prakarya	12
14	Lukman Alfarizi, SHI	Nahwu	12
15	A.Achlish	SKI	12
16	Malummudin	Fiqih	12
17	Sahal Mahfudz	Shorof	8
18	Evan Dadi	TIK	12
19	Ella	Qiroati	8
20	Ahmad Hazami	Nahwu	8
21	Sandi	Shorof	8

Daftar nama Tenaga non Kependidikan (Tenaga Administrasi, Penjaga, Satpam)

Tabel 4.3
Daftar Nama Non Kependidikan

NO	Nama Lengkap	Pendidikan	Keterangan
1	Nurkhaida	SMA	Kabag TU
2	Samanun	SMA	Scurity

b. Data Peserta Didik

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Depok, Madrasah yang menampung lulusan SD dan MI di sekitar Madrasah dan daerah lainnya. Total jumlah peserta didik untuk kelas VII, VIII, IX yaitu 142. Madrasah menunjang program pemerintah dalam hal wajib sekolah 9 tahun dengan memberikan bantuan berupa subsidi silang dan pembebasan biaya Madrasah, presentasi melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ialah 80%, serta presentasi kelulusan mencapai 100%.

Tabel 4.3
Daftar Nama Siswa

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	ROMBEL
1	VII A	17	15	32	1
2	VII B	16	14	30	2
2	VIII	14	27	41	3
3	IX	9	27	38	4
JUMLAH		56	83	141	

8. Kurikulum Sekolah

Mts Wahid Hasyim Mengikuti Kurikulum K 13 Kementerian Agama dan Kurikulum Pesantren.

Tabel 4.4
Komponen Kelas dan Alokasi Waktu

	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
A	1. Alquran Hadits	2	2	2
	2. Fiqih	2	2	2
	3. Aqidah Akhlak	2	2	2
	4. SKI	2	2	2
	5. Bahasa arab	3	3	3
	6. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
	7. Bahasa Indonesia	4	4	4
	8. Matematika	4	4	4
	9. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
	10. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
	11. Seni Budaya	2	2	2
	12. Bahasa Inggris	3	3	3
	8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
B	Muatan Lokal			
	1. Aswaja	2	2	2
	2. Nahwu Shorof	1	1	1
Jumlah		39	39	39

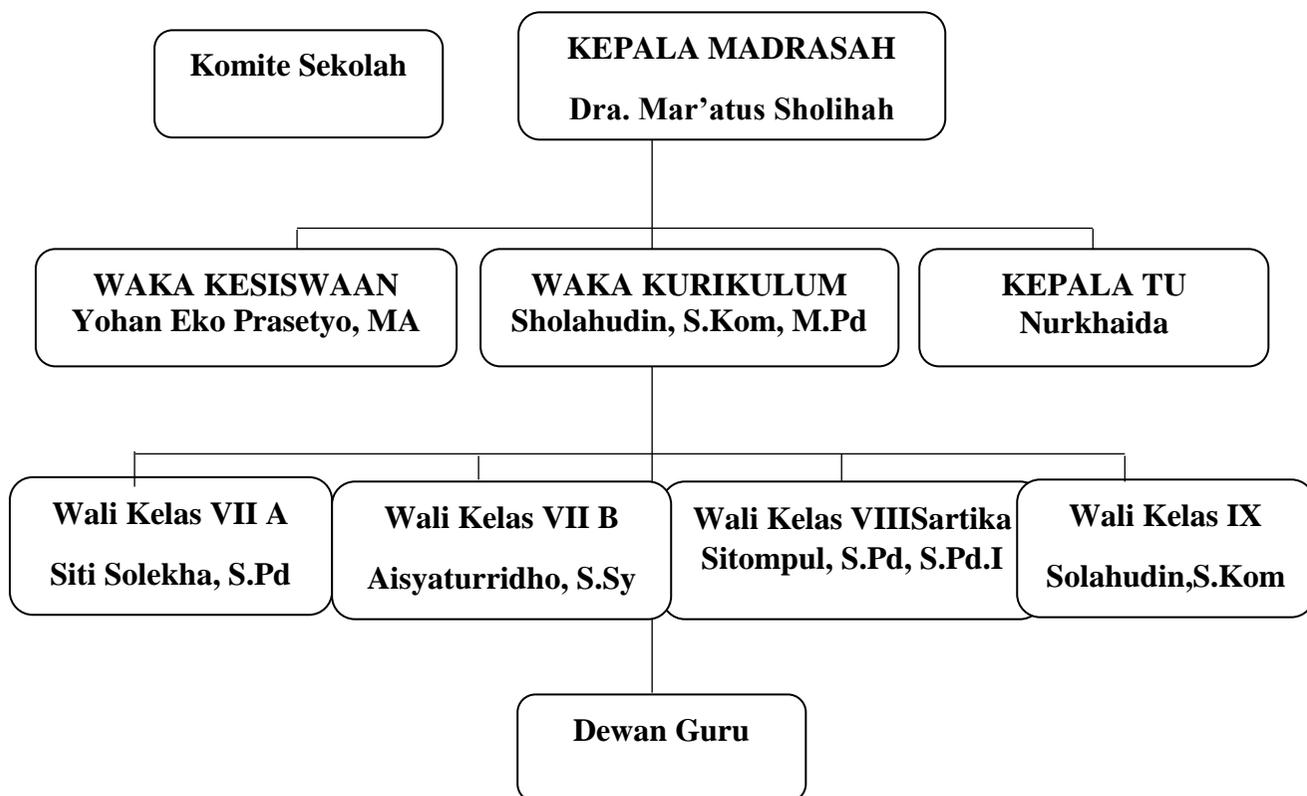
9. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana

NO.	SARANA DAN PRASARAN	KEBUTUHAN	YANG ADA	KEKURANGAN
1.	Ruang Kelas	12	6	6
2.	Laboratorium Komputer	2	1	1
3.	Laboratorium Bahasa	1	0	1
4.	Laboratorium IPA	1	0	1
7.	Ruang Perpustakaan	1	1	0
8.	Ruang Serbaguna	1	0	1
9.	Ruang UKS	1	1	0
10.	Ruang BP/BK	1	1	0
11.	Ruang Kepala Madrasah	1	1	0

NO.	SARANA DAN PRASARAN	KEBUTUHAN	YANG ADA	KEKURANGAN
12.	Ruang Guru	1	1	0
13.	Ruang Tata Usaha	1	1	0
14.	Ruang OSIS	1	1	0
15.	Toilet Guru	6	3	3
15.	Kantin / Koperasi	2	1	1
16.	Gudang	1	0	0
17.	Pos Satpam	2	1	1
22.	Ruang Yayasan	1	0	0
24.	Kantin	10	5	5
25.	Ruang Yayasan	1	1	0
27.	Ruang Arsip	1	0	1
28.	Lapangan Olah Raga	2	1	1

10. Organisasi/susunan pengelola Madrasah MTs. Wahid Hasyim Struktur Organisasi Terdiri dari kepala Madrasah , Komite, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan ,Wali Kelas dan guru.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi MTs. Wahid Hasyim

a. Penjelasan Struktur Organisasi Sekolah

1) Tugas Kepala Madrasah

Kepala Sekolah dapat menjamin terlaksananya proses belajar Mengajar dengan baik dan dapat menciptakan suasana yang tertib dan tenang di dalam lingkungan sekolah. Adapun tugas pokok Kepala Sekolah adalah mengkoordinasikan / mengawasi pelaksanaan Bidang Kurikulum dan kesiswaan, pengadaan Sarana dan prasarana menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat.

2) Tugas Bidang Kurikulum dan Kesiswaan

- a) Bersama dengan kepala sekolah menetapkan Kalender Pendidikan
- b) Menyusun Pembagian tugas mengajar guru Menyusun jadwal dan meneliti jumlah jam pelajaran
- c) Membimbing guru dalam penyusunan perangkat pengajaran
- d) Membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kelas (KBM)
- e) Mengkoordinir penyusunan test lengkap dengan kisi-kisi
- f) Memonitor bahan perlengkapan pengajaran (buku nilai, daftar kelas, absensi siswa)
- g) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah
- h) Bersama kepala sekolah merencanakan PSB
- i) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi jenis kegiaian dan sekaligus menyusun program kegiaian administrasi serta pelaporan
- j) Bersama wali kelas melakukan pembinaan siswa serta melakukan pengawasan dalam hal kehadiran siswa
- k) Membimbing laporan tentang pembinaan siswa kepada kepala sekolah secara periodic dan semua tugas ini dipertanggungjawabkan

3) Tugas Guru Bidang Studi

- a) Hadir di sekolah setiap hari kerja dibuktikan dengan absensi hadir
- b) Tidak dibenarkan pulang sebelum jam sekolah usai, kecuali bila semua kelas sudah ada pengajarnya atau ada hal yang mendesa
- c) Membuat perangkat pengajaran secara lengkap
- d) Melakukan analisis soal, program perbaikan dan pengayaan

- e) Melakukan tugas pengajaran sesuai dengan jadwal pelajaran
 - f) Mengisi jurnal kelas bagi setiap pertemuan dalam kelas
 - g) Melakukan evaluasi formatif, sub sumatif dan sumatif serta pemberian tugas pada akhir mengajar
 - h) Mengetahui masalah anak didik
 - i) Mengambil tindakan membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa
 - j) Memperhatikan buku rapor kenaikan kelas
 - k) Mengenal pribadi anak dan menjadi contoh teladan bagi siswa dalam hal disiplin
 - l) Melaksanakan tugas piket
 - m) Melaporkan kegiatan kepada kurikulum dan kepala sekolah
- 4) Tugas Tata Usaha
- a) Inventarisasi sarana dan prasarana
 - b) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana
 - c) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
 - d) Pengelolaan pembiayaan alat-alat pelajaran
 - e) Pengadaan, pemeliharaan, pengamanan dan penghapusan inventaris
 - f) Menerima barang dari pengadaan sendiri, proyek, hibah atau sumber lain
 - g) Menyiapkan Kartu Barang (KIR) dalam setiap ruang
 - h) Membuat kode barang inventaris untuk semua jenis barang
 - i) Laporan barang inventaris tiap triwulan dan tahunan
 - j) Mendistribusikan barang kepada petugas yang memerlukan atas dasar bon permintaan barang
 - k) Melayani peminjaman barang ekspedisi buku peminjam
 - l) Melaporkan kegiatannya kepada kepala sekolah secara periodic.
- 5) Pembiayaan
- Rencana Pembiayaan Sekolah akan diambil dari
- a) Iuran Siswa
 - b) Pemerintah (BOS)
 - c) Donatur
 - d) Wirausaha Dari Sekolah Lembaga Training center Yayasan Pendidikan Islam Wahid Hasyim Annahdliyah
- 6) Manajemen Sekolah
- a) *Job Description* (Pembagian Tugas) Mulai Tahun Pelajaran 2020/2021

Tabel 4.9
Manajemen Madrasah

No	Nama	Jabatan	Tugas
1	Dra. Mar'atus Sholihah	Kepala Madrasah	Mengkoordinir semua tugas guru Mengawasi pelaksanaan tugas guru Membuat rencana kegiatan sekolah Melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan jabatan Membuat aturan Tata Tertib bersama guru dan Komite Mengadakan hubungan dengan atasan/instansi terkait Mengajar mata pelajaran
2	Sholahudin, S.Kom, M.Pd	Kurikulum	Membantu tugas kepala Madrasah Mengkoordinasikan, mengawasi tugas kurikulum, sarana/prasarana Mengkoordinir pengajaran Aqidah Akhlak serta membuat pelaporannya secara berkala
3	Sartika Sitompul, S.Pd	Wali kelas	Membina dan membimbing siswa Mengajar mata pelajaran Matematika
4	Drs. M.Harirudin	Guru	Membuat laporan berkala tentang pembelajaran Aqidah Akhlak
5	Samanun	Penjaga sekolah	Menjaga kebersihan sekolah dan keamanannya

B. Hasil Penelitian

Untuk meningkatkan Keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim Depok pada kelas IX dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola atau bentuk komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa. Karena keberhasilan siswa bergantung pada keaktifan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswanya

a. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Ibu Dra. Mar'atus Sholihah¹

“Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan efektif mampu berperan dalam meningkatkan Keberhasilan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut, sebagai bukti bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak mampu menjalin kedekatan dengan siswa dan dengan menjalin kedekatan tersebut seorang guru mampu mengetahui hambatan-hambatan siswa dalam meningkatkan Keberhasilan belajar belajar mereka”.

Hal tersebut menjadikan siswa mampu berlatih untuk bertanya dengan guru ketika ada beberapa materi yang dijelaskan oleh guru dan belum dipahaminya, siswa mau terbuka dengan guru siswa mau mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, siswa mau belajar di rumah walaupun sudah tidak dalam pengawasan guru, dan sebagainya. Sebagaimana pernyataan dari siswa yang bernama Ulul Azmi mengenai apa saja yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mendorongnya dalam meningkatkan Keberhasilan belajar. Setiap siswa memiliki karakter dan kecerdasan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pendekatan-pendekatan yang berbeda pula. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat mendengar perasaan siswa kemudian membaca bahasa tubuh mereka dan ketika berbicara atau berkomunikasi tidak tergesa-gesa ketika menyampaikan pesan terhadap mereka. Untuk mengerti kondisi emosional siswanya guru biasanya memanfaatkan komunikasi interpersonal secara non verbal mereka, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata dan sebagainya

b. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum Bpk. Sholahudin, S.Kom, M.Pd menjelaskan bahwa² “Komunikasi merupakan pilar utama penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen. Proses komunikasi memungkinkan para manjer menunaikan tanggung jawab atas tugas-tugasnya. Informasi harus dikomunikasikan kepada para pemimpin agar mereka memiliki dasar untuk merencanakan. Termasuk pada guru-guru yang mengajar di MTs. Wahid Hasyim setiap Perencanaan harus dikomunikasikan kepada Kepala Madrasah dalam rangkaian penyelenggaraan kegiatan belajar dikelas. Penyelenggaraan membutuhkan adanya komunikasi antar individu mengenai kewajiban-kewajiban yang harus

¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Dra. Mar'atus Sholihah tanggal 01 Desember 2022 di Ruang Kamad MTs Wahid Hasyim depok

² Wawancara dengan Bpk. Sholahudin, S.Kom, M.Pd tanggal 01 Desember 2022 di Ruang Guru MTs Wahid Hasyim depok

dilaksanakan. Pengendalian membutuhkan adanya komunikasi antara pemimpin dan bawahan tentang bagaimana tujuan-tujuan kelompok kerja dapat dicapai. Demikian pula, komunikasi secara lisan dan tertulis merupakan bagian penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Minimal para siswa yang menjadi acuan kita rasionalnya itu adalah itu aqidah yang tangguh dalam artian aqidahnya benar, ibadahnya benar, akhlaqnya baik, kedisiplinan waktu, kemandirian ekonomi, pengetahuan yang luas, teratur hidup, jasmani yang kuat dan bermanfaat buat orang lain itu visi personalnya itu karakter itu yang mau kita kembangkan yang kita buat”

- c. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK Raden Salamun Adiningrat S.Pd.³

“Komunikasi interpersonal sangat penting bagi Siswa secara fisik. Mereka yang memiliki hubungan interpersonal yang baik lebih sehat secara mental dan fisik. Komunikasi interpersonal membantu kita memenuhi kebutuhan sosial kita. Dengan memahami proses komunikasi interpersonal akan memberikan pandangan terhadap bagaimana suatu hubungan dapat menjadi lebih sukses dan memuaskan.

- d. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa⁴

Agar komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dapat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar maka guru harus memahami karakter, kepribadian dan kematangan berfikirnya siswa. Antara guru dan siswa harus terjalin komunikasi secara terbuka, guru mau mendengarkan keluh kesah siswa, dan guru menghargai pendapat siswa.

Ada hal yang perlu dihindari dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan siswa, yaitu berkomunikasi dengan cara- cara seperti menakut- nakuti, mengancam, menyalahkan siswa, mengecap, mengkritik, memerintah, mengabaikan dan lain sebagainya. Jika hal seperti itu dilakukan terus- menerus maka kepercayaan diri siswa akan hilang, tidak memiliki harga diri, merasa tertekan, emosinya tidak tersalurkan, dan akan mengganggu perkembangan otak siswa.

Tidak hanya sebatas komunikasi interpersonal secara verbal saja tetapi juga komunikasi interpersonal secara non verbal (bahasa

³ Wawancara dengan Guru BK Raden Salamun Adiningrat S.Pd tanggal 02 Desember 2022 di Ruang BK MTs. Wahid Hasyim Depok

⁴ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Drs. M. Harirudin tanggal 03 Desember di Ruang Guru MTs. Wahid Hasyim Depok

tubuh) juga harus diperhatikan, yaitu perilaku seorang guru harus baik, dan seorang guru merupakan contoh bagi siswa-siswanya. Semua tingkah laku guru akan ditiru oleh siswa-siswanya

1. Temuan Peneliti

Komunikasi Interpersonal memiliki peran dalam Peningkatan keberhasilan Belajar siswa di MTs Wahid Hasyim sangat efektif dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar, kejujuran, tanggung jawab, bisa bekerja cepat, karakter rajin, bekerja teliti, punya rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terungkap bahwa peran komunikasi Interpersonal dalam meningkatkan belajar siswa pada Mata Pelajaran akidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh narasumber yang mengemukakan bahwa Kecerdasan Komunikasi Interpersonal di MTs Wahid Hasyim Depok sudah Berjalan Secara Efektif dalam pembelajaran, di Madrasah, dan kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk meningkatkan Keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim Depok pada kelas IX dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola atau bentuk komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa. Karena keberhasilan siswa bergantung pada keaktifan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswanya

Kemampuan komunikasi interpersonal guru mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IX Mata Pelajaran Aqidah AKhlak di salah satu MTs.Wahid Hasyim Depok Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan Kecerdasan komunikasi interpersonal Siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Pada dasarnya komunikasi intrapribadi adalah manusia selalu berinteraksi dengan sesama manusia tentunya dengan menggunakan komunikasi. Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi antarpribadi (interpersonal communication).

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication, dalam kehidupan sehari-hari manusia, selalu ditemui dengan apa yang dimaksud oleh komunikasi antapribadi.

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang dilakukan Guru adalah pada saat dia berinteraksi dengan muridnya dikelas. Komunikasi interpersonal menunjuk kepada komunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi

publik, dan komunikasi kelompok-kecil. Model Jendela Johari memusatkan pada keseimbangan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal termasuk : Pidato, Komunikasi nonverbal, Penyimpulan, parafrase. Memiliki komunikasi interpersonal yang baik mendukung proses-proses seperti: perdagangan, konseling, pelatihan, bimbingan, pemecahan konflik Seperti yang kita ketahui komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi antarpribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi interpersonal merupakan subyek dari beberapa disiplin dalam bidang psikologi, terutama analisis transaksional. Komunikasi ini dapat dihalangi oleh gangguan komunikasi atau oleh kesombongan, sifat malu, dll.

Dari hasil penelitian di dapat bahwa jenis komunikasi interpersonal sering digunakan oleh Guru dalam proses komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan anak didik karena dianggap lebih tepat dan efektif.

Dari hasil penelitian dilapangan tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Guru kepada murid disekolah adalah bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam proses proses mengajar untuk meningkatkan pengetahuan anak didik tersebut. Komunikasi yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak Mts. Wahid Hasyim adalah dengan berbicara langsung didepan kelas ataupun dengan pribadi masing-masing murid tersebut. Kesimpulannya bahwa guru yang ada di MTs. Wahid Hasyim menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan murid-muridnya. Komunikasi verbal dianggap paling tepat dalam berinteraksi dengan murid khususnya kepada Murid yang kemampuan daya tangkapnya masih rendah dan perlu komunikasi secara langsung.

Bentuk komunikasi yang lain yang dilakukan oleh Guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya adalah bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbau dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi non verbal ini digunakan juga oleh Guru dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak didiknya di dalam kelas. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan tujuan agar murid-murid bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru kaitannya dengan meningkatkan pengetahuan murid tersebut. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.

Bentuk komunikasi non verbal lainnya juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu guru juga menggunakan intonasi suara yang bervariasi dalam berinteraksi dalam kelas dengan murid-murid mereka. Penggunaan bahasa daerah ini lebih sering digunakan oleh Guru apabila melakukan komunikasi interpersonal atau dalam situasi tatap muka dengan tujuan untuk mempermudah proses penyampaian pesan kepada muridnya berkaitan dengan pelajaran di kelas. Karena akan lebih cepat dimengerti dan direspons lebih baik ketimbang penggunaan bahasa yang tidak dipahami oleh murid. Teknis penggunaan bahasa daerah ini disesuaikan dengan kondisi audiense yang ada di lapangan.

Hasil penelitian tentang proses komunikasi dari unsur komunikator dan bahasa yang digunakan, berikut ini adalah pesan, yang berarti membahas tentang isi dari pesan tersebut yang disampaikan oleh komunikator, dalam hal ini adalah Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak atau secara jelas lagi isi pesan yang disampaikan oleh guru kepada muridnya dalam proses belajar mengajar tersebut. Isi pesan yang disampaikan guru kepada murid adalah pada umumnya lebih cenderung pada materi pelajaran. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh guru kepada murid dalam kaitannya dengan meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah dominan pada materi pelajaran dan motivasi belajar anak.

Madrasah-Madrasah yang selama ini telah berhasil Meningkatkan keberhasilan belajar dalam membentuk Akidah dan akhlak terhadap siswa bisa di jadikan dijadikan sebagai best practices yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke madrasah-madrasah lainnya. Melalui peningkatan keberhasilan belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ini, diharapkan seluruh peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma agama yang anutnya dan budaya Bangsa Indonesia.

Keberhasilan siswa setelah rumah adalah lingkungan sekolah. Di sekolah guru merupakan suatu faktor yang dapat membangkitkan semangat dan membutuhkan aktivitas belajar untuk siswa. Guru sangat jarang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajarnya juga kurang lancar. Jika siswa merasa jauh dari guru, maka siswa akan sangat segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Kurangnya lancarnya proses belajar mengajar menyebabkan ketidakpahaman siswa terhadap mata pelajarannya, ketidakpahaman siswa terhadap salah satu mata pelajaran akan berdampak sangat besar

bagi kemunduran minat untuk belajar siswa. Faktor takut dan segan itulah terhadap guru dapat menyebabkan siswa membiarkan ketidakmengertiannya terhadap pelajaran tersebut yang terus berlangsung. Siswa akan menyadari kemundurannya tetapi ia sangat sulit dan tidak memberanikan diri untuk mengungkapkan, untuk itu diperlukan komunikasi interpersonal yang sangat efektif.

Peran guru, disamping peran orang tua, untuk menganalisa penyebab kemunduran prestasi belajar anak sangat penting. Siswa yang selalu memiliki komunikasi interpersonal yang sangat efektif dengan guru akan lebih aktif dalam bertanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar baik kepada guru, teman yang lebih mengerti maupun kepada orang tua.

Hal ini sangat menunjukkan adanya motivasi siswa untuk selalu belajar sehingga tujuan dari belajar akan mudah tercapai sesuai yang diinginkan. Maka dari itu adanya komunikasi interpersonal yang efektif sangat membantu dalam proses belajar siswa. Komunikasi merupakan sebuah proses untuk menyampaikan maksud atau pesan yang menjadi tujuan seseorang kepada orang lain. Sehingga, jika seseorang tersebut ingin menyampaikan apa yang dimaksudkan, harus melakukan komunikasi. Begitu pula dengan sebaliknya kita bisa memahami seseorang dengan melalui komunikasi. Jika kita sebagai manusia tidak berkomunikasi, kita tidak bisa berkenalan dengan orang lain, tidak bisa bersosialisasi, dan juga tidak bisa untuk berkembang. Komunikasi akan terus ada seiring dengan perkembangan manusia. Manusia tidak bisa berkembang tanpa dengan adanya komunikasi. Bisa dikatakan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi, termasuk dengan diri kita sendiri juga tidak bisa lepas dengan namanya komunikasi.

Dan jika seseorang tidak melakukan komunikasi atau sedikit melakukan komunikasi dengan orang lain, maka akan mengalami keterlambatan dalam pengembangan untuk kepribadianya dan akan sedikit mempunyai pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya. Pengaruhnya akan menjadi pemalu dan kurang percaya diri dengan kata orang yang kurang untuk berkomunikasi juga akan mempengaruhi psikologi seseorang, yang menjadikan seseorang lambat untuk berkembang individu.

dalam berkomunikasi diharapkan dapat mengubah dengan mengikuti pesan yang disampaikan oleh penyampaian pesan. komunikasi merupakan proses yang didalamnya mewujudkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud yang menapai beberapa tujuan khusus. Secara melihat pemaparan diatas, jadi secara komunikasi dapat di definisikan sebagai usaha memindahkan pengetahuan antar manusia dengan tujuan untuk mengubah pikiran,

sikap dan perilaku bagi penerima pesan untuk memenuhi keinginan komunikator.⁵

Berbicara proses komunikasi tentunya tidak terlepas pada pesan atau message yang disampaikan, diatas tadi telah di sampaikan dan dijelaskan secara rinci hasil penelelitian tentang proses komunikasi dari unsur komunikator dan bahasa yang digunakan, berikut ini adalah pesan, yang berarti membahas tentang isi dari pesan tersebut yang disampaikan oleh komunikator, dalam hal ini adalah Guru Madraasah Wahid Hasyim, atau secara jelas lagi isi pesan yang disampaikan oleh guru kepada muridnya dalam proses belajar mengajar tersebut.

Penuturan dari Ibu Dra. Mar'atus Sholihah yang juga selaku kepala Madrasah Wahid Hasyim tentang isi pesan yang disampaikan guru kepada murid adalah pada umumnya lebih cenderung pada materi pelajaran.

Begitu juga dari hasil pernyataan guru lainnya, isi pesan yang disampaikan tentunya adalah tentang pelajaran, namun ketika peneliti menggali secara mendalam tentang isi pesan yang disampaikan guru kepada murid kaitannya dengan meningkatkan pengetahuan anak didik mereka, mendapatkan beberapa hasil yang cukup variatif berikut beberapa pernyataan informan : Ibu Dra. Mar'atus Sholihah “kalau isi pesan yang mengerakkan murid untuk belajar tentunya kami guru-guru selalu memberikan motivasi kepada mereka antara lain mengatakan kepada anakanak agar giat belajar agar supaya cepat naik kelas”.

Kemudian saya memberikan motivasi kepada mereka dalam setiap kali “saya mengajarkan materi pelajaran, adalah dengan memberikan apresiasi kepada anak-anak apabila cepat memahami materi tersebut, misalkan memberikan pujian, atau kesempatan pulang lebih dahulu dari teman-teman murid yang lain.” Pernyataan yang beda ketika menanyakan mengenai isi pesan yang disampaikan guru kepada murid kaitannya dengan meningkatkan Belajar siswa.

Tujuan mempelajari akhlak salah satu nya adalah agar siswa memiliki akhlak dan kepribadian baik (Pendidikan karakter) Kemendiknas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:⁶

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

⁵ Liliweri A, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bhakti 1991.hal. 65

⁶ Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal, 7

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Adapun Pedoman Madrasah nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:⁷

- a. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁷ Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*,..., hal, 10

- i. Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau Komunikatif, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Proses interaksi belajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar yaitu suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila proses interaksi belajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Mata Pelajaran Akidah Akhlak bertujuan sebagai suatu cabang ilmu agama Islam mengandung berbagai hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan orang yang mempelajarinya. Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia.

Orang yang berakhlak karena memiliki akidah sehingga lahiriah ketakwaan yang dapat menghasilkan kebahagiaan antara lain mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran ilmu pengetahuan dan kemampuan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan dalam rangka pembentukan sikap serta perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab, berkembang secara positif untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter.

Prestasi belajar menjadi titik akhir dalam menentukan keberhasilan pendidikan dalam mendidik siswanya dengan kegiatankegiatan terencana dan terstandarisasi.

Prestasi belajar menurut Rosyid adalah hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa. Namun kenyataannya dilapangan, terdapat beberapa siswa MTs. Wahid Hasyim yang memiliki prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dibawah KKM. Berdasarkan hasil studi dokumentasi pada nilai raport yang telah dilakukan dilapangan, maka

terdapat siswa yang memiliki nilai rapot mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini memperlihatkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak masih rendah. Adapun faktor penyebab rendahnya nilai prestasi belajar siswa yaitu dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi prestasi belajar anak.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh) dan faktor psikologis (minat, bakat, intelegensi emosi, kelelahan, dan cara belajar).

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Komunikasi dilakukan setiap waktu oleh manusia dimanapun mereka berada. Komunikasi suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. komunikasi adalah sebuah proses interaksi yang dapat dilihat dari sudut pandang biologi komunikasi dari kecenderungan bertindak dalam upaya individu yang terlibat”.

Di dalam komunikasi, terdapat maksud atau tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan). Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara seperti komunikasi menggunakan “mulut”. Pada saat zaman milenial saat ini, banyak sekali cara-cara dalam berkomunikasi menggunakan media elektronik misalnya televisi, telepon, internet dan sebagainya. Kecerdasan sosial menjadi penting karena berhubungan sosial dengan orang lain. Hasil penelitian Afrianti (2015: 40) menyimpulkan bahwa “kecerdasan sosial menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam kehidupan terkait dengan orang lain”. Individu yang gagal mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial. Akibatnya mereka mudah tersisihkan dalam lingkungan sosial. Sehingga individu menjadi kesepian, merasa tidak berharga, dan mengisolasi diri.

Menyatakan berhasil atau tidaknya seseorang dalam pembelajaran disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun berasal dari luar dirinya. Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Aspek fisiologis siswa bila tidak baik maka akan mempengaruhi aspek psikologis. Lingkungan (baik sosial maupun non sosial) di sekitar siswa tidak baik, maka akan berdampak pada proses dan hasil belajar. Guru dan orangtua punya kewajiban untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar yang bisa mendukung keberhasilan belajar siswa di sekolah

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Faktor guru merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Kepribadian guru, hubungan guru dengan siswa, kemampuan guru mengajar dan perhatian guru terhadap kemampuan siswanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru yang kurang mampu dengan baik dalam mengajar dan yang kurang menguasai bahan yang diajarkan dapat menimbulkan rasa tidak suka kepada yang diajarkan dan kurangnya dorongan untuk menguasainya di pihak siswa. Sebaliknya guru yang pandai mengajar yang dapat menimbulkan pada diri siswa rasa menggemari bahan yang diajarkannya sehingga tanpa disuruh pun siswa banyak menambah pengetahuannya di bidang itu dengan membaca buku-buku, majalah dan bahan cetak lainnya.

Hasil dalam penelitian ini adalah Komunikasi antar pribadi (Interperson Comunication) siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Komunikasi Antarpribadi ditandai dengan kesesuaian perilaku siswa dengan keadaan lingkungan sosial, dan siswa yang Komunikasi antar pribadi akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain sewaktu melakukan interaksi.

Untuk mengukur perilaku asertif ini indikator-indikator yang digunakan adalah:

- a. Siswa mampu mengkomunikasikan perasaannya secara tepat dan jujur
- b. Siswa mampu memperlakukan orang lain dengan hormat serta menghargai orang lain.
- c. Siswa merespon pendapat temannya dengan baik ketika berdiskusi walaupun pendapat temannya salah.
- d. Siswa mampu membangun hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain.
- e. Siswa tenang dalam menyikapi masalah sehari-hari dan dalam menghadapi situasi-situasi sulit.
- f. Siswa mampu membela dirinya ketika ada masalah tanpa menyakiti orang lain.
- g. Siswa mempunyai sikap keterbukaan dalam pergaulan.
- h. Siswa mampu menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi.

Guru dapat juga menimbulkan semangat belajar yang tinggi dan dapat juga mengendorok keinginan belajar yang sungguh-sungguh. Siswa yang baik berusaha mengatasi kesulitan ini dengan memusatkan perhatian kepada bahan pelajaran, bukan kepada kepribadian gurunya. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut (eksternal dan internal) sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila faktor tersebut berkorelasi positif maka kegiatan belajar akan menjadi kondusif, namun apabila berkorelasi negatif maka akan sangat

mengganggu sekali yang mengakibatkan siswa sulit untuk berkonsentrasi ketika sedang belajar. Jadi intinya kedua faktor tersebut satu sama lain saling berkaitan. Apabila faktor eksternal tidak didukung dengan energi positif dari faktor internal maka kegiatan belajar akan menjadi tidak optimal begitu juga sebaliknya

Berdasarkan wujud komunikasi antarpribadi guru terhadap siswanya yang telah dikemukakan sebelumnya, telah memberi pengaruh yang besar pada motivasi siswa kelas IX MTs Wahid Hasyim Depok. Keseluruhan informan mengakui bahwa pendekatan komunikasi antarpribadi guru mereka memengaruhi motivasi mereka dalam banyak hal yaitu membuat siswa ingin tahu lebih jauh terhadap pelajaran, belajar meskipun tidak ada PR/ulangan, memperhatikan pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan materi, tugas yang diberikan mendorong siswa untuk belajar, penjelasan yang diberikan membuat siswa lebih memahami pelajaran, mendorong siswa untuk lebih maju, sikap guru membuat siswa bersemangat datang ke sekolah, membuat siswa semangat untuk belajar dan persaingan ketat untuk meraih prestasi. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

Guru kami dalam setiap komunikasi yang terjalin sangat baik dan memberi nasihat dengan lembut yang ramah. Dari caranya maka motivasi yang terdapat dalam setiap interaksi kami menjadi sangat kuat, meskipun bapak Guru kami tidak menyuruh kami secara langsung namun dorongan untuk belajar selalu ada dengan sendirinya berkat komunikasi beliau yang sangat baik”⁸

Demikian halnya dengan pendapat informan lainnya, yaitu : Selaku guru Mata Pelajaran akidah akhlak saya sangat merasakan dukungan yang selalu diberikan oleh beliau. Dukungan berupa semangat belajar dan membimbing adalah salah satu bentuk dukungan yang diberikan dalam mewujudkan komunikasi antarpribadi yang berkualitas.⁹

Hasil penelitian di atas telah sesuai dengan teori dan ayat yang telah ditampilkan pada bagian sebelumnya tentang percakapan antara nabi Ibrahim dengan bapaknya, proses interaksi tersebut dalam teori hubungan interpersonal merupakan satu bentuk aturan dan harapan. Sebagaimana dalam teori hubungan interpersonal yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal atau hubungan antar pribadi adalah sebuah sistem yang terjadi dalam hubungan diadik. Hubungan diadik dalam ayat tersebut merupakan komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara seorang anak dengan bapak, dalam hal ini adalah nabi Ibrahim dengan ayahnya.

⁸ Wawancara dengan siswa kelas IX ananda najidah hilya tanggal 03 Desember di Ruang Kelas MTs. Wahid Hasyim Depok

⁹ Wawancara dengan siswa kelas VII ananda M. Ulul Azmi tanggal 03 Desember di Ruang Kelas MTs. Wahid Hasyim Depok

Harapan nabi Ibrahim terhadap bapaknya agar bapaknya tidak disiksa oleh Allah dan tidak menjadi teman bagi syaitan mendorong nabi Ibrahim untuk melakukan komunikasi antar pribadi dengan bapaknya.

Dari berbagai metode komunikasi interpersonal yang diterapkan kepada siswa, peneliti menyimpulkan bahwa siswa MTs. Wahid Hasyim Depok memiliki akhlak yang patuh terhadap guru/pendidik. Hal ini dapat dilihat dalam pergaulan dan keseharian mereka selama di lingkungan Madrasah, diawali dengan peraturan dan tata tertib keseharian yang harus mereka jalankan hingga menerima hukuman bagi yang melanggar aturan yang ada.

Demikian halnya dalam penelitian ini, bahwa jalinan komunikasi antar pribadi guru dengan murid didalamnya terdapat aturan dan harapan. Aturan dalam hal ini tata cara atau etika dalam komunikasi yang diterapkan oleh guru dan motivasi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah Akhlak.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif di mana temuan penelitian sangat bergantung kepada orang yang diwawancarai dan penyimpulan oleh peneliti yang sangat kemungkinan subjektif maka itulah yang menjadi keterbatasan penelitian ini
2. Kemampuan peneliti yang belum begitu mumpuni Sehingga dalam membahas penelitian ini belum begitu luas
3. Waktu yang dimiliki untuk melakukan penelitian sangat Terbatas
4. Keterbatasan informan dalam menjawab apa yang ingin di maksud peneliti karena hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda apa yang di fahami oleh informan.

BAB V

PENUTUP

Bagian terakhir dari tesis ini adalah Bab V (Penutup) yang berisi tiga hal penting yakni kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan memiliki keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang di teliti.

A. Kesimpulan

Dari hasil yang dibahas pada hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya dapatkan ditarik kesimpulan penelitian ini bahwa :

1. Kecerdasan Komunikasi interpersonal dalam meningkatkan Keberhasilan belajar siswa sudah cukup baik karena menggunakan komunikasi secara Keterbukaan (openness) Empati (empathy), Sikap mendukung (supportiveness), Sikap positif (positiveness), Kesetaraan (equality).
2. Keberhasilan Belajar siswa Pada Mapel Akidah Akhlak dapat meningkat dengan adanya interaksi komunikasi yang baik antara guru sebagai pendidik yang selalu membawakan materi dengan baik ,guru selalu memberi motivasi belajar siswa dan siswa selalu memahami pelajaran dengan sungguh sungguh dengan cara aktif

dalam pembelajaran dan bertanya ketika tidak memahami materi mata pelajaran Aqidah Akhlak.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implikasi dari penerapan digitalisasi sistem pendidikan di MTs. Wahid Hasyim Depok memberikan dampak pada peningkatan;

1. Guru mata Pelajaran Akidah akhlak harus menyampaikan Materi Pembelajaran agar materi yang disampaikan dipahami siswa
2. Untuk siswa juga harus turut serta aktif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar pribadi nya agar keberhasilan belajar Mata pelajaran akidah Akhlak menjadi meningkat.

C. Saran

Dari hasil kesimpulan diatas merupakan evaluasi dari penelitian ini dan bisa menimbulkan saran untuk penyempurnaan penelitian berikutnya adalah :

1. Pendekatan Interpersonal guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Mts. Wahid Hasyim kepada muridnya harus lebih intensif dilakukan.
2. Guru akidah akhlak hendaknya melalukan bimbingan kepada siswa tentang kepekaan sosial dan kecerdasan sosial. Dengan mengintegrasikan materi yang ada di mata pelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari hari yang berhubungan kecerdasan sosial
3. Madrasah hendaknya memberikan dukungan dengan memberikan fasilitas untuk interaksi siswa. Seperti taman baca, atau sekedar tempat untuk siswa bisa melakukan aktifitas sosial.
4. Guru dapat mengupayakan agar siswa aktif dalam komunikasi interpersonal di dalam kelas baik bertanya maupun menjawab, agar dapat diketahui secara lisan siswa telah paham terhadap materi yang dipelajari atau belum.
5. Siswa dapat menjadi lebih aktif dalam bertanya dan menjawab untuk terjalin komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa, agar proses komunikasi tersebut berlangsung efektif pada semua siswa sehingga proses pembelajaran juga berlangsung efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. *Kamus Ilmiah Popule Lengkap*, Surabaya: Serba Jaya, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa. *Al-Jami; Ash-Shahih* ,Bairut: Tahqiq Abdul Wahab Abdullathip, 1980.
- Amin, Ahmad. *kitab al kahlak, kalimat arabiyah*, Bandung: Rosda karya, 1999.
- Anwar, H.Rosihon. *Akidah akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia,2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Armstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel di dalam kelas*, Jakarta Barat : PT Indeks, 2013.
- , *Identifying And Developing Your Multiple Intelligences (Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*,terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,2005.
- Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Toha Putra, 2017.
- , *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, Jakarata: Rica Grafika, 1994.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010.

- *Paradikma Pendidikan Islam; suatu upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung: Rosda karya, 2002.
- Barseli1, Mufadhal “ The concept of student interpersonal communication” dalam *Jurnal JPPI*, Vol. 4 Nomor 2, 2018.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada 2003
- Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT. Raja Grafindo, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2017.
- Daud, Sulaiman bin al-Ash’at Abu. *Sunan Abu Daud, tahqiq M.M. Abdul Hamid*, Kairo: al-Maktabah a-Tijariyah al-Kubra, 1052.
- Dayakisni, Tri Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2000.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, ed. United States: Pearson Education, 2013.
- Djamarah, Syaeful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Emzir. *Metodolodi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara., 2011.
- Hambali, Yulia, “Pengertian Akidah dan Akhlak”, dalam [http :/faqihregas .blogspot. com /2010/05/pengertian-akidah-dan-akhlak.html](http://faqihregas.blogspot.com/2010/05/pengertian-akidah-dan-akhlak.html) , diakses pada 29 September 2022
- Hanitijo, Roni, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri* Jakarta: Ghalia, 1994.
- Hasan, M. “Pengertian Dasar dan Tujuan Aqidah Akhlaq”, dalam [https:// aqidah akhlak 4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah- akhlak/](https://aqidah akhlak 4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah- akhlak/), diakses pada 29 September 2022
- Huberman, A.Michael, dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjejep Rohidi*, Jakarta: UI Press, 1992.
- . *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

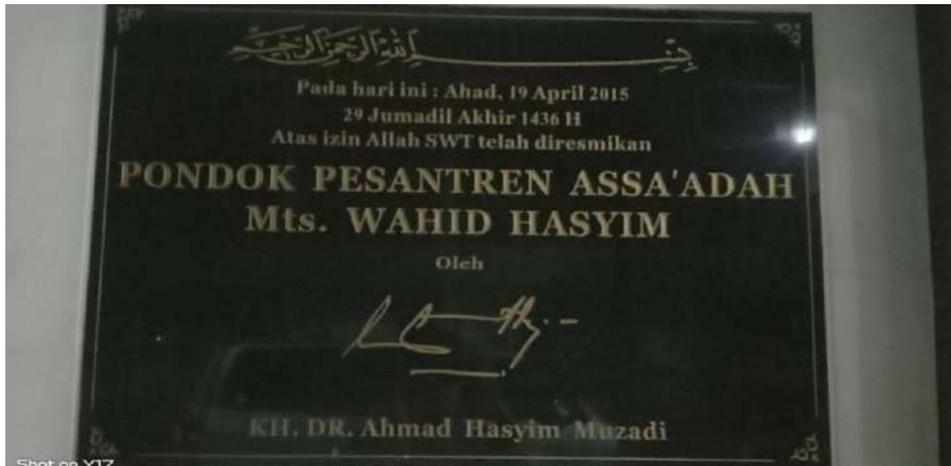
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M. Sc. Terjemahan), New York Mc Graw Hill, 1980
- Husain, Abu. *Imam Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, Al-Jami' Shahih Musammah Shoheh Muslim*, Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, 1329.
- Irwanto. *Psikologi Umum*, Jakarta : Prehallindo, 2002.
- Isbach, Falikhul. “efektifitas Komunikasi Interpersonal Guru dan siswa terhadap motivasi hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah akhlak Kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang Tulung Agung”, dalam *jurnal Uin 1 Tulung agung*. Tahun 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Kecerdasan”, diakses dari <http://kbbi.web.id/cerdas.html>, pada tanggal 7 November 2022 pukul 09.00.
- Khalil, A.I.A.E, “The Islamic Perspective of Interpersonal Communication”, *Journal of Islamic Studies and Culture*, 2016.
- Kidung, Ananta dan Djumali. “Kompetensi Interpersonal Siswa” Surakarta: *Jurnal Seminar Pendidikan*,2017.
- Kuadrat, Hamzah B.Uno, Masri. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Kusnadi. *Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)*, Jakarta: Intizar, 2014.
- Lubai, Amarmakruf. “Kecerdasan Interpersonal” dalam Artikel <http://jangkrikfamily.wordpress.com/artikel/kecerdasan-interpersonal>, diakses pada tanggal 24 Februari 2017.
- Lwin, May dan Dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Kompnen Kecerdasan*, Yogyakarta: PT.Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Alqur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Mubarok, Adjani MD. *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta : Dapur Buku,2016
- Mubasyaroh. *Materi dan pembelajaran aqidah akhlak*, Kudus : STAIN kudus, 2008.
- Mujib. *Teori Kepribadian, Perpektif Psikologi Islam*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Siswa Rosdakarya, 2001.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- Narbuko, Chood dan Abu Ahmadi. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi AKSARA, 1997.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2003
- Partanto, Pius A, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Rahayu, In Tri, Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986 .
- Robert , Bogdan, dan Biklen Kopp Sari. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan*, Surabaya: Usaha Nasional 1992.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Rohmam, Noer. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Rohman, Miftahur. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No.1, 2017
- Romlah. *Psikologi Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2010. Rosdakarya. 2006.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidul islamiyah, dar al fath lil al ilmi al alroby*, Kairo 2000.
- Saebani, Beni Ahmad, Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Safaria, *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Sanapiah, Faisal. *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 1999.

- , *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo. 1986.
- Slamet. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta 2003.
- Steinberg, M & Miller, GR. *Di antaraorang-orang*.Chicago: Science Research Associates,1975.
- Subara, Evan, “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Ma Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang”, *Jurnal Repositori Uin Raden Fatah*. 20 Sep 2021. Hal. 78
- Suciati, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis Dan Perspektif Islam*, Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2015.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT.Sinar Baru Algensindo, 2000.
- , *Penelitian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsono, Lukas Dwiantara. *Komunikasi Bisnis (peran komunikasi interpersonal dalam aktivitas bisnis)*, Yogyakarta, CAPS Center of Academic Publishing Service, 2013.
- Sujiono, Yaliani Nurani. *Mengajar dengan Fortofolio*, Jakarta: Pt.Indeks, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaid. *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosyada, 2007.
- Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers 2003.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.
- Suranto, AW. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- , *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011.
- , *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2013.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2005.
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Syahrum, Salim. ed. Haidir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita pustaka Media, 2010.

- Syaiful, Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2005.
- Syaltut, Mahmud. *Aqidah dan Syari'ah terjemahan Bustami Abdul Gani dan Johar Bakry*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Tatang, M. Amirin, *Menyusun rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Thoha, Chabib Saifuddin Zuhri, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- , *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Weiss, Seth D, Marian L. Houser. Student Communication Motives and Interpersonal, dalam *Jurnal routledge*, Vol. 24, No. 3, August 2007,
- Wood, Julia T, *Komunikasi Interpersonal (Interaksi keseharian)*, , Jakarta Selatan: Salemba Humanika 2013
- Yakub, Ismail. *Terjemahan Ihya Al-Ghazali* ,Semarang: C.V Faizan,2016
- Zubaidi. *Desain pendidikan karakter*, Jakarta: kencana prenada media grup 2008.
- Zuriah, Nurul. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006,

Lampiran A
Dokumentasi profil MTS. Wahid Hasyim Depok



Lampiran B

Dokumentasi Observasi kelas



Lampiran C
Dokumentasi wawancara kepala Madrasah

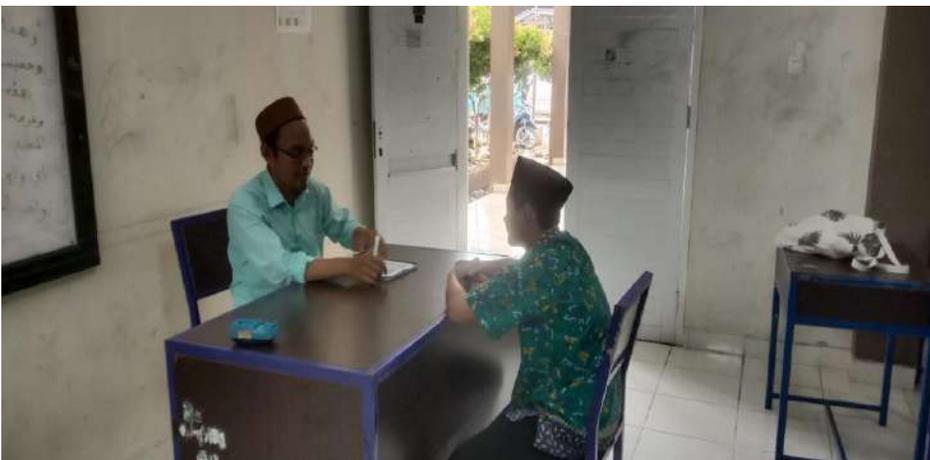


Lampiran D

Dokumentasi wawancara guru Mapel Aqidah Akhlak



Lampiran E
Dokumentasi wawancara siswa Kelas IX



Lampiran F

wawancara siswa Kelas IX

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul "Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Depok". Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah Bagaimanakah kecerdasan komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Wahid Hasyim Depok

JAWABAN DARI Ulul 'AZMI AHMAD AZZARKASYI

- 1 Bagaimana guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam memberikan materi? Apakah cukup menyenangkan dan tidak membosankan?
Ada yg membosankan dan ada pula yang tidak membosankan
- 2 Adakah guru Mapel Akidah Akhlak yang kurang kamu sukai dalam memberikan materi? Ada, kurang jelas dalam penyampaian materi
- 3 Bagaimana guru Mapel Akidah Akhlak dalam penyampaian materi supaya kamu semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas?
Harus banyak menjelaskan materi yang ada
- 4 Bagaimana cara kamu untuk tetap konsentrasi dalam mengikuti materi pelajaran Akidah akhlak walaupun sang guru menyampaikan materi dengan cara yang cukup membosankan?
Bercanda dengan teman kemudian setelah hilang bosannya konsentrasi lagi dalam mengikuti pelajaran
- 5 Apakah kamu semangat dalam menuntut ilmu di MTs. Wahid Hasyim ? semangat
- 6 Adakah motivasi yang diberikan guru Mata pelajaran Akidah akhlak untuk memberikan semangat dalam belajar?
ada
- 7 Dengan cara seperti apa guru memberikan motivasinya?
Memberikan nasihat
- 8 Ketika kamu mulai bosan hal apakah yang kamu lakukan untuk mengembalikan lagi semangat dalam belajar dan menghafal ?
Bermain dahulu untuk mengembalikan semangat dalam belajar kemudian istirahat dan setelah semangat lagi kemudian kembali lagi belajar.

Interviewer



(Syamsudin)

Interviewee



(Ulul 'Azmi Ahmad Z)

Lampiran G

Wawancara Guru Mapel Aqidah Akhlak

Jawaban dari Guru Mapel Aqidah Akhlak

Ust. M. Harirudin

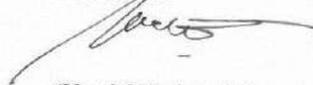
1. Sudah berapa lama Ust mengajar di MTs. Wahid Hasyim Depok?
Saya sudah 8 tahun mengajar di MTs Wahid Hasyim, 2 bulan setelah didirikannya MTs Ini saya baru mengajar disini.
2. Anda mengisi materi pelajaran apa?
Saya mengisi mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Metode apa yang Ust pakai dalam memotivasi anak agar lebih bersemangat dalam mengikuti materi pelajaran?
Metode yang saya berikan cukup banyak seperti ceramah, tanya jawab, memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi, memberikan games, memberikan quiz dan melakukan bimbingan secara pribadi terhadap murid yang bermasalah dalam mengikuti mata pelajaran.
4. Bentuk motivasi berupa apa yang diberikan agar siswa tetap semangat dalam belajar terutama dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Mapel Aqidah AKhlak?
Biasanya saya bercerita misalnya menceritakan Keteladan Nabi, Kisah Para Ulama Dan Keutamaan Belajar dan Menuntut Ilmu, kemudian Bersama-sholawat dan mempraktikkan beberapa akhlak atau adab yang berkaitan dengan Materi.
5. Apakah ada hambatan dalam penyampaian materi pelajaran?
Hambatan tentu ada seperti tingkat kejenuhan pada anak, sulit dalam menerima materi. Suasana hati yang kurang baik, Minat siswa terhadap mata pelajaran, Hambatan lingkungan.
6. Apa yang Ust lakukan apabila terjadi hambatan dalam penyampaian materi pelajaran?
Saya akan memberikan les tambahan kepada anak-anak yang bermasalah dalam mengikuti mata pelajaran yang ada.
7. Apakah dalam menanggulangi hambatan dilakukan juga komunikasi antarpribadi?
Tentu dilakukan komunikasi antarpribadi terhadap si anak tersebut dengan cara memanggil anak yang bermasalah ke kantor dan menanyakan masalah yang terjadi terhadap anak tersebut.
8. Masalah apa saja yang dialami siswa?
Biasanya untuk beberapa siswa yang tidak terbiasa dengan kurikulum yang ada mereka akan kesulitan mengimbangi pelajaran yang ada seperti pelajaran agama di daman di dalamnya ada mata pelajaran menghafal al-qur'an.
9. Apa tanggapan anda tentang komunikasi antarpribadi?
Komunikasi antarpribadi sangat penting dilakukan terutama dalam proses belajar, baik komunikasi antarpribadi antara guru kepada siswanya atau pun komunikasi antarpribadi antara siswa kepada gurunya, dengan adanya komunikasi antarpribadi akan mempermudah anak dalam melakukan proses belajar disekolah.
10. Efektifkah komunikasi interpersonal digunakan dalam penyampaian materi?
Sangat efektif karena dengan adanya komunikasi interpersonal kita sebagai tenaga pengajar lebih mengetahui karakter masing-masing anak sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih baik

Interviewer



(Syamsudin)

Interviewee



(Ust. M Harirudin)

Lampiran H

Surat Pengantar Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/044/PPs/C.1.3/I/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah MTs Wahid Hasyim Depok
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Syamsudin
N I M : 192520019
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

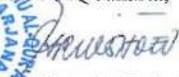
untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Kecerdasan Komunikasi Interpersonal dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Wahid Hasyim Depok".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 24 Januari 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



Lampiran I
Surat Hasil Penelitian



YAYASAN WAHID HASYIM ANNAHDLIYAH
MADRASAH TSANAWIYAH
MTs. WAHID HASYIM
Jl. Rawa Indah No. 115 B, Rt. 03/02 - Bojong Pondok Terong - Cipayung Kota Depok
Telp./Fax. 021 - 7852 0040, 7772923 e-mail : ppassaadah.depok@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 037/MTs.WH/7/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Mar'atus Sholiha
Jabatan : Kepala MTs Wahid Hasyim Depok

Menyatakan dengan sesungguhnya nama di bawah ini :

Nama : Syamsudin
NIM : 192520019
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM

Nama tersebut adalah benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis di MTs Wahid Hasyim Depok, Jawa Barat. Dengan judul **“Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Depok”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 05 Januari 2023

Mengetahui,

Kepala MTs Wahid Hasyim Depok



Mar'atus Sholihah

KECERDASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENINGKATAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS WAHID HASYIM DEPOK

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX

29%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	5%
2	123dok.com Internet Source	2%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : SYAMSUDIN
TTL : Bekasi, 27 Juni 1988
Istri : Surliyana
Anak : Najma Aliyah Almunirah
Muhammad Miftah Faqih
Alamat : Jl. Rawa Indah RT/RW 003/002 Kel.
Bojong Pondok Terong Kec. Cipayung
Kota Depok
HP : 0896-8538-1896

Pendidikan Formal:

1. MI Attaqwa 06 Kebalen 2002
2. MTs Attaqwa 03 Babelan tahun 2005
3. MAN 01 Bekasi 2009
4. S1- STAI Nurul Iman 2015
5. S-2 Institut PTIQ Jakarta tahun 2023

Pendidikan Non Formal:

1. TPQ Al Mukhlisin Kebalen
2. Ponpes Sabilul Muhtadin Babelan
3. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman

Pengalaman Kerja:

1. Pengurus Asrama Pondok Pesantren Assaadah Cipayung Depok
2. Guru MTS. Wahid Hasyim Cipayung Depok
3. Kepala Tata Usaha MTs. Wahid Hasyim Cipayung- Depok
4. Guru Pondok Pesantren Assaadah Cipayung - Depok